KKN
DI DESA PENARI
SIMPLEMAN

KKN DI DESA PENARI

SIMPLEMAN

WIDYA

1

Desember 2009

Hampir semua mahasiswa angkatan 2005/2006 telah menerima keputusan dari pihak kampus perihal pelaksanaan tugas KKN (Kuliah Kerja Nyata). Mereka dapat melaksanakan KKN melalui jalur mandiri atau jalur domisili yang dipilihkan oleh pihak kampus. Dari semua pemandangan itu, terlihat, satu orang mahasiswi yang sedari tadi berdiri, sendiri.

Ia terlihat tengah menunggu seseorang, seakan apa yang ia tunggu akan segera datang, meski ia tidak bisa menyembunyikan kecemasan di raut wajahnya.

Tiba-tiba kecemasannya teralihkan begitu getaran ponsel di kantong sakunya ada. Ia segera meraih ponsel untuk mengangkat panggilan seseorang yang sangat dikenalnya.

"Saya sudah mendapatkan tempat untuk kita KKN, Wid. Kamu sudah menghubungi Bu Anggi?" tanya seseorang di seberang sana.

Perubahan wajah terlihat jelas pada perempuan itu. Kecemasannya berubah menjadi senyuman. Ia merasa lega, setidaknya, proposal yang ia ajukan kemarin sudah menemui kejelasan. Proposal pengajuan untuk melaksanakan tugas KKN yang ia kehendaki di sebuah desa tertinggal.

—‹•›—

"Widya Sastra Nindya," kata seorang wanita yang menjadi penanggung jawab sekaligus pengawas lapangan. "Kamu benar mau mengambil tempat ini? Jauh sekali loh tempat ini."

"Iya, Bu," jawab Widya mantap. Saat ini, Widya menjalankan tugasnya sebagai mahasiswi semester akhir, di sebuah universitas Jawa Timur.

"Ya sudah, nanti saya pertimbangkan, tapi saya butuh laporan observasi sebelumnya. Selain itu, jangan lupa kelengkapan surat dari pemerintah setempat, meliputi perangkat desa sampai jenjang terendah," jawab wanita itu kemudian. Ada nada sedikit ragu saat ia mengetahui jawaban Widya.

Tapi ia pun tidak punya hak untuk melarang mahasiswinya, apalagi menyangkut kegiatan KKN.

"Ingat ya, di tempat KKN, kamu nggak cuma bawa badan, tapi juga bawa nama kampus," tutur Bu Anggi. Kemudian wanita itu mempersilakan Widya pergi.

"Terima kasih, Bu," sahut Widya, tidak bisa menahan luapan semangat karena akhirnya dapat melaksanakan tugas ini bersama sahabatnya.

Pagi itu, Widya segera menyelesaikan proposal akhir tentang siapa saja yang akan terlibat dalam pelaksanaan tugas ini. Ia semakin bersemangat karena berhasil melakukan pencarian desa sebagai landasan tugas KKN mereka secara mandiri. Mengingat, pada tahun ini, pihak kampus menaikkan standar tinggi, bahwa apa yang mereka kerjakan selama pelaksanaan tugas KKN haruslah yang memiliki dampak yang bisa dirasakan oleh masyarakat.

Tiba-tiba konsentrasinya teralihkan saat kedua teman menghampiri. Nur dan Bima.

Nur adalah teman sefakultas Widya. Gadis manis kelahiran kota Jombang. Ia tersenyum, menyapa Widya sebelum ikut duduk bersamanya. Di sampingnya, Bima Anggara, seorang pria

dari Fakultas Teknik, yang selalu menjadi bahan pembicaraan para gadis karena prestasinya.

"Bagaimana tempatnya?" tanya Widya pada kedua temannya.

Mendengar itu, senyuman Nur perlahan pudar. Ia terdiam sejenak, seakan berpikir sebelum kembali tersenyum. Sambil menggenggam tangan Widya, ia pun menjawabnya. "Bagus tempatnya, masih alami, yang jelas, banyak proker menjanjikan yang bisa meningkatkan mutu hidup warga desa sana."

Widya tampak senang mendengarnya.

"Wid," panggil Nur lagi. "Kira-kira masih ada tempat tidak ya, untuk ikut pelaksanaan KKN kita?"

Widya menatap Bima, yang seakan sedikit tersipu ketika gadis itu melihatnya. "Mas Bima, ya? Memangnya mau Mas ikut kami? Soalnya kami akan ambil desa yang paling jauh dibandingkan sama anak-anak lain, loh."

"Nggak apa-apa, sekalian jalan-jalan. Bukannya KKN seperti itu, belajar sambil jalan-jalan?" kata Bima meyakinkan Widya.

"Baik Mas, saya masukkan ya, namanya ke Proposal Pengajuan. Ada dua mahasiswa juga yang akan ikut kami. Kenalannya Ayu, kasihan, biar cepat selesai kuliahnya," sahut Widya sembari tertawa.

Ucapan Widya membuat Nur dan Bima juga ikut tertawa. Memang, sebelumnya, alasan selain agar pelaksanaan KKN mereka bisa dilakukan bersama-sama, Ayu bersikeras ingin mengajak dua kating (kakak tingkat) kenalan baiknya, yang ia kenal melalui organisasi MAPALA. Widya pun segera memasukkan nama Bima ke dalam Proposal Pengajuan sebelum dikirim pada Bu Anggi untuk tinjauan ulang. Ia berharap, enam nama yang ia ajukan akan diterima dan disetujui oleh pihak kampus, sehingga mereka bisa melaksanakan tugas ini sebagai syarat pengerjaan skripsi mereka.

•——‹•›——•

Seminggu berselang, keputusan pihak kampus akhirnya keluar. Widya mendapat telepon dari Bu Anggi, Ia mengatakan bahwa peninjauan sudah dilakukan secara menyeluruh dan dokumen yang diminta pun sudah lengkap, sehingga, pihak kampus menyetujuinya. Dengan wajah berbinar-binar, Widya segera mencari Ayu dan Nur. Mereka harus segera mengetahui berita besar ini.

Benar saja, ketika Ayu dan Nur melihat wajah seumringah Widya, mereka seolah sudah bisa menebak apa yang ingin dikatakan oleh sahabat mereka.

"Apa?" kata Ayu dengan menahan senyum. "Mau ngomong apa kamu, Wid?"

"Proposal KKN kita disetujui!" teriak Widya.

Sontak Nur dan Ayu melompat kegirangan Mereka lalu saling memeluk satu sama lain, tak peduli beberapa pasang mata mahasiswa lain menatap mereka keheranan. Mereka sangat bersemangat karena perjalanan menuju sesuatu yang baru akan segera dimulai.

"Syukurlah, perjuangan kita gak sia-sia," kata Ayu, ia masih tidak bisa menahan lonjakan kebahagiaan yang baru ia dengar itu.

"Ya, *alhamdulillah*, semoga tugas kita lancar, biar cepat selesai dan aku bisa pulang kampung ke rumahku. Capek jadi anak kos terus," keluh Nur. Hal itu membuat Ayu dan Widya tertawa dan langsung memeluknya.

"Sabar, kalau nanti kita sudah keluar dari kampus ini, pasti nanti kamu bakal kangen. Pegang saja omonganku, ini sudah seperti rumah kedua kita loh," jawab Widya, yang membuat mata Nur dan Ayu berkaca-kaca.

2

Hari pembekalan pun tiba.

Semua anak yang akan melaksanakan tugas KKN selama 45 hari itu sudah berkumpul di aula kampus. Setelah mendengar pidato rektor dan para dosen yang menjadi penanggung jawab pengawasan selama pelaksanaan kegiatan ini selesai berpidato, KKN tahun ini resmi dibuka. Teriakan mahasiswa dan mahasiswi yang pecah seakan menjadi pembuka dari rentetan cerita ini.

Widya, Ayu, Nur, Bima, Wahyu, dan Anton bersiap menuju desa yang akan dijadikan tempat melaksanakan KKN selama satu setengah bulan ke depan. Mengabdikan diri, membantu, dan mengedukasi kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik, dengan sarana dan prasarana penunjang proker (Program Kerja) mereka yang telah selesai dikerjakan.

Kelompok Widya masuk ke mobil yang akan mengantarkan mereka. Perbekalan yang sudah mereka siapkan jauh-jauh hari juga sudah tertata rapi di bagasi mobil. Setelah semua siap, mobil melaju menuju tempat di mana mereka nanti akan tinggal, di sebuah desa di pelosok Jawa.

Hujan perlahan turun rintik-rintik. Pemandangan aspal yang basah mengingatkan Widya dengan percakapannya tempo hari bersama kedua orangtuanya.

"Nak, apa gak ada tempat lain untuk pelaksanaan KKN kamu? Tempat ini jauh sekali, loh. Selain itu, di sana masih belum terlalu ramai, mana lewat hutan lagi," tanya Bu Azrah, ibu Widya. Ia khawatir anak semata wayangnya mendapatkan tempat KKN yang dirasa tidak masuk akal.

"Tenang saja Bu, dari laporan observasi Ayu sama Nur tempatnya bagus, kok. Ibu percaya saja sama Widya. Widya pasti bisa kok, menjaga diri," ucap Widya sembari mengelus punggung tangan ibunya, berharap seluruh kekhawatirannya meluap.

"Air mengalir pasti larinya ke timur, pernah dengar kalimat itu, Wid? Di timur, masih banyak hal-hal tabu yang kadang tidak masuk akal, karena semuanya itu berkumpul di timur. Dari yang baik, buruk, sampai yang terburuk. Ibu cuma takut anak

ibu satu-satunya kenapa-kenapa," kata Bu Azrah, yang disambut tatapan lembut Widya. Hal itu, membuat ibunya akhirnya luluh.

"Ya sudah," kata Bu Azrah kemudian. "Jaga diri, jaga ucapan, hati-hati dalam bersikap. Jangan lupa makan ya Nak, sehat-sehat pokoknya."

Malam itu, Widya mendapatkan pelukan terhangat dari ibunya. Ia tidak pernah merasa sehangat ini.

—⟨•⟩—

Tanpa sadar, Widya tersenyum sendiri sambil menatap keluar jendela mobil. Tiba-tiba, seseorang menepuk bahunya. "Oalah, Wid, Wid, jangan kebanyakan ngelamun kamu, nanti kalau kamu kesurupan, aku *ndak* mau bantuin kamu, mending aku nyemilin kuaci *ae*." Wahyu, kating sekaligus teman Ayu yang satu ini memang menyebalkan sekaligus paling *selengek* di antara mereka. Bila saja bukan karena permintaan Ayu, lelaki kurus kering dengan mulut cerewet ini akan Widya coret dari proposal anggota KKN mereka. Bersama Anton si tambun yang suka ngomong kasar tanpa pakai otak, mereka seperti pelengkap.

Namun, ia harus segera membiasakan diri. Kata

orang, semakin kamu tidak menyukai seseorang, maka kamu akan semakin jatuh cinta sama dia. Apalagi kalau dipikir-pikir, program KKN banyak melahirkan novel percintaan yang kadang kisahnya terjadi berdasarkan kisah nyata. *Amit-amit!* batin Widya, melihat Wahyu yang sedari tadi sibuk memakan kuacinya.

Perjalanan mereka cukup jauh, butuh waktu 4 hingga 6 jam. Mereka berangkat pada pukul 11 siang, dan tiba di tempat tujuan menjelang pukul 4 sore. Saat ini mereka baru akan memasuki jalanan hutan yang sering dibicarakan orang.

Orang bilang, hutan ini hutan paling angker di Jawa Timur. Banyak cerita yang beredar tentang pengalaman orang yang pernah melewatinya, meski hanya sebatas rumor. Namun sore ini, hutan ini seakan, memiliki semacam daya tarik tersendiri. Hal itu membuat Widya merasa ngeri setiap memandang pepohonan yang ia lewati, seakan-akan, dari balik semak belukar di antara pepohonan itu ada sesuatu yang tengah mengamatinya.

Berbeda dengan kedua temannya, Nur dan Ayu saling berbicara satu sama lain. Begitu juga dengan Wahyu dan Anton, mereka sibuk membahas kenapa klub sepakbola yang mereka dukung semalam bisa dibantai begitu saja dengan tim kelas bawah. Widya

melihat Bima, mata mereka sempat bertemu di kaca mobil depan. Bima tersenyum lalu membuang muka untuk menutupi perasaan groginya. Dari semua orang di sini, hanya Bima yang masih bisa menampilkan sosok dewasa, seakan keberadaannya untuk menjadi pemimpin kelompok. Ada perasaan nyaman saat Widya menatap mata cokelat itu.

Tanpa sadar, mereka sudah sampai di sebuah *rest area*. Tempat ini dijadikan titik temu oleh seseorang yang akan menjemput mereka. Selang tidak beberapa lama, sebuah mobil hitam mendekat. Dari dalam mobil, keluar seorang lelaki muda dengan setelan rapi.

"Mas Ilham," panggil Ayu.

Lelaki itu pun mendekat dan melemparkan senyum pada mereka.

"Sudah lama nunggu?" tanyanya ramah. Dari penampilannya, sepertinya Mas Ilham berusia antara 34 atau 35 tahun. Garis wajahnya tampak tegas, dan lekuk bibirnya nyaris sama persis seperti milik Ayu. Sekarang Widya tahu, seperti apa Mas Ilham yang sering Ayu ceritakan.

Mas Ilhamlah yang membantu mereka untuk mendapatkan izin kepada Kepala Desa setempat agar bisa melaksanakan kegiatan di desa ini. Tanpa basa-

basi, Mas Ilham menjabat tangan semua orang lalu meminta semua mengikutinya. Sebelum masuk ke dalam mobil, mereka terlebih dahulu memindahkan perbekalan mereka dan kemudian berangkat.

Jam menunjukan pukul setengah enam sore. Mobil Mas Ilham menyusuri jalan beraspal yang di kiri-kanannya adalah hutan belantara. Setelah cukup lama berkendara, akhirnya mereka sampai di sekitar gerbang selatan. Ada sebuah gapura yang tertutup oleh rimbunnya tanaman liar.

Beberapa orang yang menggunakan motor pun mendekat. "Pak Ilham," sapa salah satu pria yang mengendarai motor itu.

"Pak Aryo, di mana Pak Prabu?" tanya Mas Ilham, melihat satu per satu pemotor itu.

"Pak Prabu tidak enak badan. Beliau berpesan kepada kami agar menyampaikannya kepada Anda, Pak. Apa ini anak-anak kuliahannya?" tanya pria berkulit sawo matang itu, seorang pria yang diperkenalkan Mas Ilham sebagai orang yang akan mengantar ke desanya. Jalan menuju desa itu memang tidak dapat dilalui oleh mobil akibat sulitnya medan dan akses jalan yang belum ada. Maka dari itu Mas Ilham meminta warga yang memiliki motor untuk menjemput.

"Oh, begitu," kata Mas Ilham. "Ya sudah, ayo, keluarkan perbekalannya, lalu kalian bisa ikut Bapak-bapak ini ke desa mereka."

Mendengar itu, semua anak-anak segera bergegas. Widya mendapat tumpangan seorang lelaki paruh baya yang memperkenalkan dirinya dengan nama Waryan. Ia sangat ramah, bahkan membantu Widya untuk naik ke atas motor.

"Jancuk, numpak sepeda tah iki?" (sial, naik motor ya ini) kata Wahyu yang memancing tatapan sengit semua anak-anak yang mendengar ucapannya.

Mungkin aneh, tetapi, Widya sempat mengamati perubahan wajah pada semua pemotor yang merupakan warga desa itu. Tatapan mereka berubah, semacam jengkel dengan ucapan atau kalimat Wahyu yang memang terdengar aneh, terlebih di Jawa bagian timur seperti ini. Kalimat itu seperti sebuah penghinaan. Meski di tempat Wahyu tinggal, kalimat itu terdengar biasa saja, tetap saja Widya dan anak-anak lain merasa tidak enak. Ayu yang kemudian mencoba mencairkan suasana, sehingga mimik wajah warga desa itu, kembali tenang. Ayu benar-benar tahu cara mengambil hati warga desa sana, tidak salah, bila dulu, saat Ayu mengajaknya bergabung dalam projek KKN ini, Widya langsung menerimanya.

"Masuk ke hutan ya, Pak?" tanya Widya, setelah ia berhasil duduk di atas jok motor tua itu. Suara mesin motor mulai terdengar kerontong, sedikit membuat was-was, apakah motor itu tidak apa-apa mengingat ia sendiri mendengar bahwa akses jalannya saja seperti tidak layak untuk motor seperti ini.

Dengan ramah, Pak Waryan mengatakan, "Iya, masuk ke hutan, palingan cuma sekitar tiga menit menitan," kata beliau dengan nada ramah. "Mbaknya gak usah takut, motor ini sudah teruji kok," lanjut beliau sembari tertawa. Mungkin Pak Waryan bisa melihat ekspresi gelisah Widya selama duduk di atas jok motor.

Tiga menit, batin Widya. *Itu bukan waktu yang sebentar sih. Sejauh apa memang desanya dari jalan utama ini?*

Motor yang mengangkut Ayu mulai berjalan lebih dulu, setelah berpamitan dengan Mas Ilham yang melambaikan tangan, seakan bangga melihat adiknya. Sorot matanya benar-benar menyiratkan kebanggaan pada sang adik, juga rasa sayang kakak kepada adiknya.

Yang lain segera mengikuti, tak terkecuali motor yang mengangkut Widya. Perjalanan menuju desa pun dimulai.

—•—

3

"Menarik," ucap Widya berkali-kali. Sekarang ia mengerti alasan kenapa mobil tidak bisa melintas. Baru masuk ke gapura desa itu saja, medan tanah yang harus mereka lewati langsung menanjak naik. Untungnya ucapan Pak Waryan benar, motor itu sanggup melaju walaupun mesin berderu lebih keras dari sebelumnya.

Hari sudah mulai petang. Dari celah-celah pohon di kiri-kanan, Widya bisa melihat pemandangan menakjubkan sekaligus sedikit mengerikan. Kegelapan hutan seakan berjalan lambat, menyapu sayup-sayup dedaunan dan kokohnya ranting besar, seakan memberi tahu bahwa pepohonan itu sudah berdiri ratusan tahun.

Selain pemandangan hutan yang mulai gelap, Widya juga bisa merasakan suhu dingin yang kian menurun drastis, membuatnya harus mengencangkan

jaket. Ia sadar, suhu seperti ini memang sudah biasa di tempat yang banyak dipenuhi pepohonan seperti ini, jadi ia tidak terlalu kaget dan memakluminya.

Benar kata Pak Waryan, selama di perjalanan, Widya kerap melihat jam di pergelangan tangannya. Sepertinya perjalanan ini memang akan berlangsung lama. Ia menyadari sedari tadi, ia masih bergelut dalam akses jalan yang sulit ditebak. Jalan naik turun, kelok yang kadang melewati semak belukar, hingga jalan setapak yang dipenuhi oleh lumpur cokelat.

Namun, Pak Waryan dan yang lain tampak terbiasa dengan medan itu, sehingga mereka bisa melaju mulus meski dengan keadaan hutan yang semakin lama semakin gelap. Tanpa pencahayaan satu pun, mereka mampu menembus arang rintang dari jalanan hutan itu.

Di sinilah, terjadi sebuah fenomena yang aneh. Dari jauh terdengar suara gaduh ramai orang tengah memainkan musik. Sebuah musik yang khas dan familier, mulai dari tabuhan gendang hingga suara pukulan gong yang sayup -sayup terdengar dari jauh. Hal itu tentu saja membuat Widya merasa aneh. Mana mungkin ada hajatan di tempat seperti ini, kecuali desa tujuan mereka sudah semakin

dekat. Bila benar itu yang terjadi, berarti, ada warga desa yang tengah mengadakan sebuah pesta atau perayaan adat setempat.

Motor masih melaju kencang, tapi Widya masih bisa mendengar tabuhan gemelan itu. Suaranya terasa mendayu-dayu semakin kencang terdengar oleh telinga. Seakan gamelan tersebut dimainkan hanya berjarak beberapa ratus meter dari tempatnya menembus medan jalan.

Aneh, dari jauh Widya melihat sesosok manusia tengah menelungkup, seakan memasang pose sedang menari. Ia berlenggak-lenggok mengikuti irama musik gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat. Widya berusaha menatapnya dengan saksama, lalu dibuat terperangah dengan pemandangan itu, sebelum akhirnya bayangan itu perlahan menghilang.

Pemandangan itu lenyap ketika motor berbelok, tertutup oleh kokoh garis pohon di sepanjang hutan. Widya hanya membatin, *Siapa yang menari di malam gulita seperti ini?*

Seperti dugaan sebelumnya, tiga puluh menit sudah berlalu, dan sayup-sayup atap rumah terlihat samar-samar dengan cahaya yang meski temaram bisa dilihat jelas oleh mata.

"Kita sudah sampai di desanya, Mbak," kata Pak Waryan, yang suaranya tertelan kencangnya angin.

Widya bisa melihat gapura kedatangannya dengan beberapa orang yang tengah menanti kehadiran rombongan KKN. Semua motor yang mengangkut rombongan pun berhenti.

Widya bisa melihat wajah-wajah warga desa yang tampak senang. Mereka menyalami Widya dan rombongannya, mengatakan "selamat datang" dengan bahasa Jawa ketimuran mereka, yang disambut Widya dengan ucapan terima kasih. Ia tidak menyangka akan disambut seperti ini, tapi tiba-tiba pikirannya tertuju pada rasa penasaran yang sedari tadi menghantuinya. Satu yang menjadi pertanyaannya, di mana hajatan yang ia pikir diadakan di desa itu? Sejauh mata memandang, Widya hanya melihat rumah-rumah penduduk, tanpa ada hinggar bingar seperti diadakannya sebuah acara.

Widya, merasa aneh. Tapi karena lelah, ia pun memilih untuk melupakannya.

Seorang pria dengan kumis tebal, berpakaian batik dengan celana kain hitam mendekati Ayu. Ia menyalaminya seakan mereka sudah mengenal satu sama lain. Tidak hanya Ayu, tapi Nur juga mendekati pria paruh baya itu.

"Sini, sini, perkenalkan, ini adalah Pak Prabu. Beliau nanti yang akan membantu kita mengerjakan proker kita bersama warga. Beliau kepala desa di sini," ucap Ayu bangga.

Widya dan yang lain langsung ikut mendekati, menyalami, dan memohon bantuannya selama mereka tinggal di sini.

"Mari, saya antarkan ke tempat nanti kalian akan tinggal," ucap Pak Prabu dengan gerakan tangan mempersilakan. Widya dan yang lain segera mengikutinya.

Di perjalanan itu, Pak Prabu menjelaskan banyak hal. Salah satunya alasan kenapa mereka tinggal di tempat yang sejauh ini, terpelosok sampai harus menembus hutan belantara. Rupanya, desa ini sudah lama berdiri dan menjadi salah satu desa tertua di daerah ini.

Di sini mereka masih menjaga adat istiadat serta budaya dari kakek nenek moyang. Jadi meski terdengar aneh bagi orang asing, bila ada yang masih bertanya perihal mengapa masih betah tinggal di desa ini, maka Pak Prabu akan mengatakan bahwa desa ini adalah rumahnya.

Semua anak tertawa saat Pak Prabu mengatakan itu. Ungkapan "rumahku adalah surgaku" seperti

penggambaran Pak Prabu itulah yang membuat akhirnya semua anak-anak maklumi, dan mencoba mengerti serta tidak mengungkit atau mengajukan pertanyaan serupa kepada beliau atau warga desa lainnya. Bukankah semua orang harus saling hormat menghormati?

Pak Prabu merupakan sosok kebapakan yang sangat ramah. Ia tidak bisa berhenti melepaskan canda gurau untuk membuang rasa sungkan di antara kami. Hal itu membuat Wahyu dan Anton tidak berhenti saling bertukar gurauan, seakan lupa bila mereka sedang berbicara dengan seorang Kepala Desa di tempat ini.

"Hus," omel Nur, sambil mencubit lengan Wahyu dan Anton agar mereka diam saja.

Di tengah percakapan itu, tiba-tiba Widya teringat lagi dengan kejadian di perjalanan menuju desa. Awalnya ia memang ingin melupakannya, tapi entah mengapa peristiwa tersebut membuatnya semakin penasaran. "Mohon maaf Pak, tadi saya mendengar suara gamelan, tapi anehnya saya tidak melihat sumber suara tersebut. Dan juga setelah saya sadari, tidak ada hajatan di sini. Apa ada desa lain di dekat-dekat sini?"

Pertanyaan Widya membuat semua orang berhenti, tak terkecuali Pak Prabu yang menatapnya lama.

"Gamelan?" kata beliau menyelidik.

"*Nggih* Pak, waktu menuju ke desa ini, tidak terlalu jauh dari sini, saya mendengar suara gamelan yang didendangkan dengan ramai. Saya pikir ada warga yang mengadakan hajatan di desa ini."

"Kapan kamu dengarnya, Wid?" tanya Ayu penasaran.

"Tadi kok, waktu sudah dekat desa," ucap Widya.

Widya bisa melihat raut wajah yang lain memasang ekspresi yang sama, bingung dan tidak mengerti. Kecuali Nur, ia tidak menatap Widya seperti yang lain, ia lebih memlih untuk diam dan menundukkan kepalanya.

"Tidak ada desa lain di sini, Mbak, hanya desa ini. Mungkin Mbak cuma *krunguen* (kedengeran) jadi gak usah terlalu dipikirkan ya, mbak. Mari saya antar ke rumah yang akan kalian jadikan tempat tinggal selama ada di desa kami," kata Pak Prabu. Ia tersenyum kepada Widya, mencoba menghapus rasa penasaran yang mengganjalnya.

Pak Prabu memperkenalkan anak-anak pada Bu Sundari, seorang janda yang tinggal sendirian di sebuah rumah desa ini. Rumahnya akan menjadi tempat peristirahatan bagi Widya, Nur, dan Ayu. Untuk anak laki-laki, Pak Prabu menunjuk sebuah rumah yang lebih terlihat seperti bangunan untuk keperluan urusan desa. Jaraknya hanya beberapa meter dari rumah Bu Sundari. Alasan pemilihan tempat itu adalah agar mereka mudah untuk berdiskusi membahas urusan proker mereka. Selain itu tempat tersebut memang bangunan serba guna di desa yang biasa dijadikan sebagai posko posyandu.

Awalnya Wahyu ingin protes, tapi, Bima yang melihat gelagat itu segera menghentikannya. Hal tersebut membuat Wahyu menahan dongkol, Bima tersenyum, mengatakan terima kasih.

Pak Prabu mengatakan ini hanya untuk sementara, karena posko tempat mereka akan tinggal sedang dibersihkan dan dibenahi. Nanti, bila sudah layak ditinggali, mereka semua akan tinggal di posko itu.

—‹•›—

Hari semakin larut Widya, Nur, dan Ayu sudah masuk ke kamar. Mereka menurunkan semua perbekalan, menyusunnya agar mudah dicari saat membutuhkannya.

Tiba-tiba Ayu teringat obrolan tadi, "Maksud kamu apa sih Wid, ngomong kalau dengar suara gamelan? Kan aku jadi gak enak sama Pak Prabu."

Widya yang mendengarnya sontak bertanya, "Loh, memang kalian tadi tidak dengar?"

"Tidak ada suara gamelan, Wid. Di mana sih, emang dengernya? Ada juga suara jangkrik dan binatang malam, lha *wong* itu hutan," celetuk Ayu.

Mendengar celetukan Ayu yang ketus, membuat Widya sedikit terpicu. Jangan-jangan kedua temannya ini mengira dirinya berbohong. "Tadi aku benar-benar dengar, gak mungkin telingaku salah. Sebelum masuk desa, ada suaranya, ramai, *tak* kira ada hajatan!"

"Sudah-sudah, apa-apaan sih kalian? Ini itu rumah orang, kalau ngomong jangan keras-keras, gak enak sama yang punya rumah," tukas Nur, yang membuat Widya dan Ayu meredam egonya masing-masing. Tiba-tiba Ayu pergi meninggalkan kamar mereka.

"Sudah, tidak usah dipikirkan. Benar kata Pak Prabu, mungkin kamu capek," ucap Nur.

Namun Widya merasa ada yang aneh dengan gelagat Nur, seakan ia ragu dengan ucapannya, yang lantas membuat Widya menanyakan hal itu.

"Kamu tadi dengar juga kan, Nur?"

"Apa?" kata Nur kaget. "Gak kok, gak ada suara itu. Sudah, aku mau tidur. Capek Wid, besok pasti sibuk karena Pak Prabu bilang, beliau akan mengantar kita keliling desa."

Widya sedikit kecewa saat Nur mulai menutup matanya. Meski ia tidak puas dengan jawaban Nur, tapi akhirnya ia mengalah dan pergi tidur berharap mimpi malam ini akan mematikan hasrat pertanyaannya.

4

Pagi itu Widya sudah berkumpul dengan yang lain di depan posko posyandu, tempat anak laki-laki menginap semalam. Ayu terlihat sedang berbicara dengan Bima, tapi dari semua pemandangan itu, Widya lebih tertuju kepada Wahyu yang sedari tadi terlihat dongkol. Wajahnya muram dan tidak mengenakkan. Padahal Wajahnya sudah tidak enak untuk dilihat.

"Kenapa sih, tuh anak?" tanya Widya kepada Nur.

"Katanya di tempat mereka tinggal, gak ada kamar mandinya," sahut Nur.

"Loh, kasihan," ucap Widya sembari menahan tawa.

Beberapa saat kemudian, Pak Prabu datang, membuat mereka mengerumuninya.

"Baiklah," kata Pak Prabu. "Karena semua sudah berkumpul, agenda pagi ini kita keliling desa. Saya antarkan. Mari."

Semua anak mengikuti Pak Prabu berjalan menyusuri rumah-rumah warga. Widya bisa melihat warga desa sedang melakukan aktivitasnya. Ada yang membopong karung berisi rumput, ada juga para ibu-ibu tua tengah mengobrol. Setiap kali mereka berpapasan dengan warga, mereka akan tersenyum, menyapa. Benar, kata orang-orang kalau warga desa itu ramah-ramah.

Pak Prabu menjelaskan, bila akses air di sini sedikit sulit. Menggali sumur tidak terlalu banyak membantu karena mungkin desa ini ada di dataran tinggi berbatu, sehingga butuh kerja keras untuk mendapatkan air. Untungnya, di sebelah timur ada sebuah sungai. Di sana warga biasa mendapatkan air bersih untuk mandi. Tapi untuk warga perempuan yang ingin mandi, disediakan sebuah bilik, tidak terlalu jauh dari sungai.

"Kalau mau buang hajat, di mana, Pak?" tanya Wahyu.

"Karena akses sungai itu sangat penting bagi kami. Buang hajatnya kalian gali tanah saja, setelah selesai, pendam. Tapi untuk perempuan, ada bilik

sedikit jauh. Di sana kalian bisa buang air besar karena areanya sudah dilewati oleh sungai desa. Mengerti?" Pak Prabu mengatakan itu sembari tersenyum.

Widya dan yang lain menganggguk mendengar penjelasan Pak Prabu. Meski sedikit tidak terima, bila untuk mandi saja mereka harus berjalan sejauh itu. Tapi mau bagaimana lagi, mereka adalah tamu, jadi setidaknya mereka sudah melakukan yang terbaik untuk menerima kami.

"Pantas saja," kata Ayu. "Tadi saat mau mandi di rumah Bu Sundari, aku bingung kok, gak ada kamar mandi. *Tak* kira kenapa. Begitu ya Pak, jadi semua warga mandinya ke sungai."

Pak Prabu menganggguk. "Lagipula, warga juga gak mandi setiap hari, jadi masalah itu sebenarnya sepele bagi kami," tawa Pak Prabu pecah. Sayangnya, tidak ada yang ikut tertawa, sehingga Pak Prabu merasa geli sendiri sekaligus tidak enak, mereka pun melanjutkan perjalanan.

Langkah mereka berhenti di sebuah tempat terlihat bangunan yang tua sekali, menyerupai candi tapi tidak terlalu besar. Di sana, Widya bisa melihat ada kolam berbentuk persegi empat, kedalamanya cukup untuk 1 orang dewasa duduk. Kolam itu hanya

berisi air yang tidak terlalu banyak, di tengahnya ada sebuah patung yang seakan membuka mulut. Mungkin, dulu patung itu berfungsi menyemburkan air, entahlah.

"Ini, namanya Sinden. Dulu, ini seperti sendang. Airnya banyak, tapi sudah lama tidak berfungsi," ucap Pak Prabu menjelaskan. "Nah, saya ingin kalian jadikan ini sebagai fokus program kerja utama kelompok kalian. Coba kalian cari cara bagaimana mengalirkan air sungai ke sendang ini, karena dari sini, jarak sungai sudah tidak terlalu jauh."

Widya mengamati sekeliling. Apa yang dikatakan Pak Prabu memang masuk akal, tapi tidak akan mudah. Setidaknya bila Widya bisa mengkalkulasi cara yang paling efektif adalah dengan cara membuat semacam selokan untuk aliran air. Masalahnya, bagaimana caranya?

Mengamati Sinden itu, membuat Widya tiba-tiba teralihkan pada sebuah pemandangan tidak wajar. Di tengah Sinden, ada ruang tanah kosong. Di sana diletakkan sebuah sesajen lengkap dengan semua persembahannya.

"Itu apa, Pak?" tanya Widya.

Pak Prabu menoleh. "Itu adalah cara warga kami. Sebenarnya di sini warganya masih sangat

menjunjung adat, dan itu adalah salah satunya. Kami menghargai mereka yang terdahulu."

Mendengar itu, Widya seperti tidak tahu harus mengatakan apa. Seharusnya ia tahu, bila warga di sini memiliki kepercayaanya sendiri. Pantas saja ia tidak menemukan surau di desa ini.

"*Tak* kira buat manggil setan tadi, Pak," sahut Wahyu. Membuat semua orang yang ada di sana kaget, lebih seperti malu.

Untungnya, Pak Prabu menanggapi itu dengan tertawa.

Semua anak memandang Wahyu sengit, seakan apa yang dikatakan oleh pemuda kurus itu benar-benar tidak dipikirkan terlebih dahulu. Sekarang Widya tahu, ternyata benar tidak semua manusia terlahir dengan otak yang waras.

"Ngapain manggil setan, Mas?" ledek Pak Prabu. "Kalau di depan saya saja kelakuannya kaya setan," sindir Pak Prabu sambil melirik ke arah Wahyu.

Hal itu disambut tawa oleh Widya dan lainnya. Wajah Wahyu tampak merah padam.

Melihat perubahan raut wajah Wahyu, Pak Prabu segera merevisi ucapannya, "Saya bercanda Mas Wahyu, tolong jangan dimasukkan hati."

"Gak bercanda juga gak apa-apa, Pak. Dia ini mahasiswa yang sebentar lagi kena DO," sahut Ayu, sembari melotot pada Wahyu.

Wahyu hanya diam, sembari menekuk wajahnya.

Mereka melanjutkan perjalanan kembali, tapi perasaan Widya mendadak tidak enak saat berada di dekat Sinden, seakan ada yang mengawasinya entah dari mana. Ia meninggalkan tempat itu bersama yang lain, tapi mata Widya masih tertuju pada sesajen itu.

Tanpa terasa, mereka sudah berjalan jauh ke barat. Di sana mereka menemukan pemakaman desa, banyak pohon beringin dan pohon-pohon besar tua berjejer di sepanjang jalan ini. Ada bebatuan besar di bawah pohon itu, dan lagi-lagi Widya menemukan jejak sesajen di beberapa pohon. Hal itu membuatnya ingin mengajukan pertanyaan itu lagi, tapi sepertinya jawabannya akan sama saja.

Di area pemakaman, Pak Prabu menjelaskan tempat ini merupakan tempat warga yang sudah menemukan ajalnya dikuburkan. Tempat itu terlihat sangat tenang. Pohon besar membuat suasana terasa sejuk, tapi tetap saja. Widya merasa tidak nyaman berada di tempat-tempat seperti ini. Hingga, Bima tiba-tiba bertanya, "Mohon maaf Pak, kenapa di beberapa batu nisan dibalut sebuah kain hitam?"

Pertanyaan itu membuat Widya dan yang lain baru menyadarinya, lantas mereka melihatnya bersama-sama. Ternyata memang ada beberapa batu nisan yang dibalut kain hitam, seakan menjadikannya tampak berbeda dengan batu-batu nisan yang lain.

"Tidak ada yang istimewa dari itu. Hal itu kami lakukan sebagai penanda, bahwa yang dikuburkan belum 10 tahun meninggal," jelas Pak Prabu. Jawaban itu sama sekali tidak memuaskan Widya, terlebih anak-anak yang lain. Tapi sekali lagi, mereka meyakinkan bahwa hal itu tidak perlu diperdebatkan lebih jauh.

Ada yang aneh dari gelagat Nur. Widya baru saja menyadarinya, tapi ia lebih memilih diam, seakan tidak mau mengatakan apa pun kepada siapa pun. Ia terus menundukkan kepala, seakan melihat sesuatu yang menakutkan.

"Sekarang saya ajak ke perkebunan singkong, salah satu bahan makanan yang kami perjualbelikan sebagai komoditas warga desa ini," ucap Pak Prabu.

Namun, Nur tiba-tiba terhuyung, Anton yang melihatnya degan sigap menahan tubuhnya.

"Kamu gak apa-apa, Nur?" tanya semua anak-anak yang mengerumuninya.

"Badan saya rasanya tidak enak," ucap perempuan berjilbab itu. Wajahnya meringis menahan sakit.

"Ya sudah, mari saya antar. Kalau begitu kita semua sekarang kembali ke desa," ajak Pak Prabu, tapi Bima justru menghentikannya.

"Sudah, biar saya saja yang mengantar Nur, Pak. Bapak lanjutkan saja kelilingnya, toh, ini semua penting bagi kami untuk menandai mana saja proker yang bisa kami kerjakan," ucap Bima. Pak Prabu yang awalnya ragu mendengar itu, akhirnya setuju.

"Ya sudah," kata Pak Prabu. "Kamu ingat kan, jalan pulangnya?"

Bima mengangguk, dan segera membopong Nur untuk kembali ke tempat peristirahatan mereka. Entah mengapa Widya justru merasa kalau Nur tengah menyembunyikan sesuatu. Perlahan Bima dan Nur pun menghilang dari pandangan mereka.

Sampailah mereka di tempat terakhir, sebuah ladang singkong dengan sebuah saung di atasnya. Tidak ada yang istimewa dari tempat itu, kecuali

suburnya lahan untuk singkong yang menjadi landasan sumber mata pencaharian warga desa.

Tapi semua orang teralihkan pada sebuah papan dengan gapura tunggal. Di sana terdapat pemandangan tak lazim. Lagi-lagi Widya dan yang lain melihat sesajen. Kali ini, Widya merasa bahwa hal ini seakan-akan menunjukkan bahwa area ini begitu keramat.

"Saya tahu, kalian pasti bertanya-tanya untuk apa benda ini di sini," ucap Pak Prabu seakan mengetahui isi kepala mereka. "Sebenarnya, di belakang gapura ada sebuah jalan yang langsung menuju ke hutan belantara. Karena itu, gapura ini dipakai sebagai penanda saja, dan ingat, saya mohon, jangan ada dari kalian yang melewati batasan ini ya. Karena tidak ada yang tahu apa yang bisa kalian temui di hutan sana. Saya ingatkan sekali lagi, jangan ada yang berani melewati batas gapura ini apalagi nekat berjalan menuju ke sana." Pak Prabu menunjuk sebuah lereng jalan setapak yang mengarah ke hutan. Jangankan berjalan menuju sana, membayangkannya saja sudah membuat Widya merasa ngeri.

"Nama lereng ini adalah Tapak Tilas," lanjut Pak Prabu memecah keheningan.

Dari semua informasi yang mereka dapat, Widya dan yang lain sudah dapat memetakan, mana saja tempat yang bisa mereka jadikan proker untuk individu maupun kelompok. Mereka menandainya dengan lingkaran merah dan membagi tugas. Mereka juga menyusun mana saja yang layak mereka kerjakan terlebih dahulu. Proker Sinden yang akan menjadi proker utama mereka.

Setelah berunding, mereka kembali ke penginapan masing-masing. Widya dan Ayu segera mendatangi Nur. Gadis itu masih tampak lemas, tapi sudah bisa untuk duduk. Widya dan Ayu segera menjelaskan hasil observasi bersama Pak Prabu dan ia siap dengan proker apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Siang itu Widya, Ayu, dan Nur akhirnya memutuskan untuk melepas lelah dengan tidur.

—⟨●⟩—

5

Widya terbangun saat hari sudah mulai sore. Ia kemudian menyadari Ayu tidak ada di sampingnya. Widya menoleh ke arah Nur. Melihat kondisi badannya, Widya merasa Nur sudah jauh lebih baik dibandingkan tadi pagi. Ia membangunkan anak itu, menggoyang badannya dan seketika Nur terbangun.

"Kenapa sih, Wid?" tanya Nur malas.

"Kita belum mandi sejak datang ke desa ini. Ayo mandi, mumpung masih sorean," ajak Widya memelas. Ia merasa tubuhnya agak lengket dan gatal. Bila tidak mandi, ia takut nanti malam akan sulit tidur. Tapi mengingat lokasi mandi yang cukup jauh, ia takut pergi seorang diri.

"Mandi?" ulang Nur. "Di bilik dekat sungai itu?"

"Ayolah, gatel badanku. Kalau gak mandi, nanti malam gak bisa tidur aku," ucap Widya memelas.

"Tapi barusan kamu bisa tidur, tuh," balas Nur menggoda.

"Lengket Nur, risih badanku kalau belum mandi," ucap Widya lagi. Ia bahkan tidak menghiraukan candaan Nur. Yang ia inginkan saat ini hanyalah mandi.

Setelah sedikit memaksa, akhirnya Nur setuju, tapi dengan syarat, ia mau mandi lebih dahulu. Saat itulah, Widya dan Nur akhirnya keluar dari tempat peristirahatan. Mereka sempat mencari Ayu tapi tidak menemukannya. Mungkin Ayu ada urusan yang harus diselesaikan. Takut hari keburu gelap, mereka pun memutuskan untuk berangkat hanya berdua saja.

"Aneh gak sih Nur, di desa ini kok, dari kemarin aku gak lihat ada anak seumuran kita? Palingan kalau ada ya, cuma anak bocah." tanya Widya di perjalanan.

"Iya, aneh. Merantau kali," ucap Nur setengah malas menjawab.

"Ya kalau merantau masa semuanya. Tega gitu ninggal orangtuanya. Kok bisa, ya?" sahut Widya.

"Udahlah Wid, bukan urusan kita itu. Mungkin mereka punya alasan sendiri," ucap Nur, menutup pembicaraan.

Alasan sendiri, ulang Widya di dalam hati. Pertanyaan itu, terngiang di telinga Widya, tanpa sadar mereka sudah sampai di Sinden. Dan hanya butuh beberapa langkah lagi mereka akan sampai di bilik dekat sungai.

Sore itu langit sudah kemerahan, Widya merasakan perasaan campur aduk itu lagi. Ia merasa seakan-akan sedang diawasi, yang anehnya, selalu Widya rasakan bila berada di Sinden.

Sampailah akhirnya mereka di bilik mandi. Nur yang pertama masuk lebih dahulu. Ia melihat kendi di dalam yang rupanya sudah terisi penuh.

"Jangan lama-lama loh Nur, hari sudah keburu gelap," ucap Widya mengingatkan.

"Iya. Sabar."

Nur menutup pintu.

Selama di luar bilik, Widya hanya menatap ke sana-kemari. Matanya tidak bisa lepas dari Sinden yang tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri, seakan Sinden itu terus memanggil dirinya. Hal itu membuat bulu kuduk Widya merinding.

Setelah mencoba keras mengalihkan perhatian, terdengar suara air yang terguyur dari dalam bilik. *Nur sedang membilas badannya, mungkin.*

Suara air dari dalam bilik menjadi fokus Widya untuk membuang jauh-jauh perasaan sepi. Aneh, pikir Widya lagi, kenapa ia tidak melihat ada warga yang ke sini untuk mandi, mengingat ini satu-satunya bilik di desa ini. Apa mereka benar-benar mandi sebulan sekali?

Saat sedang melamun, tiba-tiba tercium aroma kemenyan yang menyengat. Aroma itu langsung menusuk hidung Widya.

Suara air mengguyur masih terdengar dari dalam bilik. Widya, mencoba mencari tahu dari mana aroma itu berasal. Saat Widya sedang mencari-cari, tiba-tiba matanya teralihkan pada sebuah pohon besar di samping bilik. Ia baru sadar, ada pohon besar itu di sini, lengkap dengan semak belukarnya. Akar pohon itu menjulang tinggi, membuat Widya merasa takjub. Bisa jadi umur pohon itu sudah ratusan tahun.

Di sana, aroma kemenyan itu semakin kuat. Lantas, ketika Widya memperhatikan dengan saksama, ia baru menyadari sumber aroma itu berasal dari sebuah sesajen. Di sela akar yang mencuat itu, ada sebuah sesajen yang diletakkan dengan kepulan asap seakan baru saja dinyalakan entah oleh siapa. Widya yang melihat itu kaget bercampur ngeri. Ia

langsung kembali ke bilik tempat ia menunggu Nur mandi.

Namun aneh, suara air tidak terdengar sama sekali. Hanya keheningan.

"Nur," panggil Widya tetapi tidak ada jawaban apa pun.

"Nur!" Widya masih berusaha memanggil "Nur! Kamu di dalam kan?" Masih tidak ada jawaban apa pun.

Keheningan itu membuat Widya menempelkan wajahnya di pintu kayu. Ia mencoba memasang pendengarannya. Tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara.

Suara yang berasal dari dalam bilik, merupakan suara dari seorang wanita, yang tengah berkidung.

Suaranya merdu, lembut, dan seakan terdengar menenggelamkan. Widya terus memasang pendengarannya, berharap yang ia dengar adalah suara Nur. Tapi entah kenapa bulu kuduk Widya berdiri. Ia yakin Nur tidak mungkin bisa berkidung seperti ini.

Lelah menahan penasaran, sontak Widya menggedor pintu dengan keras sembari memanggil Nur. Perasaannya entah kenapa semakin tidak enak, seakan ia khawatir oleh sesuatu.

"NUR! BUKA! NUR!" teriak Widya sambil terus mendorong sampai pintu itu terbuka.

Nur melihat wajah Widya yang tengah panik. Ekspresi Nur juga tampak terguncang.

"Wid," suara Nur sedikit gemetar.

"Lama sekali mandinya," ucap Widya marah.

"Iya maaf, habis kamu *tak* panggil dari dalam kok, gak nyahut. Aku pikir kamu pergi ninggalin aku," ucap Nur. Kalimat Nur sejenak membuatnya bingung. Bila Nur memanggilnya dari dalam bilik, mana mungkin ia tidak mendengarnya. Sedangkan sedari tadi Widya juga terus memanggil Nur, tapi tak ada sahutan sama sekali.

"Ya sudah, ayo mandi sana. Sekarang biar aku yang jaga," ucap Nur kemudian.

Widya pun melangkah masuk ke dalam bilik dan menutup pintunya.

Seperti yang Widya bayangkan, tercium aroma lembab lumut hingga lantai tanah yang menjadi alasnya. Tapi Widya meyakinkan dirinya, bahwa ia tidak boleh memikirkan itu sekarang. Ia melihat kendi besar berisikan air, setengah isinya sudah terpakai. Widya meraih gayung yang terbuat dari batok kepala yang dipilin dengan kayu jati dan diikat dengan sulur.

Widya menanggalkan pakaiannya, membasuh badannya dengan air yang dingin itu.

Ia masih terbayang-bayang suara kidung yang ia dengar tadi. Mungkinkah Nur bisa berkidung dan Widya tidak tahu akan hal itu? Entahlah.

Namun, tiba-tiba Widya merasakan seakan ada sosok lain yang menemaninya saat ini. Perasaan itu seakan-akan sangat nyata. Ia merasa ada yang sedang mengamatinya, melihat dari ujung rambut hingga ujung kaki, dan sosok itu tengah menikmati pemandanganya.

Terbayang, wajah sosok cantik nan jelita yang sedang melihat Widya. Bayangan itu terus menerus menghantui isi kepala Widya. Tapi bila dilihat ke sekeliling, Widya tidak menemukan siapa pun, hanya dirinya sendiri.

Hening dan sepi. Widya merasa seperti ditelan kesunyian. Tidak ada suara Nur dari luar bilik, memberikan sensasi kesepian yang luar biasa.

Lalu suara kidung itu terdengar kembali. Tetapi anehnya, kini suara itu terdengar dari luar bilik.

Benarkah itu suara Nur yang tengah berkidung untuk menghibur diri? batin Widya, mempertanyakan hal itu.

Widya buru-buru menyelesaikan mandinya dan segera melangkah keluar dari dalam bilik. Ia mendapati Nur yang melihatnya dengan ekspresi pucat. Entah kenapa, Widya merasa Nur seakan menyembunyikan sesuatu darinya, tapi Widya lebih memilih diam. Mereka berjalan bersama-sama, kembali ke penginapan di saat hari mulai semakin petang.

—<●>—

6

Sore itu baru saja diadakan rapat pembagian proker mereka. Tim sudah dibentuk dan mana saja yang akan menjadi perhatian utama kegiatan KKN mereka. Semua orang sepakat mengangkat Ayu sebagai ketua tim, meski Widya, berharap ketua kelompok akan lebih baik bila diberikan kepada Bima. Tapi mengingat Ayu juga memiliki andil besar dalam agenda kegiatan ini, Widya tidak keberatan sama sekali.

Hari semakin larut, semua anak laki-laki sudah pergi kembali ke penginapan mereka, sedangkan Nur pamit untuk beristirahat lebih dulu. Semenjak pulang dari bilik untuk mandi, ia mengeluh jika badannya masih lemas. Kini tinggallah Widya dan Ayu yang tengah mempersiapkan beberapa berkas dan proposal yang nantinya akan diajukan kepada Pak Prabu untuk mendapatkan persetujuan.

Di tengah kesibukan mereka satu sama lain, tiba-tiba Ayu memecah keheningan dengan sebuah pertanyaan. "Wid, tadi sore aku jalan-jalan sama Bima. Kayaknya aku tertarik mau ambil saung itu untuk rumah bibit ubi sebagai sarana meningkatkan kualitas agar tidak ada yang sia-sia dari program ini. Menurut kamu gimana?"

"Sama Bima?" ulang Widya. Entah mengapa ada perasaan sedikit mengganjal saat Ayu mengatakan jika ia baru saja pergi dengan Bima. "Bagus sih, aku dukung saja," ucap Widya, sembari memberikan senyum pada Ayu yang juga dibalas dengan senyuman. Widya tidak pernah melihat sahabatnya yang satu ini tersenyum semanis itu.

"Oh, iya," kata Ayu lagi. "Tadi tuh, Bima hilang, *tak* cari gak ada di sekitaran kebun. Tau gak dia ke mana?"

"Ke mana?" tanya Widya.

"Ke jalan Tapak Tilas," ucap Ayu. Hal itu membuat Widya tercengang. "Loh, bukannya udah dilarang ke sana! Kamu gak ngasih tahu Bima?"

"Lha ya, makanya itu, aku ketemu dianya pas udah keluar dari jalanan Tapak Tilas. Waktu ku tanya ngapain ke sana, dia bilang karena lihat ada perempuan cantik ke sana terus tiba-tiba dengar

suara minta tolong. Dia pikir itu suara penduduk desa ini, makanya dia langsung lari ke sana," jelas Ayu panjang lebar.

"Terus?" tanya Widya.

"Waktu dicari, ternyata gak ada siapa pun, cuma jalanan yang banyak semak belukarnya aja," jawab Ayu mengakhiri pembicaraan. "Udah dulu ya Wid, aku mau tidur, besok pagi harus ketemu Pak Prabu, kamu selesaiin aja sisanya."

Ayu melangkah pergi, sementara Widya kembali termenung, memikirkan cerita Ayu yang membuatnya merasakan firasat tidak mengenakkan.

Setelah Widya menyelesaikan pekerjaannya, ia menyusul Ayu dan Nur masuk ke kamar. Dia juga harus beristirahat. Besok akan menjadi hari yang panjang, untuk itu ia harus menyiapkan diri dengan istirahat yang cukup. Widya harus bisa menjaga kesehatan meski jauh dari keluarga. Ia juga teringat akan pesan ibunya yang sekarang ada di rumah, mendoakan diri agar dilancarkan segala urusan.

—⟨•⟩—

Malam sudah sangat larut, sayup suara binatang malam terdengar bersahut-sahutan. Tiba-tiba, Widya terbangun saat melihat pintu kamar terbuka,

seakan ada yang melangkah keluar kamar. Setengah sadar, Widya bangkit untuk melihat dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Ia melihat Ayu tengah tertidur pulas, tapi tidak ada Nur di sampingnya. Ke mana anak ini?

Widya yang penasaran pun bangkit dari tempatnya. Ia melangkah keluar, berkeliling rumah mencari ke mana Nur pergi. Lantas, matanya teralihkan saat mendengar seseorang membuka pintu rumah.

Widya bisa melihat Nur keluar dengan cepat. Widya segera mengikutinya. Ia membuka pintu lantas pergi keluar. Langit masih terlihat gelap gulita, hanya saja, suara binatang malam tidak lagi terdengar .

Widya berdiri di teras rumah, melihat ke sana kemari, tapi ia tidak menemukan keberadaan Nur. Sampai akhirnya ia menemukan sebuah bayangan yang tengah menari-nari.

Widya mendekatinya perlahan. Semakin dekat terdengar suara kidung nyanyian dan tabuhan gamelan yang entah dari mana asalnya. Nur tengah menari di dalam kesunyian malam. Ia berlenggak lenggok layaknya seorang penari profesional. Ia mengikuti irama gamelan dengan anggun, seakan

ia adalah penari yang sudah sejak dulu menari. Gerakannya membuat Widya merasa kagum, sekaligus ngeri. Apa yang ia lakukan di malam buta seperti ini?

Sampai tiba-tiba Nur berhenti menari. Ia melihat di mana Widya berdiri dan menatapnya dengan tajam. Sembari tersenyum, kemudian Nur menari lagi, kali ini dengan gerakan tarian yang lebih menggila. Ada suara tawa dalam setiap gerakannya, membuat Widya tidak kuasa merasa takutnya. Ia lantas berlari, mencoba menghentikan Nur yang seperti tidak sadarkan diri.

"Nur!" teriak Widya berusaha menghentikannya. "Sadar Nur, sadar!"

Nur tidak menggubris ucapan Widya, ia masih terus menari, sampai akhirnya, Widya menahan kepala Nur dengan kedua tangannya dan berteriak "SADAR!"

Tiba-tiba Nur menatap matanya dengan mata putih tanpa pupil. Widya baru sadar, yang ada di hadapannya saat ini bukan lagi Nur, melainkan orang lain.

Widya tersentak saat tiba-tiba ada seseorang yang mencengkeram pergelangan tangannya kuat-

kuat. Widya terkejut melihat orang itu adalah Wahyu.

Wahyu berdiri di depannya, menatapnya dengan ekspresi ganjil. "Ngapain, Anjing? Nari malam-malam gini? Kayak kurang kerjaan saja kau ini!"

Suara Wahyu yang keras sontak membuat beberapa orang dari penginapan Widya keluar. Bu Sundari menatapnya kaget sekaligus bingung, hal yang sama ditunjukkan oleh Ayu dan Nur.

Nur? batin Widya. *Bagaimana bisa?*

"Ada apa Nak, kok kamu bisa ada di luar rumah?" tanya Bu Sundari.

"Apa?" ucap Widya gugup. "Saya di luar rumah, tapi... tapi saya, tadi..." Widya tergagap menjawab pertanyaan Bu Sundari. Mata Widya kemudian tertuju melihat Nur. Bukankah tadi Nur sedang menari di dekatnya?

Ia menatap kebingungan. "Saya tidak tahu," jawab Widya akhirnya, pasrah.

"Kamu tuh ya Wid, *tak* kira siapa tadi. Waktu aku lagi di luar posko, aku lihat kok, kayak ada yang nari-nari. Pas *tak* datangin, rupanya kamu. Ngapain sih, bikin takut saja, untung saja aku bisa lihat kalau itu kamu! Kalau enggak gimana? Kaya orang kesurupan aja!!" ucap Wahyu keras.

Hah? Aku menari? Bukankah yang menari itu Nur? Widya diliputi banyak pertanyaan saat ini. Segalanya terasa sangat membingungkan saat ini.

"Sudah, Nak," ucap Bu Sundari, merengkuh lengan Widya. "Sudah, ayo bubar, ayo masuk ke rumah lagi. Anggap saja, gak ada yang terjadi, ya."

Widya melihat Nur untuk kali terakhir, sebelum akhirnya ia kembali ke kamar. Ia masih yakin, bahwa seharusnya, Nur lah yang menari saat itu. Tapi apa yang terjadi, Widya sendiri tidak mengerti.

—‹•›—

7

Kamar sudah kosong saat Widya terbangun dari tempatnya tidur. Ia masih memikirkan kejadian semalam. Ia yakin bahwa semalam, ia mengejar Nur yang pergi keluar rumah dan menari sendirian di tanah terbuka itu. Tapi bagaimana bisa tiba-tiba jadi ia yang menari dan itu pun sama sekali tidak bisa diingat olehnya.

Tiba-tiba seseorang membuka pintu, Widya melihat Nur. Mereka saling bertukar pandang. Dengan suara canggung Nur mengatakan, "Bu Sundari sudah buatkan sarapan, Wid. Makan yang banyak ya, biar kamu cepat sehat."

Ia tidak jadi masuk ke kamar, tapi sebelum pergi, ia mengatakan sesuatu lagi, "Wid, saya mau bilang sesuatu sama kamu... Sebenarnya di malam kamu dengar suara gamelan itu, saya juga mendengarnya. Tidak hanya suaranya saja, saya melihat sesuatu

yang lain, sesuatu yang mungkin tidak akan kamu percayai. Saya melihat seorang penari. Ia menari sendiri di tengah hutan belantara."

Setelah mengatakan itu, Nur menutup pintu dan pergi meninggalkan Widya seorang diri. Widya mencerna setiap kalimat Nur. *Saya juga melihat penari itu.*

•——‹●›——•

Suasana meja tempat Widya makan sudah sepi, hanya tinggal Wahyu dan Anton yang entah sedang membahas apa. Saat Widya bergabung bersama mereka, Anton langsung berujar dengan nada bertanya. Ada raut penuh tanya terlihat jelas di wajahnya.

"Wid, kata Wahyu semalam kamu nari di lapangan, itu beneran?"

Pertanyaan Anton ditanggapi Widya hanya dengan senyuman kecut, seakan ia tidak mau membahasnya, begitu pun Wahyu yang tampak terkejut mendengar pertanyaan Anton. Ia tidak menyangka Anton akan bertanya itu secara blak-blakan, padahal ia sudah mengingatkan untuk tidak menanyakannya langsung.

Wajah Wahyu mulai panik, manakala Anton melanjutkan ucapannya, "Wahyu bilang, kamu narinya bagus sekali! Badan dan kaki juga gerak gerikmu sudah seperti penari yang bikin kagum."

Ucapan itu membuat Wahyu menempeleng kepala Anton, lalu menutup rapat-rapat mulutnya agar ia tidak mengatakan apa pun. Berbeda dengan Wahyu, Widya menanggapi percakapan itu dengan santai. Ia hanya diam saja, matanya dingin memandang Wahyu yang berusaha senyum menahan malu.

"Wid," panggil Wahyu.

Panggilan Wahyu hanya ditanggapi "heh" oleh Widya yang tampaknya tidak tertarik dengan apa yang akan ia katakan. "Tadi, saya disuruh Pak Prabu menyampaikan ini sama kamu, kalau kamu sudah bangun, kamu diminta Pak Prabu untuk ke rumahnya. Beliau ingin bertemu, katanya."

Widya melihat Wahyu. Mimik wajahnya tampak serius, mungkin kali ini, ia berkata jujur. *Apa, ya yang diinginkan Pak Prabu kepadaku?* pikir Widya saat itu.

Sesuai apa yang dikatakan Wahyu, Widya datang ke rumah Pak Prabu. Wahyu ikut menemani karena ia juga disuruh datang bersama Widya.

Meski awalnya Widya keberatan tapi, ya sudahlah, tidak ada gunanya berdebat dengan orang-orangan sawah.

Sesuai apa yang dikatakan Wahyu, Pak Prabu rupanya memang sudah menunggunya, tapi ada Ayu di sana. Mungkin ia sedang mengantarkan proposal yang harus diketahui dan disetujui oleh Pak Prabu.

Begitu melihat Widya, Ayu bersiap pamit, tapi dengan cepat Pak Prabu segera menghentikannya. Ia ingin Ayu, sebagai ketua dari kelompok KKN ini tahu atas apa yang terjadi pada kejadian semalam.

Mungkin Pak Prabu sudah tahu cerita semalam dari Bu Sundari, pikir Widya saat itu.

Pak Prabu memberikan sebuah kunci motor kepada Wahyu sembari mengatakan, "Kamu bonceng Widya ya, nanti ikut saya. Biar Ayu saya bonceng. Saya mau mengantarkan kalian ke tempat seseorang."

Widya, Ayu, dan Wahyu sama-sama bingung. Mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Ke mana mereka mau diajak, tidak ada yang dapat menebaknya.

Singkat cerita, Wahyu mengendarai motor milik warga yang dulu pernah mengantarnya ke desa ini.

Ia mengikuti Pak Prabu berkendara menyusuri jalan setapak, jalan yang sama di mana mereka pernah melewatinya.

Jalan berkelok dengan medan naik turun. Bedanya kali ini hari masih siang, sehingga Widya bisa memperhatikan sekitar, termasuk tempat di mana ia sempat melihat siluet wanita yang tengah menari itu. Tapi saat ini ia tidak menemukan apa-apa di sana.

Perjalanan ditempuh kurang lebih 1 jam. Itu pun keluar ke jalan raya lalu masuk lagi ke dalam hutan bagian yang lain. Medannya sama saja, tapi setelah perjalanan panjang itu, sampailah mereka di sebuah rumah dengan pagar bambu kuning dengan ayam –ayam yang dikurung di depan rumah. Wahyu dan Pak Prabu memarkirkan motor.

Sebuah rumah khas jawa berdiri di tengah hutan, sendirian, tanpa ada tetangga kecuali pohon-pohon yang berdiri angkuh di sana-sini. *Siapa yang memilih tinggal di tempat seperti ini?*

Pak Prabu mengetuk pintu, sembari memanggil penghuni rumah tersebut.

"Mbah!" teriak Pak Prabu.

Tak beberapa lama, seorang pria bungkuk dengan kaus oblong keluar dari rumah. Ia hanya

mengenakan sarung dengan berjalan tanpa alas kaki. Pak Prabu yang langsung mencium tangannya.

"Prabu," kata si Mbah. Ia tertawa ramah seakan memamerkan giginya yang hanya tinggal beberapa saja.

"Mbah, begini..." Belum selesai Pak Prabu bicara, orang tua itu melihat wajah Widya, Ayu, lalu Wahyu, kemudian berkata, "*Wes, wes,* ayo *mlebu disek.*" (sudah, sudah, ayo masuk dulu)

Widya dan yang lain pun mengikutinya.

Pak Prabu memperkenalkan orang tua itu. Ia adalah sesepuh desa yang memang memilih tinggal jauh dari desa. Pak Prabu tidak menjawab alasannya, tapi sepertinya orang tua itu memang lebih suka hidup seorang diri, sejauh ini, tidak ada orang lain yang keluar untuk menyambut mereka.

"Panggil saja saya Mbah Buyut," kata orang tua itu. Ia tampak senang ada orang yang mau bertamu ke rumahnya.

Pak Prabu mulai menceritakan maksud dan kedatangannya ke rumah Mbah Buyut, termasuk kejadian semalam yang menimpa Widya yang tengah melaksanakan program tugas KKN di desa. Widya yang mendengarnya, merasa sungkan. Ia berharap

Dengan ramah, ia mempersilahkan semua orang meminum kopi suguhannya. Tapi hanya Pak Prabu yang mulai meneguk kopi suguhan Mbah Buyut. Ia meneguknya begitu saja lalu menaruhnya kembali.

"Ayo, kenapa cuma dilihat saja, diminum kopinya," tukas Mbah Buyut.

Wahyu yang pertama, diikuti oleh Ayu yang merasa tidak enak. Ketika mereka meminum kopinya, baru seteguk saja masuk ke tenggorokan, tiba-tiba secara bersamaan, Wahyu dan Ayu menyemburkan kopi itu. Mereka begitu kaget, merasakan kopi itu seperti merasakan sesuatu yang sangat pahit, begitu menyengat sampai menyakiti tenggorokan. Widya yang belum mencobanya karena ia tidak pernah suka dengan kopi hanya terpana melihatnya.

"Kenapa kok, dimuntahkan?" tanya Mbah Buyut, kemudian ia menatap Widya lantas berkata, "Ayo *Nduk*, cuma kamu yang belum minum kopinya."

Widya tersenyum simpul, "Mohon maaf Mbah, saya tidak minum kopi. Lambung saya tidak kuat, Mbah."

Mbah Buyut hanya tersenyum, lalu ia mengatakannya dengan suara yang lebih ramah. "Seteguk saja, sebagai penghormatan untuk tuan rumah. Tidak baik menolak pemberian, ya *Nduk*."

Ucapan Mbah Buyut membuat Widya merasa tidak enak hati, lantas mulai meraih gelas berisi kopi itu. Dengan melihat Wahyu dan Ayu, tampaknya ia akan langsung memuntahkan semuanya.

Namun aneh. Manakala bibir Widya mulai mengecap kopi tersebut, ia tidak menemukan kejanggalan bahwa kopi itu adalah kopi yang pantas dimuntahkan. Tidak ada alasan Widya harus memuntahkannya.

Wahyu dan Ayu menatapnya keheranan, pun dengan yang lain. Sebaliknya, Widya menyesap kopi itu karena rasanya yang begitu manis dan beraroma melati. Bahkan kopi tersebut tidak membuat perutnya terasa melilit sama sekali. Tanpa sadar, Widya sudah meletakkan gelas kosong ke meja, seakan ia tidak sadar sudah menghabiskan isi kopi dalam gelas itu.

"Begitu rupanya," kata Mbah Buyut. Ia menganggguk melihat Pak Prabu, tapi tidak ada ucapan apa pun yang bisa menjelaskan maksud Mbah Buyut mengatakan itu kepada Pak Prabu.

Setelah itu, Pak Prabu berpamitan pulang. Waktu sudah semakin sore, mereka harus kembali ke desa.

Sebelum kepulangan Widya dan rombongan kembali ke desa, Mbah Buyut mengoleskan kunir kekuningan di dahi Widya. Sambil mengatakannya agar dirinya harus menjaga kesehatan dan semoga kegiatan mereka berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apa pun. Widya menyambutnya dengan senyuman dan ucapan terima kasih.

Bayangan Mbah Buyut kian mengecil saat Wahyu mulai melanjutkan perjalanan mereka untuk kembali ke desa. Mbah Buyut benar-benar orang yang misterius.

Sesampainya di rumah, Pak Prabu memanggil Widya setelah Ayu dan Wahyu pergi.

"Kamu tahu kopi apa yang tadi kamu minum?" tanyanya dengan nada serius.

"Tidak Pak, memang itu kopi apa?" tanya Widya penasaran.

"Kopi yang tadi kamu minum namanya adalah Kopi Ireng Jagulele, kopi yang diracik secara khusus dan rasanya sangat-sangat pahit. Tidak ada yang mau mencicipi kopi seperti itu. Bila tidak terbiasa, orang akan menyemburkan kopi itu karena rasanya yang menyakiti tenggorokan," jelas Pak Prabu.

"Tapi Pak, yang saya minum itu rasanya manis, tidak pahit. Apa kopinya beda, ya?" tukas Widya.

"Tidak. Semua kopi yang dihidangkan oleh Mbah Buyut sama semua. Yang saya minum juga sama, pahit, tapi saya bisa menahannya karena sudah pernah mencobanya. Nah, anehnya, kok bisa kamu merasa manis di kopi itu?" tanya Pak Prabu sembari berpikir. "Mungkin, karena ada yang sedang tertarik dan mengikuti kamu."

Mendengar itu, Widya menjadi bingung, "Maksudnya Pak, bagaimana?"

"Kopi Ireng adalah kopi yang biasa kami gunakan untuk memberi sesembahan kepada nenek moyang kami. Kabar yang pernah saya dengar, bangsa halus, suka sekali dengan kopi itu karena bagi mereka, kopinya terasa manis."

Sontak Widya terdiam mendengarnya. Ia bingung harus bereaksi seperti apa, tapi Pak Prabu hanya tersenyum. "Tidak perlu terlalu dipikirkan, lebih baik sekarang kamu kembali ke penginapanmu," ucap Pak Prabu. "Kalau terjadi apa-apa, kamu langsung temui dan bicara kepada saya. Mengerti, Nak?"

Widya pun pergi, pikirannya menerawang entah ke mana.

—‹•›—

8

Malam itu Pak Prabu datang berkunjung ke penginapan mereka. Ia menjelaskan bahwa mulai malam ini, Widya, Ayu, Nur, Bima, Wahyu, dan Anton akan tinggal dalam posko yang sama. Tapi kamar mereka akan terpisah oleh sekat gubuk, sehingga tidak akan ada putra-putri tidur dalam satu ruangan yang sama.

Di sini Pak Prabu memohon untuk kedewasaan mereka, karena bila tidak, Pak Prabu tidak tahu apa yang akan menimpa mereka. Toh, di agama mana pun, kedewasaan dalam bertindak itu sangat penting.

Meski ucapan Pak Prabu terkesan tidak menjelaskan secara gamblang, tapi semua anak mengerti. Mereka paham dengan maksud dan tujuan dari ucapan Pak Prabu.

Posko baru bagi mereka adalah sebuah rumah yang sudah ditinggalkan pemilik sebelumnya, mereka sudah pindah sejak lama. Meski awalnya rumah ini terlihat berantakan, tapi berkat bantuan warga, rumah atau posko ini terlihat lebih manusiawi. Kamar dan ruang tamunya juga luas, cukup bagus untuk sisa hari selama mereka KKN di desa ini.

Rumah terdiri dari empat kamar, dengan satu sekat gubuk untuk memisahkan. Tapi dari semua kamar itu, hanya tiga yang digunakan. Ayu, Widya, dan Nur sepakat menggunakan satu kamar bersama-sama, sebagai cara mereka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Satu kamar lain dihuni oleh Wahyu dan Anton. Mereka sepakat untuk tidur di kamar yang sama. Widya selalu menggoda Wahyu dengan berkata mereka sebenarnya pasangan terlarang yang sedang menyembunyikan hubungan mereka pada kegiatan KKN ini. Dan kamar terakhir, kamar yang berada persis di samping kamar Wahyu dan Anton, adalah kamar Bima.

Berbicara soal Bima, Widya memang tidak terlalu dekat dengannya. Mereka hanya akan berbicara saat ada keperluan saja. Ditambah semenjak berada di desa ini, Bima seakan memiliki dunianya sendiri.

Selain empat kamar, ada satu ruangan lagi di belakang. Ruangan itu digunakan untuk dapur. Terdapat kendi yang berisi air untuk keperluan mereka. Pak Prabu berpesan, bila airnya habis, anak-anak diminta untuk memberi tahu Pak Waryan, bapak tua yang mengantarkan Widya ke desa ini. Nanti Pak Waryan yang akan mengambilkan air untuk mereka.

—‹•›—

Suatu malam, Widya sedang mengerjakan laporan proker KKN mereka. Ia mendapat satu kelompok proker gabungan bersama Wahyu. Meski sebal, tapi Widya setuju saja, yang penting, Wahyu tidak mengganggunya selama pengerjaan proker itu. Bahkan Widya mengatakan, "Biar saya saja yang kerjakan, kamu diam saja. Namamu tetap akan aman di laporan tugas kita."

Wahyu yang orangnya memang apatis terhadap hal seperti itu, justru merasa senang. Karena ia tidak harus repot-repot mengerjakan tugasnya. Lagipula dirinya sendiri memang tidak begitu mengerti apa yang harus dikerjakan.

Di tengah kesibukan Widya mengerjakan tugas, tiba-tiba Wahyu memanggilnya. "Wid."

"Apa?" jawab Widya ketus.

"Wid, temanmu cowok yang kamu bawa ke sini itu gak apa-apa, kan?" tanya Wahyu hati-hati.

Widya yang mendengarnya pun bingung, "Siapa? Bima?"

"Ya itu," kata Wahyu. "Dia normal, kan?"

"Normal bagaimana maksudmu? Yang jelas kalau ngomong!" sahut Widya semakin ketus.

"Santai lah, ngegas aja sih jadi orang!" omel Wahyu balik. Tapi tak lama kemudian dia kembali melanjutkan keresahannya. "Waktu tinggal di posko posyandu, setiap malam aku sering lihat dia keluar kamar. Nggak tau ke mana, aku sendiri bingung. Yang jelas, dia baru balik itu pas pagi. Ke mana, ya?" tanya Wahyu diliputi rasa kebingungan.

"Keluar kamar? Malam-malam? Masa sih, Mas?" tanya Widya setengah tidak percaya.

"Ngapain juga bohong, orang aku selalu melihatnya, kok. Oh iya, ingat waktu kamu ketangkap saya waktu nari itu?" Widya menatap Wahyu yang mulai menarik perhatiannya. "Sebelum aku lihat kamu nari, aku lihat anak itu pergi. Sebelum pergi, dia itu kayak ngelihatin lapangan terbuka, terus hilang."

Ucapan Wahyu membuat Widya memikirkan sesuatu, tapi ia juga tidak yakin apa yang ada di pikirannya saat ini.

"Bukan cuma itu," Wahyu masih melanjutkan ceritanya. "Aku sering lihat dia tertawa sendirian. Kadang, dia kelihatan melamun sendiri."

Widya pun membantah, "Masa sih? Gak mungkin lah Mas, Bima itu anaknya gak neko-neko kayak kamu. Lagian dia itu anak jebolan pesantren bareng si Nur. Masa dia tiba-tiba gila?"

"Terserah kalau kamu gak percaya. Aku yang sering lihat kok sama Anton. Tanya saja Anton kalau kamu masih gak percaya," ucap Wahyu yang membuat Widya akhirnya terdiam.

Tanpa terasa, Wahyu sudah pergi meninggalkan Widya. Ia bergabung sama Anton dan Ayu yang sedang asyik berbicara entah membahas apa di teras. Mereka tampak sangat akrab mengingat mereka memang bergabung di satu organisasi MAPALA yang sama. Widya hanya bisa mendengar suara gelak tawa mereka. Bima, entahlah, seperti yang Widya pikirkan, Bima seperti punya dunia sendiri yang tidak ada seorang pun yang tahu.

Nur ada di dalam kamar menunaikan salat. Meski di desa ini tidak ada tempat beribadah, Nur

tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai muslim yang taat.

Saat Widya sedang asyik-asyiknya mengerjakan laporannya, lepas dari obrolan tidak sehat bersama Wahyu, tiba-tiba terdengar lagi suara kidung yang pernah Widya dengar.

Sontak Widya kaget. Ia mencoba diam, mendengarkannya dengan saksama, lalu bangkit berdiri untuk mencari tahu dari mana sumber suara itu.

Suaranya sayup tipis terdengar jauh. Widya menyusuri lorong, ia yakin, suara itu berasal dari dapur rumah yang ada di belakang.

Saat perjalanan menuju dapur, Widya sempat melihat Nur sedang melaksanakan salat. Ia tengah bersujud. Widya yang tidak mau mengganggu, melewatinya sebisa mungkin tanpa suara. Ia masih mendengar dengan jelas suara kidung misterius itu. Sampai akhirnya, Widya tiba di dapur yang hanya ditutupi oleh sebuah gorden kain putih.

Benar, batin Widya meyakinkan dirinya bahwa memang suara itu berasal dari dalam sana. Widya membuka gorden putih dan betapa terkejutnya ia melihat Nur tengah berdiri dengan membawa teko berisikan air di tangannya. Nur juga tampak

terkejut melihat kedatangan Widya. Mereka saling memandang satu sama lain, bagai disambar petir di siang bolong.

Widya kaget bukan main. Bagaimana mungkin, Nur bisa ada di sini, sementara sebelum ia ke sini, jelas-jelas ia melihat Nur tengah bersujud. Pertanyaan Nur menyadarkan Widya dari lamunannya.

"Kenapa, Wid?" tanya Nur,.

Widya pun berbalik, ia kembali untuk melihat siapa yang ada di kamar. Tapi setelah ia membuka pintu kamar, Widya tidak menemukan siapa pun di sana. Widya terdiam seribu bahasa, Nur segera menyusulnya, ia penasaran terhadap sikap Widya yang tiba-tiba pergi saat ia sedang bertanya.

"Kamu kenapa sih, Wid, ditanya kok malah pergi?" tanya Nur yang mulai kesal, lantas ia terkejut saat menyentuh tangan Widya yang terasa sangat dingin. Ia gemetar.

"Kamu kenapa? Ada apa, Wid?" Nur mulai khawatir karena Widya hanya diam saja.

Mendengar ramai-ramai itu, Wahyu dan yang lain menyusul masuk.

"Ada apa sih, ramai sekali kalian?" tanya Wahyu.

"Ini loh, Widya tiba-tiba dia diam, *tak* tanya gak dijawab, malah tangannya dingin banget. Apa kamu

sakit, Wid?" tanya Nur sembari memeriksa kening Widya.

"Kamu kenapa, Wid?" tanya Ayu yang juga ikut khawatir.

"Nur, ambilkan air, biar Widya bisa tenang dulu," pinta Ayu yang dijawab anggukan cepat dari Nur.

Nur segera ke dapur, dan tak lama ia kembali dengan teko berisi air, lantas memberikannya kepada Widya dan ia langsung meminumnya. Namun, tiba-tiba saja, Widya merasa ada yang mengganjal di dalam mulutnya. Ia langsung meraih itu dengan jemari tangannya, berusaha mengambil apa pun itu yang ada di dalam mulutnya. Saat ia sudah mendapatkannya, Widya mengeluarkannya. Rupanya adalah beberapa helai rambut hitam yang sangat panjang. Pemandangan itu membuat semua orang, tak terkecuali Wahyu dan Anton, kaget bukan main.

Nur dan Ayu langsung membuka isi teko. Di sana mereka menemukan banyak sekali rambut yang menggumpal terendam dengan air.

"Wid, aku gak tau. Tadi kamu juga lihat kan aku minum dari teko yang sama," ucap Ayu tak enak hati.

Widya akhirnya memuntahkan isi perutnya. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya sedang menimpanya, seakan semua berhubungan satu sama lain.

Anton pun bereaksi, "Wid, kata kakekku, kalau kita menemukan rambut di tempat yang tidak di duga-duga seperti itu, biasanya kalau dia tidak di incar jin, ya disantet oleh orang yang gak suka."

Ucapan Anton membuat semua orang marah dan meminta Widya tidak usah memikirkannya. Saat mereka mencoba menenangkan Widya, tiba-tiba Nur keceplosan berbicara padanya, "Wid, apa kamu masih melihat sang penari itu? kok akhir-akhir ini aku tidak lagi melihatnya di belakang kamu?"

Setelah mengatakan itu, Nur langsung menutup mulutnya. Ia sadar jika dirinya baru saja mengatakan sebuah rahasia yang mungkin baru kali pertama Widya dengar. *Apa maksud ucapan Nur?*

9

Setelah pengakuan Nur, Widya mulai memikirkan ucapan temannya itu. Ia sama sekali tidak mengerti. Hanya saja, kondisi kesehatan Widya semakin hari semakin menurun, sampai akhirnya Widya jatuh sakit. Saat anak-anak sedang sibuk memulai proker mereka, Widya hanya terbaring lemah di kamar posko seorang diri.

Siang itu Widya sedang terbaring di tempat tidur. Lamunannya buyar saat mendengar suara seperti ada sesuatu yang dilemparkan ke atas genting posko. Awalnya Widya meyakinkan bahwa dirinya salah dengar. Tapi perlahan-lahan, suara itu terus menerus mengganggunya.

Lama kelamaan suara itu makin terasa mengganggu. Karena sudah tidak tahan lagi, ia bangkit dari tempat tidurnya untuk melihat siapa yang sedang melakukan keisengan itu. Ketika

Widya beranjak menuju ke asal suara, firasatnya mendadak tidak enak. Widya mencoba mengintip dari balik pintu di dapur.

Dilihatnya seorang warga desa yang berkelakuan aneh. Pria itu mengenakan pakaian hitam dengan membawa sebuah celurit. Tapi anehnya, si Bapak tampak seperti mengamati posko tempat Widya tinggal sembari melihat ke sana-ke sini, membuat Widya merasa tidak nyaman.

Widya melihat si Bapak misterius mulai mendekat. Ia berjalan menuju pintu dapur, mendekati Widya yang tengah mengintipnya.

Melihat itu, Widya ketakutan setengah mati. Apa yang Bapak itu inginkan, apalagi ia hanya sendirian di rumah ini.

Perlahan Widya bergerak mundur. Ia mencari sesuatu yang bisa atau mungkin dapat melindunginya. Tapi anehnya, saat ia kembali mengintip, si Bapak itu tiba-tiba pergi. Ia berlari dengan wajah pucat. Entah apa yang terjadi, Widya merasa lega. Tapi meskipun begitu ia tetap berniat akan melaporkan kejadian ini kepada Pak Prabu.

•——‹●›——•

Mendengar cerita itu, Pak Prabu segera mencari si Bapak yang bersangkutan dan membawanya untuk diberi pertanyaan. Pak Prabu bertanya apa motif beliau mendekati posko KKN. Si Bapak mengaku ia tidak punya maksud jahat. Awalnya ia hanya bingung karena saat ia tengah ada di kebun, ia melihat seorang wanita yang mengenakan selendang, layaknya seorang penari.

Tanpa sadar, si Bapak mengikuti si penari itu. Ia memakai selendang hijau, berjalan anggun, lalu masuk ke dalam posko lewat pintu dapur. Hal itu membuat si Bapak bingung. Baru kali pertama ia melihat si perempuan, karena bagaimanapun, si Bapak sudah mengenal mahasiswi-mahasiswi KKN di desa ini, tapi tidak pernah melihat si perempuan.

Saat ia memastikan keadaan aman, si Bapak berniat mengintip karena ia pikir semua anak KKN pastilah meninggalkan posko ini untuk menjalankan tugas. Namun, saat si Bapak mengintip, ia kaget setengah mati melihat seekor ular yang besar sekali. Ular tersebut menggeliat di dapur.

Si Bapak segera pergi untuk memanggil temannya, khawatir bila ular itu akan mencelakai anak-anak KKN. Namun saat ia kembali, si Bapak tidak melihat ular itu. Malah ia melihat seorang

anak KKN yang tengah berdiri di dapur, dan anak itu adalah Ayu.

Setelah itu, Pak Prabu segera memanggil Ayu untuk ditanyai kebenaran cerita si Bapak tadi. Ayu menceritakan bahwa ia memang ada di dapur sedari tadi. Ia mencari Widya tapi tidak menemukan keberadaan Widya. Saat ia di dapur, ada gerombolan warga yang masuk, mereka bilang mencari ular, tapi Ayu bercerita, tidak ada ular di sini. Hal itu tentu saja membuat semua orang bingung.

Entah apa yang sebenarnya terjadi, Widya tidak mengerti. Bila yang dikatakan si Bapak benar, itu artinya ia tidak memiliki niat jahat, dan semua itu hanya presepsi ketakutan Widya saja.

Hari itu juga, masalah ini selesai. Meski begitu, dari nada bicara Ayu, ia seperti menyembunyikan sesuatu.

Setelah merasa lebih baik dari hari kemarin, Widya segera melanjutkan tugas prokernya bersama Wahyu. Ia mencoba mengejar ketertinggalan, meski Wahyu sebenarnya tidak keberatan bila Widya mau beristirahat lebih lama lagi untuk kesembuhannya.

Namun, Widya memaksa untuk segera mengerjakan tugasnya.

"Mau ikut ke kota, gak? Kebetulan ada beberapa bahan yang harus dibeli ke kota," tanya Wahyu. Mengingat proker mereka selama ini sudah ditangani Wahyu, Widya pun tidak keberatan menerima ajakan itu.

Wahyu juga mengatakan sudah mendapat izin dari Pak Prabu mengenai kebutuhan mereka yang memang tidak bisa mereka dapatkan di desa itu.

Wahyu dan Widya berangkat siang hari dengan berbekal motor pinjaman dari warga desa dengan catatan bensin harus sudah terisi penuh saat dikembalikan.

Pak Prabu sempat mengingatkan Wahyu, kalau bisa mereka sudah kembali ke desa sebelum hari sudah petang. Mengingat medan berat dan betapa sulitnya akses untuk masuk ke desa saat hari sudah gelap.

Wahyu menganggguk, mengatakan bahwa ia sanggup dan akan mendengarkan nasihat Pak Prabu.

Jarak antara kota dan desa KKN cukup jauh, bisa memakan satu setengah jam atau bila perhitungan secara kasar, bisa sampai dua jam lebih. Namun

Wahyu bersikeras mengatakan kepada Widya jika ia mampu mengendarai motor tidak lebih dari satu jam, seakan ia sudah sering keluar masuk desa. Widya hanya mengangguk. Biarkan saja, Wahyu bebas mengatakan apa saja bila itu bisa meringankan rasa bersalahnya karena sudah membuat orang-orangan sawah ini mengerjakan tugas KKN mereka.

Tanpa membuang waktu, Widya mulai mencari bahan-bahan titipan Ayu dan Nur, sedangkan Wahyu mencari titipan barang dari Anton dan Bima.

Setelah seharian memutari pasar, hari mulai sore. Widya mengingatkan kepada Wahyu pesan Pak Prabu untuk segera pulang. Melihat tangki mereka, Wahyu menawarkan untuk pergi ke pom bensin lebih dahulu, ia sudah berjanji akan mengembalikan motor dalam keadaan bensin terisi penuh.

Saat menunggu Wahyu mengantre bahan bakar, Widya membeli cilok ke seorang pedagang di pom bensin. Di sana, si Pedagang melihatnya aneh, memperhatikannya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Lantas, si Pedagang bertanya, "Bukan orang sini ya, Mbak?"

Mendengar itu, Widya mengangguk.

"Oh pantes, aksennya beda," ucap si Pedagang sambil tertawa.

Tampaknya Wahyu sudah selesai mengisi bahan bakar. Widya segera berpamitan pada si Pedagang Cilok. "Mohon maaf ya Pak, saya harus pergi, kembali ke desa tempat kami KKN," ucap Widya sopan.

"Oh iya Dik, hati-hati. Kalau boleh tahu, desanya di mana ya?" tanya si Pedagang penasaran.

"Jauh Pak, masuk ke hutan. Di sana ada desa bernama Banyu Seliro, harus sedikit ke pelosok," jawab Widya.

Mendengar nama desa itu, membuat si Pedagang tiba-tiba khawatir, "Mbak, Mas, kalau bisa hari ini cari penginapan saja. Bukan apa-apa, bahaya Mas, Mbak kalau nekat masuk hutan jam segini, apalagi tempat desanya itu masuk jauh ke dalam, kan?"

Dari ucapan si Pedagang, tampaknya beliau sangat mengenal desa itu, membuat Widya dan Wahyu saling melihat satu sama lain.

"Kenapa memang, Pak?" tanya Wahyu.

"Bahaya saja. Jam segini jarang ada orang yang mau lewat sana. Kalau terjadi apa-apa bagaimana?" ucap si Pedagang, berusaha menahan Wahyu dan Widya.

"Santai Pak, masih jam segini. Nanti biar saya ngebut, gak enak sama yang punya motor,"

sahut Wahyu memaksa. Widya hanya diam saja. Sebenarnya, dari ucapan si Pedagang, ia tampak memasang suara yang gemetar selain itu ekspresi ramahnya tiba-tiba berubah menjadi muram dan tampak sangat khawatir.

Apa pun itu, seharusnya Widya mendengarkannya dan mencari penginapan, tapi Wahyu yang keras kepala tetap memaksa melanjutkan perjalanan. Melihat gelagat itu, akhirnya si Pedagang memberikan semacam nasihat kepada Wahyu dan Widya.

"Mas, Mbak, nanti kalau sudah masuk ke jalan hutan, kalau bisa jangan mikir aneh-aneh ya. Jangan kosong, kalau bisa tetap berdoa. Terus kalau denger ada suara atau hal-hal aneh, jangan dihiraukan, tetap saja lanjut. Bahkan kalau sampai jatuh dari motor, kalau motornya masih bisa jalan, lanjut saja ya. Semoga Mas dan Mbaknya bisa sampai dengan selamat tanpa kekurangan atau terjadi apa-apa ya. Selamat jalan Mas, Mbak..."

Meski aneh, Widya tetap saja memikirkan ucapan si Pedagang, seakan mengingatkanya kepada sesuatu yang entah apa. Wahyu pun mulai memacu motornya dengan kencang. Langit perlahan mulai

gelap, dan ketika memasuki hutan, senja sudah berganti menjadi malam.

Widya melihat kiri dan kanan, hanya ada pohon dengan pemandangan gelap di mana-mana. Sejauh mata memandang, Widya hanya bisa mendengar deru mesin motor Wahyu yang terus dipacu. Ia belum melihat satu orang pun yang melintas. Widya berusaha untuk tetap menjaga pikirannya agar normal, ia tidak mau memikirkan hal-hal yang aneh. Tidak di tempat seperti ini.

"Sepi banget ya Wid, serem. Untung kamu mau nemenin," ucap Wahyu memecah kesunyian. Widya yang mendengar itu hanya diam saja. Sesekali tangannya tanpa sengaja mencengkeram jaket Wahyu. Suhu sudah mulai dingin dan waktu kian membawa mereka ke malam yang gelap.

"Gimana ya, kira-kira kalau tiba-tiba motor mogok? Bisa mati kita, di tengah hutan gini kan gak mungkin ada bengkel," sahut Wahyu.

Dan tiba-tiba, tidak ada angin, tidak ada hujan, motor Wahyu mogok begitu saja. Suara mesinnya ngadat dan perlahan, motor tidak mampu berjalan lagi, sampai akhirnya berhenti total.

•——‹●›——•

10

Widya hanya menatap jalanan kosong. Ia tidak tahu harus mengatakan apa kepada Wahyu. Kejengkelannya untuk tidak mengatakan atau memikirkan hal yang tidak-tidak tampak sia-sia di depan orang-orangan sawah ini. Wahyu seperti tidak bisa mendengarkan apa yang Pedagang tadi katakan. Rasa jengkel membuat Widya akhirnya berjalan sendiri, meninggalkan Wahyu seorang diri yang menuntun sepeda motor dengan wajah letih.

"Tunggu, Wid," ucapnya sembari memanggil Widya yang kian cepat berjalan di jalanan kosong itu. Meski kemungkinannya kecil, Widya berharap bisa bertemu orang yang kebetulan lewat sehingga ia bisa meminta bantuan. Untung-untung bisa memberikan mereka tumpangan. Namun, sejauh ini tidak ada satu pun orang yang lewat, hanya mereka ditemani pepohonan besar di sepanjang jalanan yang gelap ini.

Wahyu yang sedari tadi terus menerus memanggil, meminta agar Widya memelankan langkah kakinya.

"Wid, jangan cepat-cepat, santai sedikitlah. Kalau sampai kamu nanti kesurupan, siapa yang bakal nolongin kamu? Benar-benar keterlaluan kamu, apa kamu gak lihat, dari tadi aku sudah dorong motor!"

Namun, Widya tetap saja mengabaikannya. Wahyu memang perlu diberi pelajaran. Tiba-tiba ia kembali mendengar suara gamelan sedang dimainkan. Widya terdiam beberapa saat, mendengarkannya dengan saksama.

"Ada yang lagi hajatan, ya?" tanya Wahyu kemudian.

Rupanya tidak hanya Widya yang mendengarnya.

Wahyu dan Widya yang sama-sama merasa janggal lantas saling mengingatkan. "Ingat gak apa kata orang yang jualan tadi? Kalau ada yang aneh, kita lanjut jalan saja, anggap gak ada apa-apa ya."

Widya menganggguk mengerti.

Mereka lantas tetap melanjutkan perjalanan, berusaha mengabaikan semua itu seakan tabuhan gamelan yang kian terdengar jelas itu tidak ada. Tapi semakin lama, suara-suara itu kian nyata,

membuat Wahyu bimbang dan berpikir, *mungkin itu memang hajatan orang, dan ada desa di sini, yang tidak mereka ketahui tadi saat lewat.*

Widya tidak berkomentar, tapi ia juga mulai ragu. Tidak mungkin mereka bisa mengabaikan suara yang jelas-jelas ada dan sama-sama mereka dengar.

Benar saja, di depan terlihat sebuah cahaya terang. Rupanya memang ada sebuah hajatan dengan kerumunan orang yang berkumpul satu sama lain, bahkan, ada sebuah panggung pertunjukan. Widya dan Wahyu bisa melihat gamelan yang tengah dimainkan ramai-ramai. Wahyu dan Widya berhenti sejenak, mereka memperhatikan tempat itu, meyakinkan bahwa yang mereka lihat itu nyata.

"Kamu bisa lihat kan, Wid?" tanya Wahyu. Widya hanya mengangguk. "Berarti ya, ini orang lah, masa ini *demit*. Gak mungkin, kan?!" Widya tidak menjawab pertanyaan itu.

Tiba-tiba seorang lelaki tua mendekatinya. Ia menyapa lantas bertanya, "Kenapa Nak, motor kamu mogok?"

Wahyu dan Widya kompak memperhatikan kaki lelaki itu. Syukurlah kaki Pak Tua itu menginjak tanah, sehingga Wahyu dan Widya merasa yakin,

mereka semua pastilah manusia. *Mana ada setan menginjak tanah? Berdasarkan cerita kan begitu,* pikir Wahyu.

Si lelaki tua memanggil anak-anak yang lebih muda. Mereka mendorong motor Wahyu, sementara si lelaki tua menawarkan kediaman pestanya untuk beristirahat sebentar.

Wahyu dan Widya menurut, meski Widya merasa janggal dengan semua peristiwa ini.

Pesta diadakan dengan sangat meriah, banyak orang memenuhi bagian bawah panggung seakan sedang menunggu acara puncak. Rupanya, hajatan ini adalah hajatan untuk sebuah pernikahan.

Tanpa terasa, sudah banyak kue-kue yang Wahyu makan dengan lahap. Mendorong motor cukup lama, rupanya membuat perutnya kelaparan. Sesekali Widya mengingatkan agar Wahyu bersikap lebih sopan, tapi sama sekali tidak didengarkan oleh Wahyu. Ia malah lebih banyak menyantap jajanan yang jarang ia lihat di kota tempat tinggalnya.

Tibalah pada sebuah acara puncak, yang rupanya menampilkan sosok perempuan yang tengah menari di atas panggung. Kedatangan penari itu membuat hati Widya merasa gelisah. Entah apa

yang membuatnya merasa seperti itu, Widya seakan tidak asing dengan Sang Penari.

Ia naik ke atas panggung, tubuhnya langsing, dengan wajah yang cantik jelita layaknya gadis Jawa yang benar-benar bisa merawat setiap bagian tubuhnya. Kulitnya kuning langsat, membuat semua wanita akan merasa iri bila melihatnya. Rambutnya panjang terurai, seakan menunjukkan bahwa kecantikannya mampu memporak porandakan siapa pun yang tengah melihatnya. Yang terakhir adalah, caranya berlenggak-lenggok menari, bisa memikat siapa pun yang melihatnya. Jelas sudah Wahyu dibuat terbuai dengan gerakan anggunnya.

Setiap gerakan lenggak lenggok dengan selendang hijau, membuat karisma si penari kian terpancar. Tetapi anehnya, Widya merasa sang penari beberapa kali mencuri pandang menatapnya bila ada kesempatan. Hal itu membuat Widya merasa semakin tidak nyaman dibuatnya.

Tanpa sadar, Widya dan Wahyu sudah menghabiskan waktu cukup lama, lupa kalau malam semakin larut. Si lelaki tua yang tadi mereka temu di jalan juga mengatakan bila tidak ada masalah dengan motor mereka. Wahyu mencoba menstarter motor, dan motor langsung menyala dengan mudahnya.

Detik itu juga, Widya pun pamit. Mereka harus kembali menempuh perjalanan untuk sampai ke desa tempat mereka tinggal. Meski Wahyu sempat mengatakan ia betah di sini, Widya menatapnya sengit sehingga Wahyu pun menurut. Sebelum Widya dan Wahyu pergi, si lelaki memberikan sebuah bingkisan, yang berisikan jajanan yang Wahyu makan selama pesta tadi. Dengan spontan Wahyu menerima, lalu meletakkannya ke dalam tas Widya. Mereka pamit, meninggalkan bayangan lelaki tua itu yang kian menghilang di tengah jalanan.

Wahyu sudah tidak sabar menceritakan pengalamannya kepada semua anak-anak lain. Rupanya ada desa lain di sekitar sini. Hal ini pasti akan membuat banyak anak-anak lain iri, tapi entah mengapa, Widya merasa semua yang baru saja terjadi seperti mimpi.

Di perjalanan, tak henti-hentinya Wahyu memuji paras si Penari yang ia lihat. Baru kali ini, ia terkagum-kagum, melihat kecantikan yang bahkan sulit ia gambarkan. Ia tidak pernah menyangka, di dekat desa mereka tinggal, rupanya ada permata. Berbanding terbalik dengan desa tempat mereka tinggal.

Namun, terlepas dari itu, Widya bersyukur, motor pinjaman ini bisa melanjutkan perjalanannya.

Wahyu dan Widya bisa melihat lagi desa tempat mereka tinggal yang hanya kurang beberapa ratus meter lagi.

Sesampainya di desa, Wahyu mengembalikan motor kepada pemiliknya. Setelah mengucapkan terima kasih, mereka bersama-sama menuju posko tempat tinggal mereka yang mana, Anton sudah menunggu di teras. Ia tengah menikmati malam, dengan sebatang rokok di tangannya. Saat ia melihat kedatangan Wahyu dan Widya. Seketika itu juga, Anton memanggil yang lain, mengabarkan bila Wahyu dan Widya sudah kembali dari perjalanan ke kota.

Begitu masuk ke posko, hujan pertanyaan langsung ditujukan kepada Wahyu dan Widya. "Kenapa lama banget?"

"Dari mana saja sih, kalian?"

Widya berusaha menjawab sebisanya, tapi Wahyu memotong pembicaraannya. Mengabarkan bila ia baru saja mengalami pengalaman yang tidak akan pernah bisa ia lupakan seumur hidupnya.

Anton yang begitu antusias mendengarnya, ia lantas menunggu cerita apa yang ingin Wahyu sampaikan.

"Aku ketemu sama penari yang cuuuuantik sekali. Gila, kembang kampus saja gak ada yang mendekati kencantikannya."

Ucapan Wahyu membuat semua orang tiba-tiba tertarik mendengarkannya.

"Di mana ada penari?" tanya Ayu. "Di kota?"

"Gak, di desa tetangga, di hajatan pernikahan."

Ucapan Wahyu membuat semua orang saling bertukar pandang, kecuali Widya yang memilih diam dan menundukkan kepalanya.

"Mana ada desa lain di sini. Bukannya di sini cuma ada desa ini saja, ya?" tukas Bima.

Mendengar itu, Wahyu sedikit gusar. Kalimatnya seakan Bima tidak percaya dengan ucapannya.

"Kamu itu! Beneran ada desa di dekat sini, mungkin kamu aja yang belum pernah lihat makanya bilang gitu, ya kan?"

Anton, sahabat Wahyu yang biasanya membela Wahyu lebih memilih diam. Kali ini ia tidak mau memihak karena Anton merasa ucapan Bima lebih terdengar masuk akal.

"Memangnya kamu pernah keluar desa Bim, kok bisa ngomong gitu?" tanya Wahyu ketus.

"Tentu saja! Bukannya prokerku tentang swadaya penjualan hasil dari desa ini ke masyarakat luas, jadi kadang ikut ke kota untuk menjual hasil alam. Dan selama itu saya tidak pernah tahu ada desa lain di sini. Cuma ini saja desa yang ada di sini," sahut Bima tegas.

Wahyu mencoba mengelak, ia masih bersi keras dengan keyakinannya bahwa ada desa lain di dekat sini. Tapi Nur, Ayu, hingga Anton akhirnya menyudutkan Wahyu dengan mengatakan, "Nggak ada Mas Wahyu, memang hanya ini desa satu-satunya yang ada di daerah ini."

Lelah karena disudutkan, Wahyu lantas meminta dukungan Widya, tapi Widya hanya diam. Ia tidak mau membenarkan ucapan Wahyu, sikap Widya yang seperti itu, membuat Wahyu semakin kesal. Ia meminta Widya mengeluarkan pemberian dari lelaki tua itu. Sebuah bingkisan berisikan jajanan yang ia terima.

Karena tidak sabar menunggu Widya membuka tasnya, Wahyu segera merebut tas Widya. Dengan tak sabaran Wahyu membuka dan mengeluarkan isinya. Wahyu terdiam sesaat saat mendapati bungkusan daun pisang. Aneh, pikirnya. Ia ingat betul bingkisan yang ia terima dibungkus dengan

sebuah kain. Tentu saja hal itu juga membuat Widya terperangah kaget. Semua orang tampak tegang, menunggu apa isi dari pemberian lelaki yang Wahyu katakan itu.

Dengan gemetar, Wahyu membuka bingkisan itu. Perlahan tercium aroma amis dan bebauan anyir saat daun pisang perlahan terbuka. Semua orang tak terkecuali Widya dan Wahyu langsung menutup hidungnya.

Rupanya daun pisang itu tengah membungkus potongan kepala monyet sudah dipenggal dengan cairan darah kental yang terus menetes. Semua orang yang melihatnya hanya diam dengan wajah kaget. Tidak ada satu pun yang bicara.

Wahyu yang melihat itu segera melemparkan bingkisan yang dibawanya dan memuntahkan isi perutnya. Ia tidak tahu harus berkata seperti apalagi. Bukankah bingkisan ini berisi jajanan yang rasanya sangat lezat? Mengapa berubah jadi seperti ini?

—‹●›—

11

Kejadian kepala monyet itu masih membekas di benak Widya dan yang lainnya. Terutama Wahyu, yang hingga saat ini merasa mual setiap mengingat peristiwa itu. Seakan semuanya terjadi begitu saja meski masih ada keyakinan Wahyu bahwa yang mereka temui adalah manusia. Tapi ketika mengingat isi bingkisan berbalut daun pisang itu, Wahyu merasa fakta seakan menamparnya. Menunjukkan bahwa apa yang mereka bawa dari tempat itu, bukanlah sesuatu yang biasa. Sebaliknya, itu adalah hal yang sangat gila.

Puncak dari kejadian itu, Wahyu langsung mengurung diri dalam kamar. Kini sudah tiga hari ia mengurung diri. Alasannya ia belum siap bertemu dengan siapa pun.

Sejak awal, Widya memang merasa ganjil dengan peristiwa itu. Namun, ia tidak tahu harus

mengatakan apa kepada Wahyu karena setiap Widya ingin mengatakannya ia merasa berat dan ucapan Mbah Buyut terngiang di telinganya. "Jangan pernah menolak pemberian tuan rumah, ya." Ucapan itu membuat Widya akhirnya pasrah menerima semua pemberian entah siapa pun itu. Sejatinya ia tahu, bila mereka ingin mencelakai, pastilah Widya dan Wahyu tidak akan sampai ke desa dengan keadaan selamat.

—<•>—

Tanpa terasa, waktu berlalu sangat cepat. Proker yang Widya kerjakan sedari tadi pagi sudah hampir rampung meski belum semuanya selesai. Ini semua berkat warga desa yang antusias membantu. Berkali-kali Widya mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya berpamitan pulang. Widya menyusuri jalan menuju posko tempat mereka menginap.

Langit sudah kemerahan, seharusnya semua anak-anak sudah pulang. Ia mengamati lampu petromaks di depan posko penginapan belum ada yang menyalakan, padahal sebentar lagi hari menjadi gelap.

Widya mencoba memantapkan hati, meyakinkan diri bahwa mungkin anak-anak lupa menyalakannya.

Ia bergegas menuju posko, mengetuk pintu lalu mengucap salam. Tapi anehnya tidak ada satu pun yang menjawab salamnya.

Hal ini membuat Widya bertanya-tanya, ke mana yang lainnya pergi. Apakah tidak ada orang di rumah termasuk Wahyu?

Perasaan tidak enak seketika ia rasakan kembali. Keheningan posko tempat mereka menginap membuat Widya merasa was was. Entah mengapa ia mulai merasa ada kehadiran orang lain di sini, tapi ia tidak tahu di mana keberadaannya.

Sampai terdengar suara tawa yang menimbulkan rasa penasaran. Suara itu terdengar dari dalam dapur posko. Dengan perasaan sedikit takut, Widya pergi untuk memeriksanya.

Saat Widya menyibakkan tirai, ia menemukan Nur tengah duduk di sebuah kursi. Menyadari akan kehadirannya, Nur pun menatapnya lekat-lekat, menimbulkan keterkejutan sesaat kepada Widya. Nur masih mengenakan mukena salat, tapi anehnya ia menatap Widya dengan senyuman ganjil yang membuat Widya bertanya-tanya, *apa yang dia lakukan di sini sendirian?*

"Nur, kamu ngapain?" tanya Widya mendekati.

Nur masih diam saja, senyumnya memudar berubah dengan pandangan matanya kosong.

Beberapa saat kemudian, Nur menundukkan kepalanya, membuat Widya sedikit khawatir. Ia takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada Nur, sehingga tanpa sadar, Widya semakin mendekatinya.

Widya mencoba menggoyang-goyangkan badannya, tapi Nur bergeming. Saat Widya menepuk-nepuk pipi Nur, ia merasakan kulit dingin yang membuat Widya semakin khawatir.

Namun tiba-tiba saja Nur membuka mata dan menatap Widya dengan senyuman menyeringai.

Widya yang kaget langsung melepaskan pegangannya pada wajah Nur. Tapi dengan cepat Nur mencengkeram tangan Widya.

"*Cah ayu...*" (anak cantik) katanya. Nur menggunakan logat Jawa dengan suara melengking, Widya tahu itu bukan suara Nur. Tapi bagaimana itu bisa terjadi?

Sosok itu masih mencengkeram tangan Widya, membuatnya tidak bisa pergi dari sana.

"*Kerasan nak nang kene?*" (kamu betah tinggal di sini?)

Mendengar hal itu, Widya hanya diam saja, sembari mengamati situasi. Ia tidak tahu apa

yang terjadi kepada sahabatnya. Apa mungkin Nur kerasukan?

"*Yo opo, Cah Ayu wes kenal karo Badarawuhi?*" (bagaimana, Anak cantik sudah kenal sama Badarawuhi?) tanya sosok itu.

Melihat itu, Widya mulai ketakutan. Tanpa sadar, tubuhnya gemetar, lalu ia menangis dengan badan yang menggigil hebat.

"*Loh, loh, loh, Cah Ayu kok, nangis? Ojok nangis nggih, gak apik loh,*" (loh, loh, loh, kenapa Anak Cantik menangis? Jangan menangis ya, tidak baik menangis itu) ucap sosok itu. "*Cah lanang sing ngganteng iku a ewes kenal loh karo Badarawuhi.*" (anak lelaki yang tampan itu saja sudah kenal loh sama Badarawuhi)

"Nur..." ucap Widya pasrah. Ia sudah kepalang takut, sehingga napas Widya tersengal. Ketakutan sudah memenuhi badannya. Nur kemudian tertawa sangat kencang, suara tawanya membuat Widya merinding. Ia mencoba melepaskan cengkeraman itu tapi sia-sia.

"*Awakmu gak ngerti sopo aku, Nduk?*" (kamu tidak kenal siapa saya?) ucap sosok itu.

"*Mbok pikir, nek gak onok aku, kancamu sing nggowo balak, cah ndablek sing ngawe baladuso*

bakal isok nyolokoi putuku? Iyo, aku gak bakal ngumbar putuku isok di cilokoi bala alus nang kene, ngerti, Nduk." (kamu pikir, kalau tidak ada saya, temanmu yang membawa bencana, anak nakal yang suka membuat dosa bisa mencelakai cucuku? Iya, aku tidak akan membiarkan cucuku dicelakai oleh mereka di sini, kamu mengerti, Nak)

"Nyilokoi pripun, Mbah?" (mencelakai bagaimana maksudnya, Mbah?) tanya Widya,

"Cah Ayu, kancamu bakal onok sing gak selamet nek kelakuane jek pancet, rungokno aku, kandanono mumpung gorong kebablasan, keblowok tambah jeru maneh, soale tingakhe bakal nyeret kabeh menungso nang kene." (Anak cantik, akan ada temanmu yang tidak akan selamat bila ia tidak berhenti melakukan tindakan berdosanya. Dengarkan saya, beri tahu dia sebelum dia terperosok semakin jauh, melewati batas yang akan membuat semua urusan ini semakin dalam hingga mencelakai semua orang yang ada di sini.)

Setelah mengatakan itu, Nur berteriak keras sekali. Setelahnya ia jatuh tersungkur di depan Widya. Nur tidak sadarkan diri.

Kejadian itu membuat Widya merasa ia baru saja mendapatkan pesan. Tapi apa dan maksud tujuan pesan itu, Widya tidak mengerti sama sekali.

Nur sadar beberapa saat kemudian. "Kok aku bisa ada di sini, Wid?" tanyanya bingung.

"Loh, memang kamu ada di mana?" tanya Widya, tapi Nur hanya diam. Ia tidak melanjutkan ucapannya.

Di dalam situasi canggung itu, tiba-tiba Widya bertanya, "Nur, kamu percaya dengan hal-hal yang gaib?"

Nur menatap Widya, ada tatapan curiga di sana, tapi Nur segera menjawabnya, "Percaya Wid, gaib itu memang ada. Kenapa kamu tanya itu?"

"Gak apa-apa," balas Widya. "Kamu percaya bila ada orang yang juga dijaga oleh hal yang gaib?"

Pertanyaan Widya membuat Nur semakin curiga. "Kamu kenapa, Wid? Pertanyaan kamu kok, semakin aneh saja."

Widya hanya tersenyum lantas menjawabnya, "Tidak ada, Nur."

Malam itu, semua berakhir begitu saja tapi tetap saja menyisakan pertanyaan bagi Widya. Pesan apa yang sebenarnya coba *mereka* sampaikan kepada dirinya. Apa pun itu, ia merasakan firasat buruk tentangnya.

12

Hari demi hari sudah dilalui Widya dan semua anak KKN. Tanpa terasa, mereka sudah tinggal di desa ini selama tiga minggu. Itu tandanya tersisa waktu selama dua minggu untuk berada di desa ini. Bila semua pekerjaan mereka selesai, mereka bisa kembali ke kota untuk menjalani kehidupan mereka yang dulu. Semua anak semakin serius mengejar proker mereka, tak terkecuali, Widya dan Wahyu yang begitu semangat mengejar proker milik mereka.

Namun mendekati hari-hari akhir penyelesaian proker Widya dan Wahyu, Pak Waryan datang dan menyampaikan bila beberapa orang tidak dapat membantu dikarenakan sakit. Anehnya, semakin hari jumlah orang yang sakit semakin banyak. Hal itu sempat menimbulkan rumor bila proker yang mereka kerjakan berhubungan dengan Sinden

utama. Hal itu membuat Widya dan Wahyu bingung dibuatnya.

Yang paling mengerikan, salah satu warga pernah ada yang memberi tahu Widya bila Sinden ini ada penunggunya, yaitu seorang wanita penari. Konon wanita penari ini bisa berwujud menjadi ular yang besar. Hal itu tentu membuat Widya ngeri sendiri. Sedangkan Wahyu merasa itu hanya cerita yang dibuat-buat. *"Mitos, Cuk"* kata Wahyu, ia membuang putung rokok, lantas kemudian menginjaknya. Wahyu tampak kesal, dan Widya merasakan hal yang sama.

Rupanya anak ini masih belum kapok dengan arti sebuah rumor atau mitos.

Semua masalah ini membuat Ayu sebagai ketua kelompok berinisiatif mengumpulkan semua anak. Mereka mencari jalan keluar bagaimana agar proker utama mereka tetap bisa jalan. Tujuan utama mereka adalah memenuhi standar kampus sebagai hasil untuk warga desa. Dengan berhasilnya mengalirkan air menuju Sinden akan membuat warga tidak perlu susah-susah mengambil air jauh ke sungai karena mereka bisa langsung mengambilnya dari sini.

Terdengar berbagai usulan saling bersahutan. Semua memberikan masukan akan tetapi hanya

Bima yang tidak seantusias yang lain. Hal itu sempat membuat Widya merasa curiga. Apa yang dilakukan Bima selama ini, pergerakannya sama sekali tidak ada yang tahu.

Ditambah beberapa hari yang lalu ia juga sempat mendengar cerita dari Anton soal gerak-gerik Bima yang mencurigakan. Rasa penasaran itu membuat Widya semakin curiga. *Apa benar selama ini Bima melakukan hal yang aneh-aneh tanpa sepengetahuan mereka?*

Ia pernah mendengar Anton bercerita bahwa seringkali ia mendapati Bima mengurung diri di dalam kamar, tapi anehnya Anton mendengar suara wanita mendesah dari dalam kamarnya.

"Bima suka mengurung diri dalam kamar kalau menjelang sore. Awalnya *tak* kira ia istirahat, tapi anehnya kok setiap hari menjelang sore pasti langsung masuk kamar. Tidak cuma itu, ia seperti menyembunyikan sesuatu, tapi aku gak tau apa itu," kata Anton, lantas ia kemudian melanjutkan ceritanya. "Pernah karena aku sudah curiga, ia *tak* tungguin dari luar kamar. Demi Tuhan, ada suara perempuan dari dalam kamarnya. Bila ia sampai melakukan tindakan asusila di posko ini, aku bisa perpanjang urusan ini. Yang dia bawa bukan cuma

namanya saja, tapi nama kampus juga," tukas Anton kesal saat bercerita kepada Widya.

"Terus waktu kamu tunggu, siapa yang keluar dari sana?" tanya Widya penuh selidik.

"Nah itu, masalahnya gak ada siapa-siapa yang keluar, cuma dia saja. Terus jendelanya juga ada kayu datarnya, bukan jendela yang bisa dilompati orang seenaknya, kecuali itu kayu dibongkar."

Anton hanya geleng-geleng kepala, sementara Widya masih belum bisa percaya sepenuhnya.

"Apa Bima lagi nontin film porno, ya?" ucap Anton kemudian.

"Jangan ngaco, Ton, gak baik fitnah itu," ucap Widya mencoba menenangkan Anton.

"*Yaelah* Wid, zaman sekarang cowok mana sih, yang gak pernah nonton film porno. Tapi yang aku bingung, suara perempuan itu terdengar nyata banget, bukan kayak suara dari film atau apa pun." Lagi-lagi Anton terdiam.

Malam ini, entah kenapa Widya merasa kekhawatiran Wahyu dan Anton memang ada benarnya. Entah apa yang Widya pikirkan, tiba-tiba terbesit pikiran untuk melihat gerak gerik Bima. Malam ini Widya bertekat untuk mencari tahu

sendiri. Ia harus dapat membuktikan kebenaran apa yang sebenarnya disembunyikan oleh anak itu.

•—‹•›—•

Malam semakin larut, Widya sengaja tetap terjaga. Ia menunggu sampai ia mendengar seseorang membuka pintu. Widya lantas bangun dari tempat tidurnya, memastikan bahwa Nur dan Ayu tidak mengetahui dirinya pergi.

Ketika ia membuka pintu kamar, Widya melihat pintu rumah baru saja tertutup. Lantas ia segera masuk ke kamar Wahyu dan Anton. Widya berniat membangunkan mereka, tapi tidak ada satu pun yang rela membuka matanya. Meski terbangun Wahyu hanya mengatakan, "Kan aku sudah bilang, *Su*, itu anak suka ngelayap tiap malam. Ngapain diikutin? Mending balik tidur aja sana, besok juga bakalan pulang tuh, anak."

Hal itu membuat Widya terpaksa mengikuti Bima seorang diri. Ia harus mengejar ke mana anak itu pergi. Memastikan apa yang sebenarnya Bima lakukan setiap malam.

Begitu membuka pintu posko, nyali Widya sedikit ciut. Dilihatnya suasana desa ketika malam membuatnya sedikit menurunkan keberaniannya.

Hampir semua tempat ditutupi kegelapan total. Tapi untuk saat ini ia tidak boleh dikalahkan rasa takut. Rasa penasarannya harus jauh lebih besar. Rasa penasaran itulah yang akhirnya menuntun Widya mengejar Bima. Ia yakin Bima sedang berjalan menyusuri jalan utama desa.

Benar saja, ia melihat siluet orang berjalan menjauh, dan langkahnya menuju sebuah tempat yang Widya tahu, kebun singkong. *Apa yang Bima ingin lakukan di tempat prokernya? Apa benar setiap malam ia mengerjakan prokernya seorang diri?* Pertanyaan itu terus terngiang sehingga Widya memaksakan diri untuk tetap mengikuti Bima.

Namun sial, semakin jauh Widya mengejar, langkah Bima semakin hilang tak terkejar. Hingga akhirnya Widya terjebak di kebun singkong tempat di mana Bima dan Ayu biasa membahas proker mereka. Widya berpikir, ke mana Bima pergi?

Tiba-tiba ia teringat dengan ucapan Ayu. *"Aku pernah memergoki Bima keluar dari Tapak Tilas, tapi dia bilang dia denger ada perempuan minta tolong sih, pas dia datangin, eh gak ada orangnya."*

Widya menatap jalan menuju Tapak Tilas. Entah kenapa, malam itu Tapak Tilas terasa seperti tempat

yang hidup. Ada aroma wewangian kemenyan yang bisa Widya cium. Firasat Widya semakin buruk, ia merasa Bima benar-benar masuk ke sana. Tapi untuk apa dia ke sana? Widya pun bergegas mengejarnya. Ia merangkak naik ke lereng, lalu masuk ke tempat itu, sebuah tempat yang biasa dipanggil warga desa dengan nama "Tapak Tilas".

13

Ada kengerian di Tapak Tilas, ada keheningan yang mematikan di sana, ada kesunyian yang menghanyutkan di sana, dan Widya merasakan semua itu dengan jelas. Tempat itu lebih terlihat seperti jalan setapak tanpa ruang, hanya bisa diikuti dan dilihat dengan bantuan cahaya bulan. Selain itu, hanya belukar dengan pohon besar tinggi menjulang di kiri-kanan, tidak ada apa pun. Hanya Widya sendiri yang berjalan menyusuri tempat itu.

Sebelum memasuki Tapak Tilas, Widya melihat larangan itu. Gapura yang diikat dengan kain hitam dan merah, kain yang sama persis dengan kain yang digunakan pada nisan perkuburan warga desa. Hal itu membuat Widya bertanya-tanya, apa maksud tanda itu? Namun tampaknya, Widya sekarang mengerti, tanda itu seperti tanda sebuah tragedi atau larangan dari sebuah tempat paling terlarang.

Dan saat ini, Widya ada di dalam tempat itu. Ia tidak mau kembali tanpa tahu apa yang temannya lakukan di tempat seperti ini.

Cukup lama Widya menelusuri jalan setapak itu, sampai ia menemukan sebuah jalan tak berujung. Tidak ada apa pun di sana kecuali rimbun tumbuhan dan pepohonan yang berdiri menutup jalan, selain itu tidak ada apapun lagi. Widya bingung, bila ia tidak bisa melanjutkan langkahnya dan berhenti di titik ini, lantas ke mana Bima pergi?

Kemudian seperti ada angin segar yang tercium, Widya menyibak tumbuhan itu. Dan benar saja, ia menemukan sebuah jalan mendaki turun, dengan tangga berbatu yang sudah disusun miring. Dengan hati-hati, Widya menuruninya, lantas melihat apa yang ada di sana.

Di sana, Widya menyaksikan sendiri, sebuah bangunan besar yang berdiri kokoh. Tampaknya sudah dibangun dari generasi lama, sangat megah, tapi juga sangat mencekam. Bangunan itu seolah membuat Widya tidak dapat berkata-kata.

Penasaran, Widya mendekati tempat itu. Benar-benar luas, meski bagian dasarnya tampak berantakan dan kotor. Widya merasakan kengerian saat berdiri di bawah atap yang bagai menjulang

tak berdasar. Ia merasa kecil di sana. Tiba-tiba terbesit pertanyaan, kenapa bangunan sebesar ini ditinggalkan begitu saja di sini?

Widya menyusuri tempat itu. Tiba-tiba ia terperanjat saat melihat alat gamelan tertata rapi di bagian lain sanggar. Alat musik khas Jawa itu tampak ditinggalkan sama seperti bangunan ini, tidak terurus, seakan sudah tidak ada gunanya. Semakin lama, Widya semakin penasaran, sejarah apa yang dimiliki desa ini hingga harus mengabaikan tempat seperti ini.

Lama, Widya berada di sana. Ia merasa bahwa dirinya merasa tidak sendiri, ada sosok tak kasat mata yang juga memenuhi tempat ini. Namun Widya berusaha menolak pikiran itu. Ia yakin, Bima ada di sini.

Sampai akhirnya tiba-tiba saja terdengar suara wanita yang tengah menangis. Suaranya terdengar familier yang entah dari mana asalnya. Widya mulai mencari-mencari, di mana sumber suara itu, seakan ia pernah mendengarnya.

Tiba-tiba, tersirat wajah seseorang. Dan orang itu adalah Ayu.

Entah kenapa pikiran Widya terpaut dengan bayangan wajah Ayu. Hal itu sangat mengganggu,

membuat Widya merasa bulu kuduknya berdiri. Lantas ia mencari, masih berusaha menemukan di mana suara itu berasal. Hingga pandangan Widya teralihkan. Ia menatap sebuah bangunan menyerupai saung, terletak di belakang sanggar. Dengan keberanian yang ia miliki, Widya pun mendekatinya.

Saung itu menyerupai sebuah gubuk berbahan kayu jati. Bangunan itu dibangun tepat di belakang sanggar dengan anak tangga. Bentuk bangunannya tertutup. Widya mencoba mencari tahu, apa yang ada di dalamnya. Namun tidak ada yang bisa Widya lakukan, ia terus mencari, sampai, terdengar suara yang Widya kenal.

"Bima?"

Dari dalam terdengar suara Bima dengan seorang perempuan. Hal itu membuat Widya yakin bahwa Bima ada di sini. Apa yang ia lakukan? Widya terus mencari cara untuk melihat. Beruntung ia menemukan sebuah lubang, di mana Widya bisa mengintip apa yang ada di dalam bangunan saung itu.

Tepat ketika Widya tengah mengintip, ia melihat Bima berendam di dalam kolam Sinden. Di sekitar Bima terdapat ular besar, yang meliuk mengelilinginya. Melihat itu, Widya terperanjat.

Apa yang ia lihat adalah hal yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya.

Mencoba memastikan lagi, Widya kembali mencoba mengintip dari lubang yang sama, tapi yang Widya lihat selanjutnya adalah wajah Bima yang juga tengah mengintip dari lubang itu. Hal itu, membuat Widya terseok mundur lantas berlari pergi. Ia menaiki anak tangga menuju ke sanggar, bersiap pergi dari tempat mengerikan itu.

Namun tiba-tiba... terdengar suara kendang yang dimainkan, membuat Widya terkejut dan lantas melihat ke sana-ke sini. Tempat yang sebelumnya sepi itu mendadak menjadi tempat yang sangat ramai dipenuhi oleh makhluk yang tidak dikenali oleh Widya.

Makhluk-makhluk itu seperti muncul begitu saja. Mereka hadir memenuhi tempat itu. Menatap Widya yang berdiri di tengah sanggar dengan alunan gamelan yang terus mendendangkan irama musik yang mencekam.

Dari ujung hingga ke ujung yang lain, Widya bisa melihat makhluk-makhluk mengerikan itu. Ada yang memiliki mata sebesar gong, ada yang memiliki wajah yang hancur berkeping-keping, ada pula yang bahkan tidak memiliki wajah sama sekali.

Dari yang kecil, sampai yang besar, dari yang pendek, sampai tidak terlihat ujungnya. Semua makhluk itu memenuhi tempat sanggar.

Tanpa sadar, Widya mulai menangis. Ia begitu ketakutan dengan semua itu. Ia tidak tahu harus melakukan apa untuk bisa keluar dari tempat ini. Widya meringkuk, berusaha menutup matanya dari pemandangan menakutkan itu.

Makhluk-makhluk itu layaknya bersorak, membuat Widya bertambah ngeri. Ia seakan diteror oleh keberadaan mereka. Sampai tiba-tiba keheningan memecah keadaan. Widya merasa sorakan itu berhenti, berganti menjadi dendangan irama gamelan yang berbeda.

Tiba-tiba Widya menyadari, di depannya terdapat sosok yang tengah menari, dengan pakaian dan selendang hijau, menari dengan anggun. Wanita itu menjadi pusat perhatian makhluk-makhluk di sana.

Widya mencoba memperhatikan sosok sang penari. Entah mengapa dari penampilanya Widya merasa sangat familier dengan penari itu. Tiba-tiba bibir Widya mengucap sebuah nama. "Ayu..."

Sang penari itu adalah Ayu.

Ekspresi Ayu tampak anggun. Ia menari dengan gerakan yang memukau, berlenggak lenggok di

tengah makhluk-makhluk mengerikan. Namun ada yang aneh, Widya melihat mata Ayu sembab seakan ia sudah menangis sangat lama. Apa yang Ayu lakukan di sini? Apa yang sebenarnya terjadi di sini, tidak ada yang tahu.

Widya masih terhanyut dengan semua itu. Tanpa Widya sadari, rupanya sedari tadi Ayu memperhatikan Widya. Ia melirik berkali-kali, seakan memberi tanda bahwa Widya harus segera pergi dari sini. Widya bisa melihat Ayu meneteskan air mata, ia menangis. Melihat itu sontak Widya langsung pergi. Ia menerjang makhluk-makhluk itu, yang lebih tertuju kepada sosok Ayu yang tengah menari indah di hadapan mereka.

Widya terus berlari, memanjat tebing susunan batu itu. Ia terus meninggalkan tempat itu, sembari menangis sekencang-kencangnya, berharap semua ini hanya mimpi belaka.

Hingga sampailah Widya di jalan setapak. Di sana ia melihat sesuatu yang hitam, menatapnya dengan mata merah menyala. Sosok anjing besar itu mengamati Widya, lantas menggonggong kemudian berlari pergi. Widya merasa anjing itu seakan menuntunnya, lantas ia mengikuti ke mana anjing itu berlari. Rupanya anjing itu membawanya keluar

dari Tapak Tilas. Kakinya lemas saat berada tepat di samping gapura.

Langit masih gelap kebiruan. Widya terduduk, menangis, sampai terdengar suara orang memanggilnya.

—‹•›—

"Nak Widya," ucapnya. Widya mencoba melihat suara siapa itu. Rupanya, itu adalah suara Bu Sundari. "Widya sudah ketemu! Dia ada di sini, semuanya! Widya ada di sini!"

Bu Sundari membopong badan Widya yang masih lemas. Ia segera dikelilingi warga desa yang menatapnya keheranan sekaligus penasaran. Ke mana saja selama ini, hingga gadis itu baru ditemukan.

Melihat wajah orang-orang desa membuat Widya merasa lega. Tapi... tunggu, sepertinya ada yang salah. Entah mengapa warga desa terlihat muram, seakan menyembunyikan sesuatu.

"Ada apa, Bu? Kok kalian terlihat sedih?" tukas Widya penasaran.

"Nak, kamu yang sabar ya. Apa yang nanti kamu lihat, saya harap kamu siap menerimanya," ucap

Bu Sundari. Beberapa warga mengelus punggung Widya.

"Ada apa Bu, sebenarnya?" tanya Widya semakin penasaran.

"Nanti kamu akan tahu sendiri. Ayo, kita kembali ke posko. Pak Prabu dan yang lainnya sudah menunggu di sana," ucap Bu Sundari sambil memapah Widya.

Selama perjalanan, Widya terlihat seperti orang linglung. Ia bingung kenapa langit semakin gelap. Seharusnya saat ini sudah menjelang fajar, tapi nyatanya langit semakin menghitam.

"Kenapa, Nak?" tanya Bu Sundari saat menyadari gelagat bingung dari Widya.

"Kok matahari belum terbit ya, Bu? Bukannya ini subuh?" tanyanya penuh keheranan.

"Nak, ini mau menjelang malam loh. Kamu sudah hilang seharian penuh, dan kami sudah mencari kamu ke mana-mana. Baru saja kami menemukanmu di bawah Tapak Tilas. Apa yang kamu lakukan di sana, Nak? Bukankah tempat itu terlarang? Pak Prabu belum beritahumu?" Bu Sundari terdengar sangat cemas.

Widya terdiam, ia tidak menyangka bila dirinya hilang selama itu. Bukankah ia berada di tempat

itu hanya beberapa jam saja. Bagaimana mungkin hal seperti itu terjadi. Hingga sampailah Widya dan rombongan warga desa di posko tempat peristirahatan. Di sana, Widya melihat banyak orang sudah berkumpul, seakan terjadi sesuatu yang besar, hingga banyak warga berkumpul di tempat mereka tinggal.

"Ada apa ini, Bu?" tanya Widya. Namun Bu Sundari lebih memilih diam, matanya, tak kuasa menahan tangis.

Dari kerumunan itu, muncul seorang yang Widya kenal, Pak Prabu. Ia menghampiri Widya dengan tatapan mendelik, menatapnya lantas langsung bertanya kepada Widya, "Dari mana saja kamu, Nak?"

Widya tidak berani menjawab pertanyaan Pak Prabu, Bu Sundari mencoba menenangkan Pak Prabu, "Sudahlah Pak, yang penting Widya sudah ditemukan dalam keadaan selamat. Tidak seperti..." ucapan Bu Sundari tiba-tiba terpotong.

"Tidak seperti siapa, Bu?" kata Widya penasaran.

"Tidak seperti temanmu, Bima. Kamu lihat sendiri saja keadaannya bagaimana," tukas Bu Sundari.

Widya sontak langsung berlari masuk ke dalam posko. Di sana Widya terbelalak menyaksikan Bima, terbujur dengan kaki dan tangan menendang-nendang layaknya seseorang yang terkena epilepsi. Di sampingnya, Widya melihat Ayu yang terbujur diam, dengan mata melotot menatap langit-langit.

Nur, Wahyu, dan Anton yang melihat kedatangan Widya lantas langsung memeluknya. "Dari mana saja kamu, Wid? Ayu dan Bima, Wid, mereka tiba-tiba jadi seperti ini," ucap Nur, kemudian tangisannya pecah. Di sampingnya, Wahyu dan Anton mencoba menguatkan Widya.

Widya hanya diam saja. Matanya menerawang jauh, seakan berpikir apa yang sedang menimpa kedua temannya. Tanpa sadar Widya terjatuh, ia terduduk lemas. *Apakah ada hubunganya dengan kejadian di tempat itu?* ucap Widya di dalam hati.

Selang beberapa lama, setelah Nur menceritakan semuanya kepada Widya atas apa yang menimpa Ayu dan bagaimana Bima ditemukan, Widya masih diam. Matanya kosong, tidak tahu harus mengatakan apa. Sampai Pak Prabu masuk dan memanggil Widya agar ia ke dapur. Di sana juga ada Mbah Buyut yang sedang menungguinya.

"*Nduk*, sini. Si Mbah baru saja buat kopi. Diminum dulu, biar kamu bisa lebih tenang, ya."

Widya menatap Mbah Buyut, ada rasa tidak ingin mengiyakan tawaran kopinya mengingat apa yang sekarang terjadi. Namun Mbah Buyut menatapnya, seakan ia memaksa. Dengan enggan Widya akhirnya, menyesap kopinya. Lantas, bagai rasa pahit yang menyakiti tenggorokan, Widya langsung memuntahkannya. Rasa kopinya kali ini sangat monohok, dan membuat Widya tidak kuasa menelannya. Apa yang sebenarnya orang tua ini lakukan?

"Pahit ya, Nduk?" ucap Mbah Buyut. Widya tidak menjawab ucapan Mbah Buyut.

"Temanmu itu sudah kelewatan," ucapnya. Hal itu membuat Widya lantas bertanya, "Maksudnya, Mbah?"

"Sudahlah, panjang ceritanya. Bagaimana rasanya dikelilingi oleh makhluk halus sehutan ini?"

Kata-kata Mbah Buyut membuat Widya terguncang. Ia tiba-tiba teringat kembali dengan makhluk-makhluk itu, termasuk Ayu dan Bima.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Mbah? Kenapa Bima sama Ayu seperti itu?"

Butuh waktu lama sampai akhirnya Mbah Buyut mau mengatakannya. Ia menghela napas panjang lalu bercerita, "Temanmu baru saja melakukan tindakan yang benar-benar sulit untuk dimaafkan, bahkan di kalangan penghuni hutan ini pun."

Widya berusaha mencerna setiap kata yang diucapkan Mbah Buyut.

"Bima, teman laki-lakimu, telah melakukan hubungan suami istri dengan temanmu yang bernama Ayu. Tidak hanya itu, mereka melakukan perbuatan lain, yang tidak bisa saya katakan kepada kamu, perbuatan yang sangat dilarang di desa ini. Sekarang, temanmu terjebak di dunia mereka, dan tidak dapat pulang."

"Bagaimana bisa, Mbah? Kenapa bisa menjadi seperti ini, Mbah?" tanya Widya masih belum bisa menerima.

"Nak, sebenarnya ada yang harus kamu tahu tentang desa ini, salah satunya, aturan dasar desa ini. Desa ini dulu dikenal dengan nama Desa Penari, sebuah desa yang banyak melahirkan penari-penari yang sudah terkenal di daerah ini. Kamu tahu Sinden kolam yang prokernya sedang kamu kerjakan? Sebenarnya nama Sinden itu, adalah Sinden Kembar."

"Sinden Kembar?" ulang Widya.

"Iya, Sinden Kembar. Ada kolam serupa, tapi kolam itu sengaja disembunyikan karena dihuni oleh sosok makhluk yang sudah lama tinggal di hutan ini, namanya adalah Badarawuhi, Ratu Ular Kidul," ucap Mbah Buyut, sembari menatap Widya nanar.

"Badarawuhi?" ulang Widya. Ia ingat pernah mendengar nama itu dari Nur. Saat Nur kesurupan, tentunya.

"Lantas, Entah bagaimana ceritanya, temanmu bisa sampai ke sinden terlarang itu. Tidak hanya pergi ke tempat wingit itu, tapi temanmu melakukan tindakan tidak bermoral di sana. Sehingga Badarawuhi marah dan menghukum mereka. Saya tidak dapat berbuat banyak karena kesalahan temanmu sangat fatal," ucap mbah Buyut.

Ia terdiam lama, seakan tengah berpikir, sementara Widya masih mengingat sosok ular yang ia lihat bersama Bima di kolam itu.

"Lantas Mbah, saya melihat Bima, ia dikelilingi oleh ular, dan juga saya melihat Ayu, ia sedang menari di bawah sanggar yang besar, Mbah," ucap Widya menceritakan.

"Begitu rupannya," kata Mbah Buyut. "Pantas, tempat itu dijaga oleh makhluk besar sekali, sehingga saya tidak dapat masuk lebih jauh."

"Lalu sekarang bagaimana, Mbah? Apa tidak ada jalan agar teman saya bisa kembali?" tanya Widya memohon.

"Saya tidak bisa berjanji, tapi bila benar ceritamu, artinya temanmu Bima dipaksa menikahi anak-anak Badarawuhi. Ular-ular besar itu adalah anaknya, dan ia terjebak di sana. Badarawuhi tidak akan melepaskan anak lelaki itu," nada Mbah Buyut gemetar. "Kemudian temanmu Ayu, sepertinya, ia tengah menari untuk menggantikan tugas Badarawuhi yang sejak awal adalah penari di hutan ini. Ia akan terus menari, sejengkal demi sejengkal tanah, sampai mengelilingi keseluruhan hutan ini. Temanmu tidak akan pernah mereka lepaskan."

Widya mulai menangis sejadi-jadinya. Mbah Buyut bangkit dari tempatnya duduk, wajahnya muram. Ia melangkah keluar meninggalkan Widya, sendirian. Tidak beberapa lama, Nur, Wahyu, dan Anton melangkah masuk ke dapur, mereka mencoba menenangkan Widya.

"Sudah Wid sudah, jangan menangis lagi," ucap Nur. Mata Nur merah karena sudah menangis lebih

lama dari Widya. Tidak ada lagi yang bisa ia ucapkan karena kejadian ini benar-benar membuatnya tidak dapat berkata apa-apa lagi.

"Bangsat memang Bima sama Ayu! Bisa-bisanya mereka maksiat di tempat seperti ini!" ucap Wahyu sembari berteriak yang disambut dengan tepukan Anton agar ia lebih tenang, dan sedikit bersimpati terhadap Widya dan Nur.

Malam itu, tidak ada yang bisa tidur, bahkan Pak Prabu sekalipun. Mereka masih berharap Ayu dan Bima bisa sadar, tapi sepertinya, semua itu sia-sia belaka.

•——‹●›——•

Keesokan paginya, Pak Prabu mengumpulkan Widya, Nur, Wahyu, dan Anton. Ia menjelaskan sudah melaporkan semua ini kepada pihak kampus dan keluarga korban, Mereka akan tiba secepatnya, dan saat itu Pak Prabu akan siap menanggung konsekuensi apa pun. Karena ini semua adalah salah beliau, yang mengiyakan permintaan Kakak Ayu, Mas Ilham, untuk mengizinkan mereka KKN di desa ini. Apa pun yang terjadi, Pak Prabu siap menanggung semuanya.

Nur mencoba membujuk Pak Prabu agar masalah ini jangan sampai keluar lebih dulu. Ia percaya Mbah Buyut pasti sedang berusaha membantu Bima dan Ayu. Namun rupanya keputusan Pak Prabu sudah bulat. Menunggu bukanlah pilihan yang bijak, terutama melihat kondisi Ayu dan Bima saat ini, yang kian lama semakin memburuk saja.

Benar saja. Malam itu, rombongan pihak kampus dan keluarga Bima serta Ayu datang. Mereka menuntut jawaban atas apa yang terjadi kepada anaknya, dan kemarahan mereka tak terbendung sampai mengancam akan memenjarakan Pak Prabu dan semua orang yang terlibat.

Sementara Pihak kampus meminta kronologis kejadian pada Nur, Ayu, Widya dan Anton. Mereka menjelaskan apa adanya, tapi berujung penolakan mentah-mentah dari pihak kampus atas proker yang mereka kerjakan selama berada di sini. Akhirnya KKN mereka resmi dicoret, tidak ada yang diterima satupun, termasuk urusan pihak kampus dengan pihak keluarga yang tidak terima dengan apa yang menimpa anak-anaknya.

Pak Prabu tampak hanya diam saja. Ia menerima segala cacian dan hinaan orangtua Ayu. Sementara orangtua Bima, hanya menangisi kondisi

anaknya. Di sanalah Mbah Buyut menjelaskan untuk membiarkan Bima dan Ayu tetap di sini. Mungkin *mereka* mau melepaskan Bima dan Ayu bila ia terus membujuk *mereka*.

Namun usulan itu ditolak mentah-mentah pihak keluarga. Mereka akan membawa Bima dan Ayu pulang. Pihak kampus juga menarik semua anak KKN agar kembali ke kota masing-masing.

Kini kegiatan KKN itu selesai dengan cara yang tragis. Hari itu adalah hari terakhir Widya melihat Pak Prabu dan Mbah Buyut. Entah apa yang terjadi kepada mereka, hingga saat ini Widya belum pernah melihatnya lagi.

•——‹●›——•

Dua minggu setelah peristiwa itu, Bima ditemukan meninggal dunia di rumahnya, setelah melalui banyak sekali pengobatan, mulai dari alternatif hingga pengobatan modern. Tidak ada yang tahu penyebab penyakit Bima. Setiap malam, ia mengigau bahwa ia dikelilingi oleh ular. Hal itu membuat kedua orangtuanya sangat sedih, sampai akhirnya ajal menjemput nyawanya dan Bima pergi untuk selama-lamanya.

Empat bulan berselang, Ayu mengembuskan napas terakhirnya. Ia juga sudah menempuh berbagai pengobatan, dari dalam kota hingga luar kota. Namun semua orang mengatakan hal yang sama. Iblis yang mengikat Ayu, bukanlah iblis yang biasa saja. Ia pun menuntut nyawa atas apa yang Ayu perbuat. Konon, beberapa orang yang pernah menangani Ayu sampai lepas tangan, karena ia melihat langsung, Ayu masih ada di sana. Di hutan itu, ia tengah menari, sejengkal demi sejengkal, bahkan hingga saat ini.

•——‹●›——•
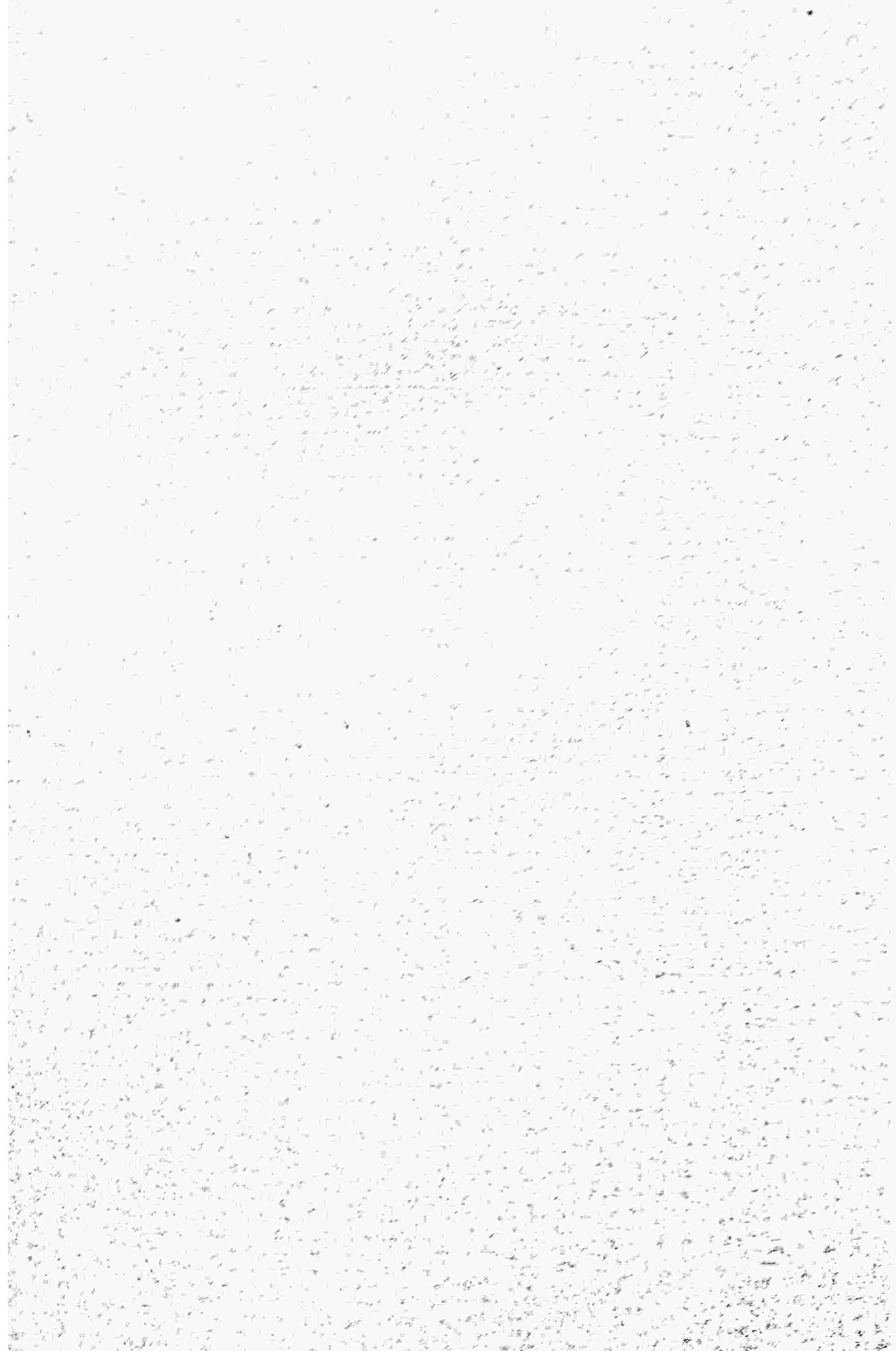
N U R

1

Langit masih gelap, tapi suara azan subuh sudah berkumandang. Seorang gadis yang sempat larut dalam mimpinya kini terjaga. Ia bangkit, menyibak selimut, dan segera melangkah menuju kamar mandi. Ia bilas bagian tubuhnya mulai dari tangan, muka, hingga kaki, bersuci dalam siraman air wudhu di pagi hari. Seakan ia siap menyambut hari ini dalam doa dan sujud.

Selepas salat, gadis itu kembali ke kamar, merapikan tempat tidur, kemudian berdandan seadanya. Bila mengingat hari ini, ia menjadi terbayang saat pertama datang ke tempat ini. Hidup di kos, jauh dari orangtua demi mengejar cita dan mimpinya, belajar di salah satu universitas terbaik di negara ini seakan masih menjadi buah mimpi ketika ia tidur.

Namun, sekarang, manakala ia membuka mata, pada hari ini, ia jadi terbayang rasa lelah dan sedih. Hidup jauh dari pengawasan orangtua akan segera terbayar lunas dengan ijazah yang selama ini ia harapkan. Dalam hati, gadis itu berbisik pada dirinya sendiri. "Beberapa langkah lagi."

Nur Azizah Ulfia, gadis cantik berperawakan kecil itu tersenyum penuh syukur atas segala nikmat yang ia dapat selama tinggal di sini. Salah satunya sahabat-sahabat baik yang ia kenal di kampus ini. Ia teringat, malam ini salah satu sahabatnya akan datang menjemput. Ia meyakinkan Nur bahwa ada jalan untuk melaksanakan tugas KKN mereka bersama. KKN merupakan tugas wajib yang harus mereka lewati sebelum menghadapi masa ujian skripsi. Meski pihak kampus sebenarnya sudah mempersiapkan kegiatan ini dengan pelaksanaan yang sudah diatur oleh mereka, tapi sahabatnya bersi keras meyakinkan bahwa setidaknya bila bersama, mereka akan merasakan kenangan KKN yang tidak akan pernah terlupakan.

Nur pun akhirnya menyetujui ajakan sahabatnya untuk melaksanakan observasi ke desa tujuan mereka guna mendapat izin dan berkas yang mereka butuhkan untuk pengajuan pada pihak kampus.

—•—

Malam itu Nur menunggu kedatangan sahabatnya. Tidak beberapa lama, sebuah mobil hitam melintas di depan kosnya. Dari dalam keluar seorang perempuan yang ia kenal, melambaikan tangan memanggil namanya.

Ayu Prakasayuga, batin Nur saat melihatnya.

Tidak ada yang tidak kenal Ayu, gadis cantik yang selalu menjadi primadona bagi banyak lelaki di kampus. Selain dari keluarga berada, Ayu adalah sosok mahasiswi dengan segudang kegiatan organisasi yang mampu melambungkan namanya. Bahkan di lingkungan kampus ia dijuluki sebagai ikon karena saking terkenal dan populernya. Sampai ada anggapan, "Kalau kamu tidak kenal sama Ayu Prakasayuga, itu berarti kamu bukan berasal dari kampus ini."

Bahkan, bila bukan karena kedekatan Ayu dengan sejumlah dosen termasuk Dosen Pengawas Lapangan, mungkin pengajuan proposal KKN ini akan ditolak oleh pihak kampus. Banyak yang sudah ditolak karena rumitnya proses pengajuan.

Ayu begitu bersikeras melakukan ini karena ia ingin menghabiskan waktu KKN berharganya ini bersama sahabat-sahabat terbaiknya.

Nur masuk ke mobil dikemudikan Mas Ilham, kakak kandung Ayu. Nur mengenal Mas Ilham sebulan yang lalu. Beliau mengatakan akan mencarikan tempat di mana mereka bisa melaksanakan KKN bersama-sama. Semua itu dilakukan karena ia begitu sayang dengan adik satu-satunya, yang sudah ia jaga sejak kecil.

Ayu begitu antusias menceritakan banyak hal kepada Nur tentang desa yang akan menjadi tujuan mereka. Ia menjelaskan bahwa desa ini masih sangat asri, alami, dan berbeda dari desa yang lain. Karena aksesnya yang cukup terpencil, desa ini membutuhkan banyak sekali perombakan. Ayu yakin bahwa kedatangan mereka ke sana dapat membantu membuat desa ini maju sehingga memberika dampak dalam jenjang waktu yang panjang. Ayu begitu bersemangat menceritakannya, membuat Nur semakin tidak sabar melihat desa itu.

Perjalanan menuju desa memakan waktu yang cukup lama. Sudah empat jam mereka habiskan di jalan, tapi Ayu mengingatkan Nur bersabar, karena perjalanan bisa lebih dari lima jam. Nur hanya menganggguk pertanda mengerti, sementara matanya awas menatap ke jalanan yang lenggang. Ini adalah kali pertama Nur bepergian jauh ke arah timur Jawa. *Semoga apa yang ia dengar tentang*

tempat ini tidak akan seperti apa yang seringkali ia dengar, ucap Nur dalam hati.

Semakin lama hari semakin gelap. Mobil terus melaju tenang, sampai akhirnya Nur melihat sebuah jalur kosong. Mereka akan memasuki sebuah area hutan, tempat keheningan seakan langsung menelan mereka bulat-bulat.

Sebelum mereka benar-benar memasuki area hutan, Nur melihat sosok lelaki tua tengah berdiri di pinggir jalan. Lelaki itu sedang memanggul karung layaknya seorang pemulung. Namun, untuk apa ia ada di tempat seperti ini. Di pinggir hutan yang bahkan tak berpenghuni. Dari dalam mobil Nur bisa melihat matanya. Lelaki tua itu terus menatap mobil Nur, seakan ingin menyampaikan sesuatu kepadanya. Namun mobil Mas Ilham terus melaju kencang, melewati lelaki itu yang semakin lama semakin hilang ditelan kegelapan.

Hujan perlahan turun, meski hanya rintik gerimis. Nur bisa melihat pepohonan di kiri jalan. Pemandangan tersebut seakan mampu mengembuskan aroma yang mengerikan. Dari sela pepohonan terasa embusan angin yang membuat Nur merinding. *Hutan macam apa ini?* Matanya menatap lekat-lekat, seolah-olah semua yang ada di sini berusaha menunjukkan eksistensi kehadirannya.

⟶⟨•⟩⟵

Hari sudah subuh. Ilham segera menghentikan mobil di sisi jalan yang awalnya, Nur pikir Ilham mau istirahat setelah semalaman menyetir mobil. Namun rupanya Ilham tengah menunggu seseorang. Tak lama kemudian terdengar suara mesin motor mendekat ke arah mobil. Nur melihat cahaya-cahaya lampu motor mendekat. Tidak beberapa lama, rombongan itu keluar dari sebuah gapura yang awalnya tidak terlihat karena tertutup semak belukar. Nur terkaget saat rombongan motor itu berhenti di samping mobil Ilham.

"Sudah sampai, ayo turun," kata Ilham. Ia tersenyum melihat Ayu yang baru saja terbangun dari tidurnya. Nur hanya menatap orang-orang itu dari dalam mobil. Ia bertanya-tanya, di mana keberadaan desa yang akan mereka kunjungi? Kenapa tidak terlihat desa di sini, karena hanya ada pohon-pohon di kiri dan kanan jalan.

Nur melangkah turun dari mobil. Ilham memperkenalkan Nur pada para pengendara motor yang rupanya adalah penduduk desa. Namun pertanyaan Nur masih sama, *di mana desanya?*

⟶⟨•⟩⟵

2

Seorang lelaki dengan perawakan besar, tinggi, dan berkumis tebal tersenyum kepada Nur. Ia mengulurkan tangan, berniat untuk bersalaman. Nur segera menyambutnya, meski berwajah sangar tapi suara lelaki paruh baya itu terdengar lembut.

"Kenalkan, ini Pak Prabu. Beliau Kepala Desa di sini. Nanti beliau yang akan menjadi pengawas untuk kegiatan KKN kalian. Jaga-baik-baik kepercayaan Mas ya, jangan bikin beliau repot," pesan Ilham sembari bercanda.

Pak Prabu kemudian mengajak Ilham, Ayu, dan Nur untuk menaiki motor yang sudah siap dikendarai oleh penduduk desa. Di sini Nur baru tahu, desa tempat KKN mereka rupanya masuk ke dalam hutan. Ayu tidak pernah memberitahu ini sebelumnya.

Cukup lama waktu yang ditempuh untuk menembus hutan yang medannya masih tanah.

Naik turun dengan mengikuti jalan setapak, kiri kanan, semak belukar. Di sela-sela tumbuhan yang tumbuh rimbun, Nur bisa melihat bahwa hutan ini rupanya adalah hutan yang lebat. Banyak terdengar suara binatang di sana-sini, meski tidak tahu suara binatang apa itu.

Setelah kurang lebih satu jam perjalanan, terlihat sebuah gapura tanda masuk desa. Nur segera turun dari motor. Pak Prabu mempersilakan mereka menuju rumah beliau. Di sana Nur melihat-lihat desa itu. Kebanyakan rumah di desa ini masih menggunakan bahan kayu dengan lantai tanah, pun banyak kayu-kayu di depan rumah. Seakan menunjukkan bahwa desa ini masih belum tersentuh aliran listrik. Sangat aneh, padahal kota terdekat adalah salah satu kota maju di Jawa Timur, berbanding terbalik dengan keadaan desa ini.

Warga desa yang berpapasan dengan rombongan Ilham selalu melempar senyum menyambut kedatangan mereka. Sangat ramah, layaknya tipikal orang desa kebanyakan.

Sesampai di rumah Pak Prabu, Nur mendengar penuturan beliau. Kali ini wajah Pak Prabu tampak serius. Ia menatap Ilham lantas mengatakan apa yang menjadi pembahasan mereka. Rupanya Nur

baru tahu, sebenarnya Pak Prabu menolak diadakan kegiatan KKN di desa ini. Bukan bermaksud apa-apa, tapi Pak Prabu menjelaskan betapa sulit akses dan medan lingkungan desa ini, sehingga sangat tidak memungkinkan bila diadakan kegiatan KKN yang bertujuan untuk mengabdikan diri sebagai mahasiswa kepada masyarakat. Toh masih banyak desa-desa lain yang lebih layak dan aksesnya tidak sesulit ini.

Ayu berkali-kali melemparkan pandangan kepada Ilham, seakan memohon agar keinginannya untuk melaksanakan tugas KKN di desa ini bisa disetujui. Hal itu membuat Ilham berusaha keras membujuk Pak Prabu untuk dapat memberikan izin kepada mereka.

"Tolonglah Pak, saya sudah datang sejauh ini. Apa ada hal yang bisa saya lakukan asalkan adik saya dan teman-temannya bisa melaksanakan tugas KKN di sini? Saya janji mereka tidak akan merepotkan Bapak sama sekali," pinta Ilham setengah memohon.

Terjadi tawar menawar antara Ilham dan Pak Prabu sampai akhirnya Ayu yang memohon langsung pada pria itu. Bahkan ia sampai menangis mengharap Pak Prabu mau menerima mereka. Nur yang melihat itu awalnya bingung, tapi melihat keseriusan Ayu,

akhirnya ia ikut memohon, meminta agar Pak Prabu mengiyakan permohonan sahabatnya.

Pak Prabu terdiam cukup lama, ia tampak berpikir sampai akhirnya ia mengembuskan napas panjang, lantas berkata, "Baiklah, tapi saya mohon kalian wajib mengikuti aturan selama KKN di desa ini, ya?!"

Detik itu, Ayu bisa tersenyum lagi. Pak Prabu langsung mengajak Ayu dan Nur berkeliling untuk lebih mengenal desa ini lebih jauh lagi.

Di perjalanan berkali-kali Ayu mengutarakan sejumlah Program Kerja yang sudah ia pikirkan dan susun nanti agar bisa diterapkan di desa ini. Salah satunya adalah pembuatan sumur untuk warga desa, meski Pak Prabu menjelaskan air tanah di sini sangat susah untuk didapatkan dengan cara itu. Bila memungkinkan pun akan menghabiskan dana yang tidak sedikit. Maka sangat tidak mungkin bila proker tersebut dapat dilaksanakan dengan dana dari kantong mahasiswa yang tengah menjalankan kegiatan KKN.

Namun, Pak Prabu menjelaskan ada cara lain yang bisa dilakukan yang berhubungan dengan aliran air di sini. Ia menjelaskan tentang tata letak sendang yang Pak Prabu sebut sebagai Sendang

Sinden. Sebuah area kolam untuk menampung air dengan candi kecil di atasnya.

Nur dan Ayu sejenak terpesona dengan bangunan Sinden tersebut. Bangunan Sinden tampaknya sudah berdiri sejak lama. Terlihat dari hitamnya batu bata sehingga Nur dan Ayu yakin, mungkin usianya ratusan tahun.

"Namanya Sinden, Pak?" tanya Ayu memastikan. "Kenapa dinamai seperti itu? Kayak sebutan untuk penyanyi jawa saja."

"Dulu, desa ini dikenal luas oleh orang-orang sebagai desa yang banyak menghasilkan para sinden dan penari daerah. Semua orang di daerah ini tahu itu semua. Namun lama kelamaan tidak banyak lagi orang yang suka dengan pertunjukan seperti itu. Sama halnya dengan kolam sendang ini. Dulu kolam sendang ini dialiri air dari dalam tanah. Namun seiring waktu berjalan, air tidak lagi keluar, dan kolam sendang ini digunakan para penari dan sinden untuk mandi sebelum pertunjukan, karena itulah dinamai kolam Sinden."

Nur dan Ayu mengangguk, mereka sekarang mengerti asal pemberian nama itu. Namun tiba-tiba, dari balik candi terlihat sesuatu tengah mengintip mereka. Sosoknya besar meskipun ia bersembunyi.

Nur terbelalak menatapnya, menyadari bahwa mahkluk itu tampak sedang mengamati mereka.

Matanya merah menyala, lalu ia menghilang dari balik bebatuan. Lenyap. Entah apa itu, tapi bulu kuduk Nur berdiri saat memandangnya. Tubuhnya tiba-tiba terasa berat, sampai ia terhuyung. Untungnya Nur masih bisa menahannya sehingga Ayu dan Pak Prabu tidak mengetahui apa yang baru saja menimpannya.

"Ayo, saya antar lagi ke tempat lain," ucap Pak Prabu. Tapi tiba-tiba Nur menolak. "Maaf Pak, saya mau kembali saja. Tiba-tiba saya merasa tidak enak badan."

Ayu tampak kecewa, tapi Nur benar-benar merasa badannya sangat berat sehingga ia tidak bisa melanjutkan observasi ini. Untungnya Pak Prabu tampak tidak keberatan meski ia melihat Nur seakan mencari tahu apa yang terjadi kepadanya.

"Ya sudah, ayo kembali. Kasihan Masmu, Ilham. Dia pasti sudah menunggu. Lagipula hari sudah siang. Kalian harus kembali, kan."

Ayu dan Nur mengangguk. Akhirnya pun mereka kembali.

"Kamu kenapa? Kok, pucat sekali, Nur?" tanya Ayu.

"Nggak apa-apa, cuma kurang enak badan saja. Mungkin kecapean," sahut Nur, yang disambut anggukan oleh Ayu. Ia pun membantu Nur berjalan pergi meninggalkan desa itu setelah berpamitan dengan Pak Prabu dan beberapa warga.

Nur yakin sosok yang ia lihat adalah sosok penunggu tempat itu. *Untuk apa ia menampakkan diri di siang bolong seperti ini? Seakan menegur kedatangan mereka. Lantas apa yang membuatnya begitu jelas menunjukkan keberadaannya?* Nur tidak mengerti sama sekali.

Rombongan mereka kembali diantar warga menuju jalan raya tempat mobil Ilham diparkir.

•——⟨•⟩——•

Ilham mulai menginjak gas, dan mobil kembali berjalan. Ia senang Pak Prabu akhirnya setuju dan berharap Ayu benar-benar akan menjaga janjinya. Ia yakin Ayu dan teman-temannya tidak akan melakukan hal-hal di luar batas atau merepotkan Pak Prabu selama tinggal di desa itu.

"Nur, nanti ajak Bima ikut ya, biar rame. Bisa, kan?" tanya Ayu tiba-tiba.

Nur sedikit kaget saat nama Bima disebut. "Bima?" kata Nur mengulangi.

"Iya, kamu ajak, ya."

Nur tidak tahu apakah Bima bersedia. Mungkin saja namanya sudah tercatat dan bergabung dengan kelompok lain, tapi karena Ayu yang meminta, Nur hanya mengiyakan. Bila Bima berkenan, ia akan membujuknya agar mau ikut bersama kelompok mereka sebagai syarat lanjutan pengajuan KKN mandiri mereka.

Sampailah akhirnya mereka di kota. Nur berpamitan pada Ayu dan Ilham. Ia berkata bahwa dirinya mau mengistirahatkan badan setelah observasi melelahkan itu sekaligus ingin mengabarkan berita ini kepada Widya.

"Wid, gimana kabarnya? Aku ada kabar baik untuk KKN kita," kata Nur senang. Namun rupanya Widya sudah tahu. Ayu sudah menghubunginya dan mengatakan bahwa semua kelengkapan dokumen pun sudah ia terima.

Nur hanya mengangguk. Syukurlah bila Widya sudah tahu dan tengah mengurusnya. Namun Nur bimbang, apakah ia harus menceritakan apa yang baru saja ia alami? Namun akhirnya Nur memilih diam. Setelah menimbang semuanya, ia tidak mau

ada yang tahu kejadian yang ia alami di Sedang Sinden. Nur hanya berharap semoga KKN mereka lancar tanpa ada sesuatu yang buruk menimpa mereka.

—⟨•⟩—

3

Di siang yang terik itu, Nur dan Bima menemui Widya di sudut kampus, tengah duduk sendiri. Mereka segera menghampiri Widya dan menjelaskan keinginan Ayu, apakah masih ada tempat untuk salah satu temannya, Bima. Selain berteman dengan Ayu, Bima juga merupakan teman satu pondok yang sama dengan Nur saat mereka di Jombang.

Widya tampak terkejut mendengarnya, lantas ia bertanya apakah Bima bersedia karena tempat KKN mereka cukup jauh dan tentu saja akan sangat melelahkan. Rupanya Bima bersedia dan ia juga mengatakan bahwa ia semakin bersemangat bila mendapat tempat yang jauh. Selain bisa melihat-lihat dan belajar, itung-itung jalan-jalan.

Widya pun menunjukkan daftar kelompoknya, ada Wahyu dan Anton. Mereka merupakan kakak tingkat mereka yang juga akan ikut melaksanakan

KKN bersama mereka. Wahyu dan Anton direkomendasikan Ayu karena mereka tergabung di organisasi mapala kampus.

Nur sempat keberatan karena tahu betul bagaimana sifat kedua kating ini yang kadang suka berkata kasar dan membuat ulah, tapi karena Ayu yang merekomendasikannya, Nur mau tidak mau ikut saja.

Ketika kelengkapan persyaratan dan berkas sudah selesai semua, proposal itu segera diajukan oleh Widya ke Bu Anggi yang akan menjadi dosen pengawas nanti. Sayangnya, beliau tidak dapat ikut ke desa tersebut karena ada masalah dengan kesehatan anaknya. Namun Bu Anggi berjanji seminggu sebelum kegiatan ini berakhir, ia akan menyempatkan datang untuk melihat hasil proker mereka selama kegiatan KKN berlangsung.

—‹●›—

Hasil pengajuan mereka akhirnya keluar selang beberapa hari. Widya segera menghampiri Nur dan Ayu dan menyampaikan berita itu. Wajah mereka berseri-seri ketika berpelukan satu sama lain. Kerja keras mereka tidak sia-sia dan mereka siap menyelesaikan tugas ini sebaik-baiknya.

Setelah pembekalan kegiatan KKN selesai, hari yang dinantikan pun tiba. Widya, Ayu, Nur, Bima, Wahyu, dan Anton berkumpul menunggu kedatangan mobil yang akan membawa mereka menuju ke lokasi KKN.

Wahyu dan Anton tidak berhenti ngobrol. Suara mereka sangat mengganggu, tapi Nur berusaha diam dan membiarkan dua orang konyol itu membicarakan hal tidak penting. Tapi ia berharap selama di perjalanan nanti kedua orang itu diam sehingga ia dan yang lain bisa beristirahat dengan tenang.

Mobil yang mereka tunggu akhirnya tiba. Mereka berenam segera memasukkan perbekalan yang akan mereka bawa selama tinggal di desa. Ayu dan Nur sudah menjelaskan bahwa tidak ada apa pun di desa itu yang bisa dibeli sehingga mereka harus mempersiapkan semuanya.

Mobil melaju tenang, memecah jalanan yang lengang. Nur menatap ke jalanan, sudah hampir tiga jam berlalu semenjak ia naik ke mobil ini. Untuk sampai di tempat itu, mereka harus melewati kota Jember dan kemudian menempuh satu jam perjalanan lagi sebelum akhirnya memasuki area jalan hutan.

Tepat di pemberhentian lampu merah, tanpa sengaja Nur melihat lagi. Ia kembali melihat lelaki tua yang terasa familier di dalam ingatannya. Sosok lelaki tua yang berada di pinggir hutan saat kunjungan pertamanya. Tidak salah lagi. Bagaimana mungkin itu terjadi? Kebetulan macam apa yang tengah Nur alami?

Seperti sebelumnya, si lelaki tua kembali menatap mobil Nur. Kali ini ia menggeleng-gelengkan kepala, seakan memberi isyarat kepada rombongan Nur untuk tidak berangkat ke sana. Apa pun itu, Nur tidak tahu apakah itu isyarat untuk dirinya atau hanya sebatas asumsi liar yang Nur saksikan dengan mata kepala sendiri.

Mobil kembali melaju, meninggalkan lelaki tua yang masih melihatnya, sampai akhirnya sosok itu tidak terlihat lagi.

Namun, rupanya semua tidak berhenti sampai di sana. Sesaat ketika mobil kembali berhenti di lampu merah, seseorang tiba-tiba muncul dan menggebrak jendela mobil tempat Nur duduk. Nur sampai melompat mundur. Sosok lelaki tua itu menatap Nur dengan mata melotot. Ia berteriak sembari memaki-maki, "*Ojok budal, Nduk, ojok budal!!*" (Jangan berangkat, Nak, jangan berangkat!!)

Teriakannya membuat semua orang yang ada di dalam mobil terbangun. Wahyu dan Anton seketika itu melemparkan recehan agar orang tua itu diam. Mobil akhirnya melaju kembali, meninggalkan orang tua itu yang bahkan tidak mengambil sepeser pun dari recehan yang Wahyu dan Anton buang.

Perjalanan itu akhirnya berakhir di sebuah *rest area* tempat mereka membuat janji dengan Ilham. Tak lama kemudian mobil hitam itu datang. Ilham melangkah keluar dan meminta semua perbekalan dipindahkan ke bagasi mobilnya. Setelah semua selesai, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan mobil Ilham, menuju tempat di mana warga desa sudah menunggu kedatangan mereka.

Sampailah mereka di tempat yang Nur lihat saat melakukan observasi pertamanya bersama Ilham dan Ayu. Hari sudah mau petang dan rombongan warga desa dengan motor datang mendekat. Nur mengamati semua orang, ada yang ia kenal dan ada juga yang tidak ia kenali.

Karena kali ini rombongan yang datang lebih banyak, warga yang menjemput pun semakin banyak. Namun dari semua warga yang datang menjemput, tidak ada Pak Prabu di sana. Rupanya Pak Prabu sedang tidak enak badan sehingga ia tidak dapat

ikut menjemput mereka. Apa pun itu, Nur tidak keberatan sama sekali. Ia segera naik ke salah satu motor setelah membantu memindahkan perbekalan ke atas salah satu motor warga desa.

Di sini banyak anak-anak lain, seperti Widya dan Bima yang baru tahu bahwa rupanya desa yang akan menjadi lokasi KKN mereka masih harus masuk menembus hutan. Ada perasaan sedikit takut di mata mereka tapi Ayu mencoba menenangkan, dan memberi penjelasan mengapa ia memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat melaksanakan KKN.

Setelah semua sudah siap, motor pun berangkat menuju desa, meninggalkan Ilham yang melambaikan tangan setelah mewanti-wanti untuk melaksanakan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh.

Hari semakin gelap meski Nur yakin saat ini masih sore. Di tengah deru mesin yang memecah keheningan hutan dan medan yang naik turun, Nur tiba-tiba merasa aneh. Semakin masuk ke dalam hutan, suhu yang dirasakannya semakin dingin. Bulu kuduknya tiba-tiba berdiri saat ia tidak sengaja mendengar sesuatu dari jauh. Sayup-sayup terdengar irama sebuah musik gendang yang ditabuh pelan. Semakin lama suara itu semakin terdengar jelas. Nur tidak salah mendengar, itu adalah suara seseorang yang tengah memainkan gamelan.

Lantas, bagaimana mungkin ada orang mamainkan gamelan di tengah-tengah hutan seperti ini?

Sampai Ekor mata Nur menangkap sesuatu yang tengah menari di antara semak belukar. Dengan anggun, penari itu tampak berlenggak lenggok, menari-nari mengikuti irama gamelan. Tanpa yang tak diduga-duga penari itu tiba-tiba melirik Nur dengan tatapan tajam, sembari melemparkan sebuah senyuman. Nur tercekat, tidak dapat mengalihkan pandanganya pada sosok itu, hingga akhirnya sosok itu lenyap, menghilang begitu saja.

4

Selang 30 menit perjalanan, sampailah mereka di desa tersebut. Nur dan yang lainnya ikut turun dari motor warga yang mengantar mereka. Mereka langsung mengamati desa ini, kecuali Ayu dan Nur yang tampak lebih familier karena sudah pernah ke sini sebelumnya. Mereka tampak takjub dengan bentuk rumah-rumah kayu yang ada di sini.

Ramai orang seakan menjadi pertanda bahwa para warga sudah menunggu kedatangan mereka. Warga setempat menyampaikan ucapan selamat datang dan menyalami mereka dengan senyuman dan gelak tawa. Seseorang lelaki yang Nur kenal dengan kumis tebalnya datang. Ia mengucap salam selamat datang lalu menyalami semua anak. Orang itu adalah Pak Prabu.

"Sini-sini, perkenalkan, ini adalah Pak Prabu. Beliau nanti yang akan membantu kita mengerjakan

proker bersama warga. Beliau kepala desa di desa ini," ucap Ayu bangga.

Nur hanya mengangguk, tapi matanya selalu menangkap gerak-gerik Widya yang seakan sedang mencari sesuatu di sini. Mimik wajahnya tampak resah seakan sedang mencari tahu sesuatu. Entah apa yang ia cari, Nur tidak tahu.

"Mari saya antarkan ke tempat nanti kalian akan tinggal," ucap Pak Prabu dengan gerakan tangan mempersilakan. Langkah kakinya kemudian diikuti oleh semua anak-anak lain.

Pak Prabu berbicara banyak hal, mulai dari sejarah desa ini berdiri hingga adat istiadat yang masih dijaga dan dirawat dengan baik oleh warga desa. Semua anak memperhatikan dengan antusias, tak terkecuali Wahyu dan Anton yang baru kali ini tampak sama antusiasnya dengan yang lain.

Penjelasan Pak Prabu cukup memuaskan sampai membuat semua anak akhirnya memaklumi dan memahami kenapa desa ini begitu nyaman. Tempat yang jauh dari keramaian kota, tapi masih memiliki kehangatan untuk hidup bersama-sama dalam ikatan gotong royong yang kental. Semua itu masih terjaga dengan baik sampai detik ini.

"Saya minta maaf ya, kalau desa kami seadanya begini. Listrik juga belum masuk. Saya harap kalian merasa betah selama tinggal di sini," ucap Pak Prabu.

"Ah, gak apa-apa, Pak. Kita-kita sudah terbiasa hidup keras, kok. Kalau kayak gini saja, sih, pasti kuat lah," gurau Wahyu disambut senyum lebar oleh Pak Prabu, membuat suasana canggung ini sedikit mencair.

Namun tetap saja Nur merasa sungkan. Karena bagaimanapun, Pak Prabu adalah orang yang dihormati di sini, sedangkan apa yang dilakukan Wahyu seperti tidak menghormati beliau. Nur pun melirik agar Wahyu diam. "Mohon maaf Pak, tadi saya mendengar suara gamelan, tapi kok aneh ya, saya lihat tidak ada hajatan di sini. Apa ada desa lain ya, di dekat-dekat sini?"

Pertanyaan Widya membuat Nur terheran-heran. Rupanya bukan hanya dia yang mendengar, tapi Widya juga. Tatapan mata Nur berpindah ke Pak Prabu yang tampak sama terkejutnya, tapi Pak Prabu mencoba memasang wajah tenang kembali.

"Gamelan?" tanya Pak Prabu heran.

"*Nggih* Pak. Waktu menuju desa ini, saya mendengar suara gamelan yang didendangkan

dengan ramai. Saya pikir ada warga yang sedang mengadakan hajatan di sini," ucap Widya yang masih kekeuh dengan pertanyaannya.

Namun Ayu sepertinya sudah tidak bisa menahan rasa sungkan terhadap pertanyaan Widya yang dinilai tidak sopan. Sebelum Pak Prabu menjawab, Ayu segera memotong,

"Kapan kamu dengarnya, Wid?" tanya Ayu, wajahnya tampak gusar.

"Tadi kok, waktu sudah dekat desa," ucap Widya penasaran.

"Tidak ada desa lain di sini, Mbak, hanya desa ini. Mungkin Mbaknya cuma *krunguen* (kedengeran) jadi gak usah terlalu dipikirkan ya. Mari saya antar ke rumah yang akan menjadi tempat kalian tinggal," kata Pak Prabu, menghentikan perdebatan Ayu dan Widya.

Pak Prabu mengantarkan Nur dan rombongannya ke salah satu rumah warga. Di sana ada seorang wanita paruh baya berdiri menyambut mereka dengan tersenyum. Beliau memperkenalkan diri sebagai Bu Sundari. Beliau merupakan salah satu warga yang rumahnya dimintai tolong oleh Pak Prabu sebagai tempat menginap anak-anak perempuan. Sementara waktu mereka memang harus menginap di rumah

warga sebelum posko tempat tinggal mereka nanti dibersihkan.

Bu Sundari rupanya sangat marah. Beliau bahkan mengatakan kalau mereka boleh tinggal sampai tugas KKN selesai. Kemudian para laki-laki diantarkan ke sebuah posko posyandu, tempat tinggal sementara juga yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah Bu Sundari. Meski Wahyu dan Anton terlihat sedikit kesal karena kecewa, tapi mereka berusaha menutupi itu semua karena sedari tadi Ayu melotot ke arah mereka.

"Sementara kok, Mas. Begitu selesai, nanti kalian bisa pindah dan tinggal di posko penginapan yang sudah kami persiapkan," ucap Pak Prabu yang merasa tidak enak.

Hari melelahkan itu ditutup dengan masuknya semua orang ke posko mereka masing-masing, termasuk Pak Prabu yang izin untuk pamit pulang.

Hari sudah semakin larut, Nur dan yang lain masuk ke rumah Bu Sundari. Tempatnya nyaman dan bersih meski terbuat dari bahan kayu. Bu Sundari juga menjelaskan, bila ada keperluan atau ada yang perlu ditanyakan, ia dengan senang

hati akan membantu. Semua anak perempuan mengangguk dan berterima kasih lalu membawa semua perbekalan mereka masuk ke kamar.

"Maksud kamu apa sih, Wid, ngomong kalau dengar suara gamelan? Kan aku jadi gak enak sama. Pak Prabu," keluh Ayu saat mereka masuk ke kamar.

Widya yang merasa tidak terima lantas bertanya balik kepada Ayu, "Loh, memang kalian tadi tidak dengar?"

Ayu sedikit kesal saat mendengar pertanyaan Widya. "Masak ada suara gamelan, Wid! Lagian kamu dengar suara gamelan di mana sih? Yang aku dengar cuma suara jangkrik dan binatang malam. *Lha wong* itu hutan," celetuk Ayu.

Terjadi perdebatan sengit antara Widya dan Ayu karena mereka berdua sama-sama tidak ada yang mau mengalah. Bahkan Widya sampai bersumpah bahwa ia mendengar suara itu dengan telinganya sendiri.

"Tadi aku benar-benar dengar, gak mungkin telingaku salah. Sebelum masuk desa, ada suara ramai, *tak* kira ada hajatan!"

Nur yang sudah tidak tahan mendengar perdebatan mereka lantas menjadi penengah. "Sudah-sudah, apa-apaan sih, kalian! Kita tuh lagi

ada di rumah orang, kalau ngomong jangan keras-keras. Gak enak sama yang punya rumah." Ucapan Nur membuat Ayu dan Widya terdiam sesaat. Karena merasa kesal, Ayu pergi keluar kamar. Entah ia mau pergi ke mana.

Kini, hanya tinggal Nur dan Widya yang ada di dalam kamar. Ia menatap Widya menyelidik, meski sebenarnya Nur juga ingin menanyakan hal yang sama. *Apakah ia juga melihat seorang penari?*

Namun tiba-tiba Nur mengurungkan niatnya. Ia tidak mau ucapannya menjadi penyebab kepanikan dan tensi yang kian naik di saat pelaksanaan KKN.

"Sudah, Wid, tidak usah dipikirkan. Mungkin benar kata Pak Prabu, siapa tahu kamu capek. Namanya juga habis perjalanan jauh, kan," ucap Nur berusaha menenangkan.

Namun, sepertinya Widya menangkap gelagat Nur yang aneh, seakan ia ragu.

"Kamu tadi dengar juga kan, Nur?"

Pertanyaan Widya membuat Nur terdiam beberapa saat. "Hah? Gak kok, gak ada suara itu. Sudah, aku mau tidur. Capek Wid. Besok pasti sibuk karena Pak Prabu bilang, beliau akan mengantar kita keliling desa."

Meski Widya tampaknya tidak puas dengan ucapannya, Nur berusaha untuk tidak memedulikannya. Lebih baik ia memilih diam daripada membuat suasana di rumah ini semakin panas.

—<•>—

5

Keesokan paginya, Nur dan Widya datang bersama. Anak yang lain sudah berkumpul di depan posyandu, menunggu kedatangan Pak Prabu.

"Kenapa sih, tuh anak?" tanya Widya sembari menatap Wahyu yang tampak dongkol.

"Gak tau, katanya di tempat mereka tinggal gak ada kamar mandinya," jawab Nur sekenanya.

"Loh, kasihan," jawab Widya. Bibirnya menahan senyum. Nur bisa melihat Widya sudah kembali seperti sebelumnya. Ketegangan yang terjadi semalam sepertinya sudah mencair, dan tidak akan ada yang mau membicarakannya sementara waktu.

Selang beberapa saat kemudian, Pak Prabu akhirnya datang. Semua anak yang sudah menunggu langsung mengerumuninya, menunggu petuah beliau untuk kegiatan hari ini.

"Baiklah," kata Pak Prabu, memulai ucapannya. "Karena semua sudah berkumpul, agenda pagi ini kita akan keliling desa. Mari saya antarkan," ajak Pak Prabu, menatap semua anak-anak yang tengah berkumpul.

Banyak penjelasan Pak Prabu yang berkaitan dengan desa, salah satunya masalah yang sering dihadapi di daerah ini, yaitu akses air. Meski akses jalan keluar masuk desa juga menjadi agenda utama, tapi Pak Prabu lebih memercayakan urusan akses air kepada anak-anak KKN. Berharap ada program yang bisa dilakukan untuk pemecahan masalah ini.

Tingkat pembangunan sumur bukanlah jalan yang bisa dipilih karena lingkungan desa sendiri berada di dataran cukup tinggi. Pak Prabu menjelaskan bila ingin memecahkan masalah air, ada tahapan yang lebih mudah dan masuk akal. Yaitu melalui sendang kolam yang diberi nama "Sinden".

Semua anak mendengarkan dengan serius penjelasan Pak Prabu.

Tidak hanya akses air, Pak Prabu juga memberi informasi bila anak-anak ingin mandi, bisa langsung mandi di sungai atau di sebuah bilik khusus yang memang disediakan oleh warga desa. Bila mereka ingin mandi di sana, mereka dapat menghubungi

beliau, supaya Pak Prabu dapat memerintahkan warga untuk menjaga kendi di dalam bilik agar tetap penuh.

Namun rupanya bilik pemandian ini hanya diperuntukkan bagi anak perempuan saja. Hal itu membuat Wahyu tampak kecewa.

"Terus kalau mau buang air besar bagaimana, Pak?" tanya Wahyu tiba-tiba.

"Karena akses sungai itu sangat penting bagi kami, kalian dapat menggali tanah ketika ingin buang air besar. Setelah selesai, segera dipendam. Tapi untuk perempuan, ada bilik sedikit jauh bila ingin buang air besar. Di sana kalian bisa memakai sebuah bilik karena areanya sudah dilewati oleh sungai desa. Mengerti?" sahut Pak Prabu menjawab pertanyaan Wahyu sembari tersenyum geli.

Penjelasan Pak Prabu seakan menjawab pertanyaan Nur, kenapa tidak menemukan kamar mandi di rumah Bu Sundari. Rupanya begitu, semua warga kesulitan akses air sehingga kegiatan mandi di sini hanya bisa dilakukan di luar rumah, kecuali untuk membuang air kecil. Nur tidak menyangka, kehidupan di desa ini ternyata lebih sulit dari yang ia bayangkan.

Tanpa terasa, mereka sudah berjalan cukup jauh hingga sampai di tempat yang Nur pernah saat observasi pertamannya di desa ini. Sendang kolam yang bernama Sinden.

Entah bagaimana itu terjadi, perasaan buruk itu kembali muncul. Setiap kali Nur berada di dekat bangunan ini, perasaannya menjadi campur aduk, seakan tempat ini memiliki energinya sendiri dan membuatnya merasa ngeri. Nur pun hanya diam saja saat Pak Prabu menjelaskan kembali tentang bangunan itu. Ia kembali merasa dirinya diawasi oleh sesuatu yang tidak terlihat.

"Kolam ini yang namanya Sinden. Dulu ini seperti sendang, airnya banyak. Namun sudah lama tidak berfungsi," jelas pak Prabu. "Nah, saya ingin kalian jadikan ini sebagai fokus proker utama kelompok kalian. Coba kalian cari cara bagaimana mengalirkan air sungai ke sendang ini, karena dari sini, jarak sungai sudah tidak terlalu jauh."

Tampak semua anak bergumam, seakan permintaan Pak Prabu adalah permintaan yang sepele, padahal hal itu sangat sulit untuk dilakukan.

Di tengah kegelisahan itu, Nur mendengar pertanyaan Widya.

"Itu apa, Pak?" tanya Widya saat melihat piring *sesajen* di dekat sebuah pohon.

"Itu adalah cara warga kami untuk menghormati *mereka*. Sebenarnya, warga di sini masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat, dan itu adalah salah satu cara kami menghargai mereka yang sudah mendahului," ucap pak Prabu.

Kalimat penjelasan Pak Prabu seperti menggantung begitu saja, membuat Nur seakan merasa ada yang disembunyikan oleh beliau. Di sinilah Nur merasakan bulu kuduknya kembali berdiri. Saat itu ia mendengar sebuah suara di balik bebatuan di sekitar sinden. Suara itu menggeram, seakan memberi pertanda bahwa ia berada di balik bebatuan.

Namun perasaan itu segera teralihkan terutama saat Wahyu tiba-tiba menanyakan sesuatu yang konyol. "*Tak* kira buat manggil setan tadi, Pak," ucap Wahyu dengan wajah tanpa berdosa. Pertanyaan itu sontak membuat semua anak melihat Wahyu sengit.

Untungnya Pak Prabu tampak tidak keberatan dengan apa yang baru saja ia dengar. Ia tertawa keras sebelum menanggapi candaan Wahyu. "Ngapain manggil setan, Mas, kalau di depan saya saja kelakuannya sudah kayak setan."

Wahyu yang mendengarnya tidak bisa menjawab ucapan itu. Mukanya merah padam menahan malu. Merasa tidak enak, Pak Prabu kemudian menarik ucapannya. "Saya bercanda Mas Wahyu, tolong jangan dimasukkan hati."

"Gak bercanda juga gak apa-apa Pak, orang dia ini cuma mahasiswa yang sebentar lagi kena DO kalau masih menolak ikut KKN ini," sahut Ayu, sembari melotot pada Wahyu.

Ucapan Ayu sukses membuat Wahyu memilih menekuk wajahnya selama observasi itu.

Pak Prabu pun meminta semua anak-anak kembali mengikutinya. Kali ini ia mau menunjukkan tempat lain. Dengan antusias anak-anak masih mengikuti beliau.

Kali ini, Pak Prabu membawa mereka menuju barat desa. Di sana Nur bisa melihat salah satu area yang dijadikan pemakaman desa. Pemakan desa ini dikelilingi oleh banyak sekali pohon besar dan beringin. Suasananya terasa sejuk, tapi menimbulkan kesan begitu sunyi.

Diam-diam Nur mengamati tempat ini, dan menyadari jika tempat ini bukanlah tempat yang biasa saja. Ada energi luar biasa yang membuat tenaga Nur seperti terkuras habis. Tiba-tiba rasa

lelah menyerangnya begitu saja. Ia juga merasa bahwa *kehadirannya* di sini menimbulkan perasaan yang tidak enak. Tubuh Nur terasa berat setiap kali ia berjalan mengikuti yang lain.

Pak Prabu masih terus menjelaskan sejarah pemakaman itu, menceritakan bahwa di sinilah mereka memakamkan warga desa yang menemui ajalnya.

Di tengah-tengah penjelasan Pak Prabu soal tempat itu, tiba-tiba Bima mengajukan sebuah pertanyaan yang membuat semua orang baru menyadarinya. Lain dengan Nur yang rupanya sudah menyadari dari tadi, tapi enggan untuk menanyakan hal itu.

"Mohon maaf Pak, kenapa beberapa batu nisan dibalut dengan sebuah kain hitam?"

Pertanyaan Bima membuat Pak Prabu terdiam sebentar, seakan beliau tengah berpikir atas pertanyaan Bima barusan. "Tidak ada yang istimewa dari itu. Hal itu kami lakukan sebagai penanda bahwa makam itu belum berusia sepuluh tahun." Kalimat Pak Prabu sekali lagi tampak mengambang, seakan ia tidak mau menceritakan lebih jauh maksud hubungan kain hitam itu dengan korelasi pertanyaan Bima.

Namun, tidak ada satu pun yang mau memperdebatkan itu lebih jauh. Mereka di sini sebagai tamu, tidak sopan rasanya menanyakan sesuatu yang menyangkut hal-hal pribadi lebih jauh lagi.

Nur baru menyadari sesuatu, rupanya sejak tadi Widya sudah lama mencuri pandang terhadap dirinya. Tatapan Widya seakan menyelidik, hal itu tentu membuat Nur merasa tidak nyaman dengan tatapan Widya.

"Sekarang saya ajak ke perkebunan singkong, salah satu bahan makanan yang kami perjualbelikan sebagai komoditas warga desa ini," ucap Pak Prabu.

Nur yang mendengarnya kemudian mengikuti yang lain. Namun tubuhnya tiba-tiba semakin berat. Ia terhuyung sebelum Anton menangkapnya.

Semua orang sontak mengerumuni Nur, menanyakan hal yang sama.

"Kamu gak apa-apa, Nur?"

"Badan saya sepertinya tidak enak," jawab Nur. Ia sudah tidak sanggup lagi melanjutkan perjalanan ini.

Mendengar itu, Pak Prabu langsung menawarkan bantuan. "Kalau begitu lebih baik kita kembali ke desa."

Namun Bima menolaknya. Ia menawarkan diri untuk mengantar Nur kembali ke penginapan sedangkan yang lain kembali melanjutkan kegiatan. Pak Prabu menyetujuinya, sehingga observasi desa bisa dilanjutkan meski tanpa Nur dan Bima.

Setelah berpamitan, Pak Prabu melangkah kembali dengan yang lainnya sementara Widya masih menatap Nur seakan ia menyadari ada yang tidak beres dengan dirinya.

•——‹•›——•

6

Bima menuntun Nur yang semakin melemah. Wajah gadis malang itu terlihat semakin pucat.

"Ada apa Nur, kamu kok bisa lemas gini? Belum sarapan?" tanya Bima lembut.

"Sudah kok tadi. Gak tau tiba-tiba badanku kayak gak enak gini," jawab Nur apa adannya.

"Apa karena tempatnya *wingit* ya, Nur? Apa itu yang bikin kamu ngerasa gak enak? Memang ada yang kamu lihat di sana? Coba ceritakan pada saya," Bima menatap Nur.

Bima memang anak yang paling mengenal Nur di kelompok ini karena mereka sudah saling mengenal sejak masih tinggal di asrama pondokan di Jombang. Bima tahu dari dulu Nur sensitif terhadap tempat-tempat *wingit*. Tubuhnya selalu bereaksi di tempat tertentu seakan Nur selalu menjadi incaran dari *mereka* yang gaib.

Namun, kali ini Nur tidak bisa menceritakan apa yang ia lihat atau rasakan, meski Bima sebenarnya sudah tahu apa yang mengganggunya. Tidak salah lagi, penunggu di sini merasa tidak suka dengan kehadiran Nur, tapi Bima memilih untuk diam saja.

"Nur, saya mau tanya, kira-kira Widya itu sudah punya pacar apa belum, ya?" tanya Bima tiba-tiba.

Sebenarnya pertanyaan Bima sedikit mengganggu Nur, tapi Nur berusaha untuk menjawab, "Kenapa tidak kamu tanyakan saja sendiri, Bim?"

Dari sini Nur sudah bisa menilai, rupanya Bima ini tertarik dengan sahabat baiknya. Bima menyimpan hasrat terhadap Widya. Pantas saja cara Bima memandang Widya memang berbeda dibandingkan dengan cara dia memandang perempuan lain.

Setelah selesai mengantarkan Nur ke rumah Bu Sundari, Bima berpamitan lalu pergi. Ia mengatakan akan menyusul yang lain. Kebetulan Bu Sundari juga tidak ada di rumah, sehingga Nur langsung menuju ke kamar. Saat ini yang ia perlukan hanya beristirahat total.

Saat Nur memejamkan mata, ia merasa bahwa dirinya tidak pernah sendiri sejak tinggal di desa ini. Seringkali Nur merasa ada sesuatu yang seperti

mengikutinya. Yang paling menakutkan adalah sosok tinggi besar, kulitnya hitam legam, dengan mata merah menyala. Di kepalanya ada tanduk kerbau panjang, dan sosok itu seringkali mengintai Nur. Setiap melihatnya ada percikan kemarahan. Sosok itu lantas mengejar Nur, seakan ingin mencelakainya.

Namun, detik itu Nur terbangun dengan keringat membasahi dahinya. Bayangan tadi terasa seperti nyata, meski sebenarnya itu semua hanya mimpi.

Langit sudah menguning tapi Nur masih saja menatap kosong kamarnya. Ayu melangkah masuk, mereka saling melihat satu sama lain.

"Nur, gimana badan kamu, sudah mendingan?"

Nur mengangguk.

"Bagus kalau begitu. Kebetulan sekali, anak-anak sedang kumpul di depan, dan aku mau membacakan soal proker kita yang sudah aku kerjakan kemarin. Ayo, ikut gabung sama yang lain," ajak Ayu sembari tersenyum.

Nur bangkit dari tempat tidur. Ia segera mengikuti Ayu pergi ke teras rumah. Di sana semua anak sudah duduk mengelilingi teras. Wahyu, Anton, Bima, dan Widya menatap ke arah Nur. Semua

anak bertanya tentang keadaannya. Nur menjawab kondisi badannya sudah lebih baik.

Ayu mulai membacakan proposal prokernya, membagi tugas pasangan dan individual serta proker kelompok. Ayu membagi tiga kelompok dengan memasangkan setiap anak menjadi satu bagian dalam proker yang sudah disetujui Pak Prabu. Widya akan berpasangan dengan Wahyu, yang disambut tatapan tidak mengenakkan Widya terhadap Wahyu. Namun Wahyu tampak cuek saja, ia seperti tidak peduli dengan siapa ia dikelompokkan. Ia hanya ingin tugas KKN-nya selesai agar ia tidak terus ngulang tahun depan. Jujur, ia sudah bosan pergi ke kampus.

Selain Widya dan Wahyu, Ayu membacakan bahwa Anton dan Nur akan mengerjakan proker bersama warga di sekitaran sinden. Anton tampak puas dengan pemilihan partner KKN-nya. Sedangkan yang terakhir adalah Ayu dan Bima. Nur bisa melihat bahwa Bima tampak tidak puas dengan pemilihan kelompok, karena sedari tadi, lelaki itu terus mencuri pandang ke Widya.

Tidak ada satu pun anak yang protes atas pemilihan *partner* kelompok, mengingat KKN mereka tidak lepas dari andil besar Ayu yang bisa

mengurus semua kewajibannya dalam menjalani kegiatan ini, termasuk persetujuan pihak kampus atas desa yang menjadi pilihan mereka.

Setelah selesai membacakan informasi tersebut, Nur langsung kembali ke kamar. Ia masih ingin beristirahat lebih lama lagi.

Baru saja Nur memejamkan mata, tiba-tiba Widya menggoyangkan badannya.

"Kenapa sih, Wid?" tanya Nur menahan lelah.

"Kita belum mandi sejak datang ke desa ini. Ayo mandi, mumpung masih sore, nih," ajak Widya sembari memasang wajah melas.

"Mandi?" ulang Nur. "Di bilik dekat sungai itu?"

Nur teringat dengan tempat itu. Bilik tempat mandi adalah satu tempat yang paling ia hindari. Namun melihat sahabatnya menatapnya seperti itu, membuatnya tidak enak bila harus menolak. Ditambah lagi, Nur merasa dirinya juga harus mandi. Badannya lengket dan merasa tidak nyaman setelah aktivitas seharian. Akhirnya ia pun menyetujui usul Widya, dengan catatan, Nur mau mandi lebih dulu. Meski awalnya Widya menatap sebal, tapi akhirnya ia menganggguk setuju.

Nur dan Widya sempat mencari di mana keberadaan Ayu, siapa tahu ia mau ikut. Namun,

mereka tidak menemukan keberadaan anak itu di manapun. Mungkin ke rumah Pak Prabu mengurus sesuatu. Akhirnya mereka memutuskan untuk berangkat menuju tempat itu. Sebuah bilik mandi yang terletak tidak jauh dari sendang sinden.

Di tengah perjalanan, Widya seakan keheranan sambil menatap sekitar. Nur yang menyadari hal itu berusaha lebih tenang dan tidak ingin menanyakan, meskipun akhirnya Widya duluan yang membuka suara.

"Aneh gak sih Nur, di desa ini kok dari kemarin aku gak lihat ada anak seumuran kita? Palingan kalau ada ya, cuma anak bocah," tanya Widya.

"Iya, aneh. Merantau kali," ucap Nur sekenanya. Lagipula kalau tidak salah Nur pernah mendengar bila kebanyakan anak di daerah ini memang pergi merantau.

"Ya, kalau merantau masa semuanya? Tega gitu ninggal orangtuanya. Kok bisa ya?" sahut Widya merasa jawaban Nur tidak memuaskan dahaga penasarannya.

Karena malas memikirkan hal itu, lantas Nur mengingatkan Widya, "Udahlah Wid, bukan urusan kita itu. Mungkin mereka punya alasan sendiri."

Meski jawaban itu tidak memuaskan Widya tapi akhirnya ia mencoba mengerti.

Tanpa mereka sadari, kini mereka sampai di bangunan sinden itu.

Setiap melewati bangunan itu, perasaan Nur tidak enak sama sekali. Seakan tempat itu sangat-sangat keramat, membuat dada Nur berdebar-debar saat melewatinya.

Akhirnya, mereka sampai juga di bilik mandi. Nur membuka pintu bilik dan melangkah masuk lebih dulu. Widya pun berpesan, "Jangan lama-lama loh Nur, hari sudah mulai gelap."

"Iya, sabar," jawab Nur sembari menutup pintu.

Saat masuk ke dalam bilik, Nur langsung mencium aroma tidak menyenangkan. Aroma amis dan bebauan anyir memenuhi bilik mandinya. Namun Nur tidak ingin memikirkan hal itu. Bilik ini dibangun hanya dengan kayu-kayu yang sudah lapuk. Banyak lumut yang tumbuh selain itu, alasnya masih dari tanah, sehingga tidak mengejutkan bila ia mencium bebauan tidak sedap di tempat seperti ini.

Tanpa membuang-buang waktu, Nur mulai menanggalkan pakaiannya, kemudian meraih gagang kayu dengan gayung dari batok kelapa,

Nur mengambil air dari dalam kendi kemudian mengguyur badannya.

Air dingin membasuh badannya. Bilasan demi bilasan air yang menyegarkan bisa Nur rasakan. Namun ada yang mengganjal saat air itu bersentuhan dengan tubuhnya, seperti ada benda kasar yang terasa oleh kulitnya. Nur memperhatikan lebih jelas isi kendi air. Saat ia meraihnya lagi, Nur tercekat mendapati air itu dipenuhi helaian rambut rontok. Sontak Nur langsung terlonjak, lantas berjalan mundur.

Nur beristigfar dan terus mengucap doa untuk menenangkan dirinya yang terguncang menyaksikan hal itu.

Ketakutan sudah memenuhi diri Nur, lantas ia mengambil handuknya kemudian berbalik membuka pintu. Namun ada yang aneh saat Nur berusaha membuka pintu, Tiba-tiba pintu tidak dapat dibuka, seakan pintu ditahan dari luar.

"Wid, buka Wid, tolong buka pintunya!" teriak Nur dari dalam. Ia terus menggedor pintu, tapi tidak ada jawaban apa pun.

Gelisah dan takut campur aduk menjadi satu. Nur terus menerus menggedor pintu, sampai ia mencium aroma busuk yang langsung menusuk

hidungnya. Nur merasa ada sesuatu yang sedang berdiri di belakangnya.

Ia berbalik, lantas melihat siapa yang berdiri di belakangnya. Nur berucap istigfar terus menerus, ia menyaksikan dari jarak yang begitu dekat, makhluk hitam pekat dengan mata merah menyala itu berdiri di depannya. Tubuhnya dua kali lebih besar dari Nur. Ia menatap marah dengan erangan yang membuat tubuh Nur melemah.

Awalnya, Nur merasa ia akan jatuh pingsan karena ketakutan sudah melumpuhkan syaraf otot-ototnya. Namun seketika Nur teringat dengan pesan gurunya ketika di pondok, bahwa tidak ada yang lebih mulia dari manusia. Lantas, hal itu membuat Nur mencari-cari sesuatu, tangannya meraba-raba hingga menemukan sebuah batu. Sambil mengucap kalimat syahadat, Nur melemparkan batu itu pada sosok yang ada di hadapannya. Seketika sosok itu hilang, pergi lenyap begitu saja.

Tidak beberapa lama pintu terbuka, Widya menatapnya dengan eksrepsi ganjil. Mereka sama-sama saling memandang satu sama lain, sebelum akhirnya Nur melangkah keluar dari dalam bilik.

"Kenapa, Wid?" tanya Nur, guna memastikan.

"Lama sekali mandinya," omel Widya. Namun seketika itu Widya baru sadar akan raut wajah Nur yang tampak tegang. "Kamu gak apa-apa, Nur?" tanya Widya. Nur hanya menggeleng perlahan, seperti menyembunyikan sesuatu.

"Sudah, buruan mandi, mumpung belum gelap. Biar aku tungguin di luar sini ya," kata Nur. Widya pun melangkah masuk, lantas menutup bilik.

Kejadian barusan benar-benar membuat Nur kehilangan fokus. Tiba-tiba sayup-sayup terdengar seseorang tengah berkidung. Suara itu terdengar dari dalam bilik. Nur merasa ada yang aneh. Tidak mungkin Widya bisa berkidung, dan suaranya nyaris tidak seperti suara Widya.

Merasa ada yang salah dari semua ini, Nur menggedor pintu bilik. Ia meminta Widya agar menyelesaikan mandinya sekarang juga. Nur terus menerus menggedor-gedor pintu, tapi tidak ada jawaban apa pun dari dalam bilik. Hal itu membuat Nur semakin khawatir, lantas mencari cara agar Widya mendengar ucapannya.

"Wid, sudah selesai belum? Cepat selesaikan!" teriak Nur. Ia memutari bilik mencoba mencari celah agar bisa memperingatkan Widya. Saat

Nur tengah memutari bilik, ia menemukan semak belukar. Karena penasaran, Nur menembus semak belukar yang terdapat di belakang bilik. Di sana ada sebuah pohon besar. Nur memperhatikan sesuatu, ada sesajen dengan bau kemenyan terbakar.

Tempat macam apa ini? Nur mencoba mengabaikan dan tetap berusaha memanggil Widya, hingga Nur menemukan sebuah celah. Di sana ia mengintip Widya, tapi siapa yang ada di dalam bilik bukanlah Widya, melainkan sosok lain. Sosok cantik nan jelita itu terlihat familier tapi tetap saja membuat Nur tercekat melihatnya.

Sang Penari, batin Nur. Ia lantas kembali ke pintu bilik, menggedor pintu kembali, seraya memanggil nama Widya terus menerus. Setelah pintu terbuka, sahabatnya melangkah keluar, menatapnya keheranan. Widya telah kembali, tapi di belakangnya Nur tidak menemukan siapa pun berada di sana.

Semenjak itu, Nur mulai yakin ada sebuah hubungan tidak langsung atas apa yang ia lihat dan saksikan. Lantas apa hubungan Widya dan Sang Penari? Nur belum tahu sama sekali akan hal itu. Ia merasa sahabatnya mungkin sedang dalam bahaya yang nyata.

—‹•›—

7

Kejadian sore itu membuat Nur memikirkan segala kemungkinan, tapi ia tidak berani menceritakan kepada siapa pun termasuk kepada Widya sendiri. Nur teringat Pak Prabu, mungkin saja ia dapat membantu. Maka, malam itu Nur berencana menemui Pak Prabu untuk membicarakan tentang hal ini kepada beliau.

Selepas salat Isya, Nur bersiap pergi. Ia melihat Ayu dan Widya tengah mengerjakan proposal proker mereka.

"Mau ke mana Nur, malam-malam begini?" tanya Ayu penasaran.

"Mau ke Pak Prabu. Proposalku sama Anton sudah jadi, mungkin beliau bisa dimintai pendapat." ucap Nur tenang. Widya tampak memperhatikan, tapi ia memilih diam saja.

"Oh begitu. Mau *tak* temenin?" tawar Ayu.

Nur menolak secara halus, "Gak perlu, aku bisa kok sendiri. Kamu selesaikan saja prokermu sama Bima."

"Anton gak ikut nemenin kamu, Nur?" tanya Widya.

"Gak. Dia aku suruh ngerjain hal lain. Lagi pula ini cuma masalah sepele kok, bisa aku selesaikan sendiri," jawab Nur.

"Oh gitu," Ayu mengangguk. "Ya sudah, hati-hati. Biar aja nanti kalau ketemu Anton aku hajar, masa perempuan disuruh berangkat ngurus ini-itu sendirian," ucap Ayu membuat Widya dan Nur tersenyum mendengarnya.

Nur pun melangkah pergi.

Ada perasaan yang mengganjal sedari tadi, seakan ada yang membisiki Nur bahwa malam ini ia harus bertemu dengan Pak Prabu. Bisikan itu semakin kuat hingga membuatnya yakin harus menemui pria itu malam ini juga.

Pak Prabu sedang duduk di teras saat Nur datang ke rumahnya. Tapi beliau tidak sendiri, di sampingnya ada seseorang yang wajahnya belum pernah Nur lihat sebelumnya. Wajahnya terlihat asing, tampaknya bukan penduduk desa sini.

Pak Prabu dan seorang lelaki tua renta itu tengah bersantai entah membicarakan apa. Mereka tertawa sembari mengisap bakau, menyebabkan kepulan asap memenuhi udara. Nur melangkah mantap meskipun saat ini tampaknya Pak Prabu sedang kedatangan tamu.

Menyadari kehadiran Nur, Pak Prabu segera menghentikan aktivitasnya.

"Kenapa, *Nduk*?" tanya Pak Prabu heran. Ia tidak menyangka Nur malam-malam begini datang ke rumahnya.

Nur memberi salam lantas kemudian dia mengatakan maksud dan tujuannya datang ke rumah Pak Prabu, mulai dari proker hingga hal-hal lainnya.

Ada yang aneh dari lelaki tua di sampingnya. Nur merasa tatapan lelaki tua itu terus menerus mengarah padanya. Ia tersenyum seakan sudah mengenal Nur sebelumnya.

Pak Prabu pun melihat semua hasil pekerjaan Nur. Tak lama ia mengatakan setuju dengan segala hal yang tertulis di sana. Pak Prabu mengembalikan laporan Nur, hanya saja Nur belum mau beranjak dari sana. Seolah memahami gelagat Nur, dengan tatapan hangat Pak Prabu kembali menanyainya.

"Sebenarnya ada apa kamu datang kemari?"

Awalnya Nur ragu harus mulai dari mana. Tapi ia tidak boleh mundur. Ia harus menceritakan keganjilan ini pada Pak Prabu. Bukankah ini yang menjadi tujuan utamanya datang ke sini?

"Sebenarnya alasan saya datang ke sini mau menceritakan sesuatu, Pak," ucap Nur. Ekor matanya melirik lelaki tua itu yang juga menatapnya. Lirikan Nur membuat Pak Prabu mengerti dan segera mengenalkan lelaki tua yang duduk bersamanya.

"Oh iya, Maaf, perkenalkan ini Mbah Buyut. Beliau tinggal tidak jauh dari sini. Kebetulan, beliau sedang bertamu. Sudah ceritakan saja, tidak apa-apa meski Mbah Buyut mendengarnya," sahut Pak Prabu.

Awalnya Nur merasa sungkan, tapi karena Pak Prabu mengatakan itu, lantas ia segera menceritakan semua yang ia alami.

Pak Prabu seakan sudah dapat menebak semua hal yang tengah Nur ceritakan, termasuk setiap kalimat yang keluar dari bibir Nur. Pak Prabu langsung tersenyum saat Nur menjelaskan semua itu. Namun Nur belum menceritakan kejadian bersama Widya di bilik mandi dan kisah tentang

Sang Penari, Nur hanya menceritakan pertemuannya dengan makhluk hitam itu.

Di sela-sela obrolan mereka, Nur baru menyadari sesuatu. Di meja telah terhidang tiga gelas kopi. Hal itu membuat Nur bingung, apakah ada orang lain di sini. "Mohon maaf Pak, ini kopi siapa? Apa tidak kelebihan, ya?"

Lelaki tua yang Pak Prabu perkenalkan sebagai Mbah Buyut lantas menjawabnya. "Oh, itu kopi untuk kamu, *Nduk*," ucapnya sembari tersenyum.

"Kopi untuk saya bagaimana, Pak? Sepertinya ada yang salah, Pak," kata Nur, tapi Mbah Buyut mengatakan tidak ada yang salah dari semua ini.

"Sebelum kamu datang, saya tadi bilang ke Prabu, buatkan satu lagi kopi karena kita akan kedatangan tamu lain."

Ucapan lelaki tua itu membuat Nur tidak percaya. Bagaimana mungkin ia mengatakan itu, padahal jelas-jelas Nur baru saja tiba. Kopinya juga tampak sudah dingin.

"Sudah, diterima saja kopinya, ya. Jangan menolak pemberian Tuan Rumah, itu tidak baik," ucap Mbah Buyut sambil tersenyum.

"Tapi Pak, saya tidak pernah minum kopi," tukas Nur, menolak secara halus.

Mbah Buyut tersenyum lagi, lantas berkata, "Kopi itu bukan buat kamu, tapi untuk sesuatu yang ada di dalam diri kamu. *Monggo*, diminum dulu."

Ucapan Mbah Buyut seperti tidak mau lagi menerima penolakan. Nur kemudian mengambil gelas berisi kopi yang memang sudah dingin. Ia meneguknya, dan kemudian merasakan aroma melati yang sangat menggoda. Anehnya, rasanya sangat manis, begitu ringan. Sangat berbeda dengan kopi yang pernah Nur rasakan selama ini.

Tanpa sadar, Nur menghabiskan kopi itu dalam sekali teguk, seakan ia kehausan. Ia baru menyadari saat gelas itu sudah kosong.

"Bagaimana rasanya, *Nduk*?" tanya Mbah Buyut. Pertanyaan itu membuat Nur merasa tidak enak. Ia tidak sadar menghabiskan kopi itu hanya dengan sekali teguk.

"Enak, Pak," ucap Nur sembari menahan rasa malu.

Mbah Buyut kembali bicara. Kali ini ia membicarakan apa yang baru saja diceritakan oleh Nur. "Maaf bila saya lancang, tapi biarkan saya yang menjawab cerita kamu, boleh?"

Nur menatap Pak Prabu yang mengangguk, lalu menatap Mbah Buyut yang sedang membenarkan

posisi duduknya. Ia menatap Nur seakan-akan mengawasinya.

"Apa yang kamu lihat sebenarnya bukan makhluk sembarangan," kata Mbah Buyut memulai penjelasannya. "Dia salah satu makhluk yang menjaga tempat ini. Wujudnya memang seperti itu, sangat galak. Namun, serta merta alasan kenapa dia menemui atau memperlihatkan wujud pada kamu bukan karena ada hal yang salah pada diri kamu. Intinya tidak ada yang salah denganmu. Yang membuat dia semarah itu sampai memperlihatkan wujudnya adalah karena apa yang kamu bawa ke dalam desa ini."

Lagi-lagi Mbah Buyut tersenyum sebelum melanjutkan penjelasannya. "Apa yang kamu bawa, tidak hanya membuat dia marah, tapi banyak lagi yang marah-marah karena merasa terganggu dengan kehadiran tamu lain yang tanpa kamu sadari, kamu bawa masuk ke desa ini."

Nur tidak mengerti maksud ucapan Mbah Buyut, lantas ia bertanya, "Memang apa yang saya bawa, Pak? Bila saya sudah lancang membawanya, saya akan berikan saja sama Bapak."

Pak Prabu dan Mbah Buyut melihat satu sama lain, lantas kembali melanjutkan penjelasannya.

"Bukan barang seperti itu yang saya maksud, *Nduk*. Barang lain yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Ya sudah, saya kasih tahu saja, kamu ada yang jaga. Sosok itu sudah lama ikut sama kamu. Dan ia terus ada di samping kamu tanpa kamu menyadarinya. Namanya adalah Mbah Dok. Sosok berwujud wanita tua bungkuk, yang entah bagaimana mengikuti kamu sudah lama sekali. Dia yang membuat semua penghuni di sini merasa tidak nyaman. Mengerti, *Nduk*?"

Penjelasan Mbah Buyut membuat Nur kaget. Ia tidak tahu harus berkata apa. "Lantas bagaimana biar saya tidak diikuti, Mbah?"

"Tidak bisa. Lagipula prosesnya tidak mudah. Mungkin dia punya alasannya sendiri kenapa mengikuti kamu. Bila alasannya sudah selesai, dia akan pergi dengan sendirinya," ucap Mbah Buyut.

Nur masih tidak mengerti. Lantas bagaimana biar ia tidak diganggu oleh penghuni di sini, karena sejujurnya, Nur tidak sanggup melihat wajah dan bentuk mengerikan mereka yang selalu mengganggunya.

"Begini, Mbah mau tanya. Apa terkadang badan kamu terasa berat?"

Nur menganggguk.

"Begitu, ya," ucap Mbah Buyut. "Besok kamu kembali ke sini di jam yang sama. Saya akan coba bantu meringankan beban kamu, setidaknya sampai tugas pelaksanaan KKN kamu selesai. Bisa besok ke sini di jam yang sama?"

Nur mengangguk.

Nur kemudian pergi setelah berpamitan. Ia kembali menuju rumah penginapan. Bahkan ia tadi sampai lupa akan cerita tentang si Penari dan Widya. Nur berniat esok ia akan menceritakan semuanya.

Baru saja menginjak kediaman Bu Sundari, Nur melihat Widya yang tampak sedang duduk menunggunya. Ia langsung berdiri menyambutnya. "Dari mana saja, Nur? Kenapa tadi gak mau ditemenin?"

Namun lagi-lagi Nur hanya menjawab sama seperti sebelumnya, dari kediaman Pak Prabu untuk mengurus prokernya, selain itu tidak ada lagi yang ia lakukan. Nur melewati Widya, lantas meninggalkannya masuk ke kamar. Ia ingin beristirahat, menghilangkan penat setelah kejadian yang menimpanya hari ini.

Di tengah tidur lelapnya, Nur justru kembali bermimpi. Kali ini mimpinya berbeda dari sebelumnya. Nur terjebak di sebuah tanah lapang.

Hari masih gelap, kesunyian seperti menjadi teman di mana Nur berpijak. Ia dikelilingi pohon-pohon besar yang menjulang tinggi. Kabut bertebaran membuat pandangan Nur terbatas.

Lantas Nur mulai berjalan, ia menyusuri tanah sejengkal demi sejengkal, Kemudian terdengar suara kendang dan gamelan bersahut-sahutan, diikuti sorak sorai ramai. Mendengar itu Nur tiba-tiba tertarik, ia ingin tahu dari mana suara itu berasal. Ia pun mulai berjalan mengikuti sumber suara itu berada.

Dalam ketakutan, terkadang Nur menyadari bahwa ia tidak ingin menganggu siapapun dan tidak ingin menyakiti siapapun, hanya sebatas numpang lewat. Saat berada di balik sebuah rimbun semak belukar, Nur melihat ramai orang yang tengah mengelilingi sebuah panggung.

Sorak sorai orang-orang terdengar saling sahut menyahut, dari yang muda hingga yang tua, dari yang tinggi sampai yang pendek. Mereka seakan larut dalam sebuah pesta.

Alunan musik gamelan mengalun, mendendangkan nada yang membuat semua yang mendengarnya terbius.

Nur masih tidak mengerti, di mana ia berada sekarang. Tapi ia masih mengamati keramaian

tersebut. Nur merasa tempat ini tampak familiar, seakan ia pernah melihatnya, tapi entahlah, kepala Nur mulai terasa sakit.

Tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara teriakan meminta tolong, yang awalnya terdengar lirih perlahan mengencang. Membuat Nur mulai mencari dari mana suara itu berasal. Sebuah suara yang ia kenali.

Pencarian sumber suara itu membuat Nur tidak memperhatikan sekitar, terutama saat kakinya salah dalam berpijak. Nur terperosok jatuh, ia terguling dan kakinya mengempas bebatuan. Sekujur tubuhnya terasa rasa sakit luar biasa terutama di bagian kaki. Kakinya seakan mati rasa. Nur mencoba bangkit, rasa nyeri kakinya membuat Nur akhirnya meringis sembari memaksa berjalan.

Sumber suara yang dicarinya kini tepat berada di depannya. Membuat Nur sekilas melupakan rasa sakit di kakinya.

Seekor ular besar tengah menatapnya. Ukurannya tidak normal. Ia menggeliat, mendesis menatap Nur yang merasa kakinya mati rasa. Sisiknya hijau dan ia terus mendesis seakan sedang menunjukkan kemarahannya. Nur terjerembab jatuh lantas ia merangkak mundur. Tidak beberapa

lama, terlihat seseorang yang Nur kenal. Ia berjalan mendekat, kemudian menatap Nur yang termangu kaget melihatnya.

Widya, batin Nur. Widya tersenyum kepada Nur. Ular itu kemudian mendekati Widya dan melilit di tubuhnya. Seakan menunjukkan bahwa ular itu layaknya peliharaannya. Nur tidak dapat bicara menyaksikan Widya dan ular itu begitu dekat. Melihat pemandangan itu membuatnya serasa menjadi lumpuh.

Setelah beberapa saat terjebak dalam keadaan seperti itu, Nur tersentak bangun. Keringat dingin mengalir deras di sekujur tubuhnya. Ia tidak percaya mimpi yang baru saja ia saksikan berhubungan dengan sahabatnya Widya. Apa yang sebenarnya terjadi.

Di tengah kesadaran Nur yang perlahan kembali, tiba-tiba terdengar suara bising yang membuat Nur akhirnya bangkit dari tidurnya. Ia lantas berlari keluar rumah untuk melihat apa yang terjadi. Di luar rumah sudah ada Ayu, Bu Sundari, Wahyu, dan Widya saling melihat satu sama lain.

Nur yang tidak tahu apa yang terjadi. Yang dapat ia lakukan hanya diam mengawasi. Ketika tatapannya bertemu dengan tatapan mata Widya,

terjadi jeda yang cukup panjang. Widya tampak pucat pasi, seperti dirinya sedang dalam keadaan sakit.

"Sudah, sudah, Nak," suara Bu Sundari memecah keheningan di antara keduanya. Ia merengkuh lengan Widya. "Sudah, ayo bubar. Ayo masuk ke rumah lagi. Anggap saja gak ada yang terjadi ya."

Sebelum melangkah masuk kembali ke rumah bersama Bu Sundari, Widya sempat berhenti untuk melihat Nur sebelum akhirnya melewatinya. Nur yang penasaran, lantas bertanya kepada Ayu, "Ada apa sih, kok rame?"

"Wahyu katanya lihat Widya sedang menari sendirian di sini. Malam-malam gini... serem gak sih? Apa anak itu kerasukan ya? Entahlah, Wahyu juga gak bilang kenapa, tiba-tiba dia megang tangan Widya dan kemudian anak itu sadar."

Nur yang mendengar itu, awalnya hanya diam, lantas teringat dengan mimpinya. Apakah peristiwa barusan ada hubunganya, entahlah, Nur tidak tahu sama sekali.

—‹•›—

8

Keesokan harinya, sesuai janji yang Nur buat bersama Mbah Buyut dan Pak Prabu, Nur pergi menemui mereka. Kemudian Nur dibawa ke Sinden, tempat kali pertama ia melihat sosok hitam itu. Di sana, Pak Prabu baru saja menggorok leher ayam cemani. Darah ayam itu diteteskan pada mangkuk kecil, kemudian menyiramkannya ke atas bebatuan di dekat sinden.

"Nak, kamu percaya tidak di tempat ini ada desa lain? Namun desa itu tidak bisa dilihat dengan mata normal," tanya Mbah Buyut.

Nur menganggguk. Ia percaya dengan ucapan Mbah Buyut. Hal itu membuat Mbah Buyut tersenyum mendengarnya, lantas ia berkata, "Yang nanti kamu akan lihat adalah satu dari ratusan ribu penghuni desa itu."

Nur terdiam, ia merinding saat mendengarnya. Benar saja apa yang dikatakan Mbah Buyut, darah ayam cemani yang disiramkan ke batu tadi rupanya sedang dijilati oleh sosok hitam yang pernah Nur lihat, membuat Nur seakan tidak percaya dengan penglihatannya.

"Nah, sekarang kamu mengerti maksud 'tamu yang kamu bawa' kan?" kata Pak Prabu sambil menatap Nur. "Kebetulan tamu yang kamu bawa ini suka sekali membuat masalah di sini."

"Yang jadi masalah, tamu itu sudah terikat sama kamu, dan sangat berbahaya bila sampai dipaksa untuk memisahkan diri," jelas Pak Prabu.

"Semalam saya sudah membicarakan hal ini sama Mbah Buyut. Biar tamu yang mengikuti kamu, dilepas saja dulu selama kamu ada di desa ini. Ia tidak akan membahayakan nyawamu. Selain itu, hal ini dilakukan agar badanmu tidak terkena dampak ketika tamu yang kamu bawa, berkelahi dengan para penghuni di desa ini. Kamu ngerti kan, Nak?" ucap Pak Prabu mengakhiri kalimatnya.

Nur sekarang sudah mengerti semuanya. Lantas Mbah Buyut mendekatinya. Ia seperti menarik sesuatu dari atas kepalanya, kemudian

melemparkannya ke arah batu itu. Seketika Nur tidak dapat lagi melihat makhluk hitam itu.

"Sudah selesai. Sekarang kamu bisa fokus lagi kerjakan tugas kamu di desa ini, Nak," ucap Mbah Buyut, mengantar Nur kembali.

Setelah kejadian itu, Nur tidak merasakan badannya berat lagi. Meski ia berada di dekat sinden, Nur bisa fokus mengerjakan pekerjaannya bersama Anton. Di tengah pengerjaan proker itu, Nur melihat Pak Prabu bersama Ayu, sedangkan Wahyu bersama Widya berkendara sepeda motor. Sepertinya mereka menuju ke luar dari desa.

Di sela-sela pengerjaan proker itu, tiba-tiba Anton berkata, "Nur, temanmu itu kok, aneh sih."

"Aneh?" ucap Nur. "Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan si Bima," sahut Anton.

"Aneh bagaimana?" tanya Nur,

"Aku sering lihat dia tersenyum kadang tertawa sendirian. Tidak cuma itu, kadang dia bicara sendiri di dalam kamar. Dan mohon maaf ya Nur, aku sering dengar dia kayak lagi onani."

Awalnya, Nur menolak apa yang Anton katakan. "Halah, mana mungkin," bantah Nur.

"Serius Nur, sumpah. Aku sering ngelihat dia melakukannya," kata Anton. "Janji, tolong jangan

bilang siapa pun," katanya lirih. "Temanmu sering membawa pulang sesajen ke dalam kamar. Ia selalu menaruhnya di bawah ranjang tempat tidurnya."

Nur masih diam. Ia mencoba menahan diri. Apa yang diucapkan Anton, terdengar terlalu mengada-ada.

"Lalu di atas sesajen itu ada sebuah foto. Foto temanmu, Widya. Menurut kamu apa maksudnya coba hubungannya foto Widya sama sesajen yang ia bawa?"

"Kamu itu, tolong mulutnya dijaga ya, Ton!! Jangan suka memfitnah orang kamu!!" ucap Nur marah.

"Kalau kamu tidak percaya, ayo ikut aku. Biar aku tunjukkan supaya kamu percaya kalau aku gak bohong," ancam Anton, ia tampak yakin ucapannya benar.

Mendengar keseriusan Anton, Nur pun setuju. Nur mengikuti Anton pergi, menuju posyandu tempat mereka menginap. Dan benar apa yang Anton katakan, termasuk foto Widya di bawah ranjang Bima. Nur seakan tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Lantas apa maksudnya semua ini? Kenapa Bima melakukan hal segila ini?

"Alasan kenapa aku berani membawa kamu ke sini, karena aku tahu, sekarang Bima pasti sama Ayu sedang mengerjakan proker mereka. Itulah kenapa aku bisa menunjukkan semua ini. Dan lagi, ada satu hal yang membuat aku takut. Setiap malam, aku dengar suara perempuan dari dalam kamar si Bima. Jujur, setiap ingat itu, aku kepikiran," ucap Anton, yang membuat Nur seakan tidak dapat bicara apa-apa lagi.

"Memang siapa yang ada di dalam kamar Bima? Siapa perempuan yang kamu dengar?" tanya Nur penasaran.

"Nah itu masalahnya. Saat aku tunggu siapa yang ada di kamar bersama itu anak, gak ada yang keluar. Terus suara perempuan itu dari mana, dong?" sahut Anton.

Entah kenapa perasaan Nur tidak enak. Lalu matanya tertuju pada sebuah almari. Nur pun mendekatinya, lantas membuka pintu almari perlahan-lahan. Nur dan Anton tersentak kaget saat melihat seekor ular hijau ada di dalam lemari Bima. Ular itu melompat sebelum pergi melewati jendela kamar posyandu.

Anton dan Nur hanya saling menatap satu sama lain. Mereka tidak tahu lagi harus berkata apa.

Semenjak saat itu, Nur merasa bahwa ia harus mengawasi Bima, karena sepertinya lelaki itu menyembunyikan sesuatu dari mereka. Sesuatu yang membuat firasat Nur bertambah buruk.

—(•)—

9

Hari ini, Pak Prabu menyampaikan kepada semua anak KKN bahwa posko peristirahatan untuk mereka sudah bisa dihuni. Ada empat kamar yang bisa digunakan. Meski begitu, Ayu, Widya, dan Nur sepakat untuk hanya menggunakan satu kamar, sedangkan Wahyu dan Anton sepakat juga menjadi satu teman kamar. Lain dengan Bima, ia memilih satu kamar seorang diri.

Area kamar mereka hanya dipisah dengan sekat, sehingga mereka tidak terlihat campur aduk. Pak Prabu hanya berpesan, meski sekarang mereka berada dalam satu atap, tapi Pak Prabu menekankan kebijakan bahwa mereka sudah dewasa, sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Petang selepas magrib, Nur sedang berada di dapur. Ia meneguk air dari teko saat tiba-tiba seseorang melangkah masuk, menyibak tirai. Rupanya Widya. Namun ada yang aneh, Widya

tampak tercekat menatapnya, membuat Nur bertanya-tanya, apa yang terjadi?

"Kenapa, Wid?" tanya Nur.

Mata mereka saling memandang satu sama lain, cukup lama, sebelum akhirnya Widya pergi. Ia berlari seperti ingin memastikan sesuatu. Nur yang bingung lantas mengikuti ke mana Widya pergi. Dan sampailah ia menatap Widya yang melamun berdiri di depan kamar.

Nur mendekati Widya, lantas kemudian bertanya, "Kamu kenapa sih, Wid? Ditanya kok, malah pergi." Nur melihat ada gelagat yang aneh pada sahabatnya. Ia melamun dan tangannya gemetar hebat, seakan menyaksikan sesuatu yang membuatnya terguncang.

"Kamu kenapa sih? Ada apa, Wid?" Nur mulai khawatir, lantas memberondong Widya dengan pertanyaan yang sama berturut-turut.

Mendengar kegaduhan itu, tiba-tiba Wahyu melangkah masuk diikuti yang lainnya.

"Ada apa sih? Ramai sekali kalian," kata Wahyu.

"Ini loh, Widya tiba-tiba diam, *tak* tanya kenapa, gak dijawab. Malah tangannya dingin banget. Apa sakit?" Nur kemudian memeriksa kening Widya.

Ayu yang di sana ikut bertanya perihal apa yang terjadi, "Kamu kenapa, Wid?" tukas Ayu yang ikut

khawatir. "Nur, ambilkan air, biar Widya bisa tenang dulu," perintah Ayu. Nur langsung mengambil teko berisi air yang ia minum tadi.

Ia memberikan teko berisi air itu kepada Widya, dan seketika itu Widya langsung meneguk air dari teko itu. Sebelum tiba-tiba ia berhenti minum, salah satu tangannya bergerak memeriksa sesuatu yang sepertinya baru saja masuk ke dalam mulutnya. Ia mengambil sesuatu dari sana. Nur dan yang lainnya terbelalak menyaksikan Widya menarik sesuatu yang panjang dan hitam dari dalam mulutnya.

Pemandangan itu membuat semua orang yang ada di sana memandang Widya ngeri. Melihat itu, Ayu dan Nur merebut teko itu, kemudian membukanya. Betapa kagetnya mereka karena di dalam teko itu ada segumpal rambut yang tenggelam dalam air minum.

Nur yang merasa tidak enak lantas menjelaskan semuanya, "Wid, aku gak tau, tadi kamu juga lihat kan, aku minum dari teko yang sama," ucap Nur.

Yang terjadi selanjutnya, Widya memuntahkan isi perutnya. Ia merasa mual sehingga membuat semua orang merasa bingung atas apa yang baru saja terjadi.

"Wid, kata kakekku, kalau menemukan rambut di tempat yang tidak diduga-duga seperti itu, biasanya

kalau dia tidak diincar jin, ya karena disantet oleh orang yang gak suka," ucap Anton tiba-tiba.

Ucapan Anton membuat semua orang marah dan meminta Widya tidak usah memikirkannya. Di sela mereka mencoba menenangkan Widya, tiba-tiba Nur bertanya, "Wid, apa kamu masih melihat Sang Penari itu? Kok akhir-akhir ini, aku tidak lagi melihatnya di belakang kamu." Tanpa sadar, Nur baru mengatakan sesuatu yang salah. Seharusnya ia mengatakan itu kepada Pak Prabu dan Mbah Buyut, tapi kalimat itu sudah telanjur keluar dari mulutnya sehingga Nur berusaha untuk tidak mengatakan ini lebih jauh lagi.

Semenjak kejadian itu, Nur merasa bersalah. Ia kemudian mulai menjauhi Widya. Ia tidak mau menyeret Widya lebih jauh atas apa yang Nur ketahui. Ia yakin, Widya sedang diincar oleh dia, Sang Penari yang tidak diketahui asal-usulnya. Nur berniat akan menemui dan mengatakannya kepada Pak Prabu.

Di suatu siang, Nur tanpa sengaja mendengar suara seseorang tengah berdebat hebat. Nur mencoba mencuri dengar dengan cara bersembunyi di balik sebuah sekat. Di sana ia melihat Ayu dan Bima tengah bertengkar hebat.

"Di mana *kawaturih* yang aku suruh kamu berikan kepada Widya? Kenapa sampai hari ini ia juga belum menerimanya!!" bentak Bima.

Ayu tidak kalah dahsyat dalam membalas ucapan Bima, ia berujar bahwa ia telah menghilangkan benda itu, membuat Bima merasa gusar lantas meninggalkan Ayu seorang diri.

Nur masih belum memahami apa maksud ucapan Bima. *Apa itu kawaturih dan kenapa benda itu harus diberikan kepada Widya?* Namun Nur merasa yakin, ada yang tidak beres dengan semua ini.

Dari sana, Nur juga mulai mendengar desas-desus yang menyebar di antara warga. Salah satunya adalah proker yang dikerjakan oleh Bima dan Ayu adalah salah satu proker yang paling banyak ditentang keras oleh warga. Namun saat itu Nur belum tahu apa masalahnya, sampai Anton memberi tahu sesuatu kepada Nur.

"Temanmu si Bima, dia berencana mengajukan proker untuk membangun saung baru di Tapak Tilas. Hal itu banyak membuat warga tidak setuju dan gak ada yang mau membantu mengerjakannya. Meski Bima beralasan bahwa saung itu adalah untuk rumah bibit, tetap saja warga tidak mau, karena tempat itu kan, dikeramatkan."

Nur masih belum mengerti, bahkan ini kali pertama ia mendengar tempat bernama Tapak Tilas.

"Tapak Tilas itu tempat apa, kok sampai dilarang segala? Kan bagus rencana prokernya, biar desa ini semakin maju," ucap Nur bertanya-tanya.

"Ya, aku mana tau tempat apa itu. Yang jelas, tempat itu dilarang dikunjungi siapa pun. Tempat itu sangat dikeramatkan oleh warga desa ini."

"Di mana sih letaknya, kok aku tidak tahu ada tempat seperti itu? Kamu mau anterin aku kan?" tanya Nur pada Anton

Anton tampak kaget mendengar permintaan Nur. "Lha matamu. Gila aja, orang Pak Prabu saja melarangnya. Kata beliau, tempat itu langsung menuju hutan belantara!"

Mendengar perkataan Anton, tidak membuat Nur kehilangan akal. Ia kemudian mengatakan kepada Anton untuk tetap menunjukkan letak tempatnya agar ia bisa menghindari tempat itu. Kali ini Anton setuju, ia menunjukkan tata letak Tapak Tilas dengan penggambaran di mana letak tempat itu, yang rupanya tepat di samping kebun Ubi tempat Ayu dan Bima melaksanakan proker mereka. Namun sore itu, Nur tidak menemukan dua temannya di sana, entah ke mana mereka.

—‹•›—

10

Anton mengajak Nur kembali karena hari mulai petang. Namun Nur mengatakan, ia masih ada urusan di tempat lain, salah satunya menemui Pak Prabu untuk menceritakan kemajuan dari proker yang mereka kerjakan. Awalnya Anton curiga, tapi kemudian ia percaya apa yang Nur katakan. Toh ini semua untuk mereka juga. Anton pun pergi, sementara Nur berdiam diri di sini seorang diri. Ia ingin tahu tempat apa sejatinya Tapak Tilas itu.

Setelah memastikan Anton sudah hilang dari pandangannya, Nur mendekati jalur menuju Tapak Tilas. Di sana matanya tertuju pada sebuah gapura kecil yang dibalut kain merah dan hitam. Tidak hanya itu, ada sesajen di bawahnya dengan bau kemenyan yang baru saja dibakar.

Penasaran, Nur tiba-tiba menatap lereng Tapak Tilas. Hari sudah mulai petang dan langit kemerahan.

Tapi Nur sudah tidak bisa menahan lagi rasa penasarannya, yang membuatnya nekat menelusuri lereng itu. Ia bergerak naik menuju puncak Tapak Tilas, sebuah jalan setapak yang medannya naik. Entah kenapa Nur merasa ia harus memeriksanya tempat ini, seakan ada yang berbisik bahwa ia akan menemukan sesuatu yang akan mengejutkannya. Apa pun itu, Nur bersikeras ingin memeriksannya.

Saat sampai di puncak, Nur merasakan embusan angin kencang dan suhu mendadak mulai turun. Entah kenapa jantung Nur berdebar kencang. Apa yang ia lihat di depannya kini adalah pepohonan besar dengan akar menjulang naik ke permukaan tanah. Nur melangkah melewatinya, lalu mendapati jalan setapak dengan dedaunan semak belukar yang rimbun. Nur bertanya-tanya, tempat macam apa ini, dan kenapa begitu dikeramatkan?

Namun tampaknya Nur harus kecewa. Ketika ia sudah menelusuri jauh jalan setapak itu, Nur tidak menemukan sebuah jalan lagi selain sebuah pohon besar yang menghalangi semak belukar yang bisa saja sewaktu-waktu bisa mengancam jiwan. Nur pun bersiap kembali. Ia merasakan embusan angin dari sela dedaunan dan sadar akan sesuatu.

Rupannya benar, ketika Nur menyisir semak beluntas yang ada di depannya, ia melihat sebuah

batu tersusun miring sebagai pijakan menuruni anak lereng. Meski awalnya ragu, tapi Nur kemudian memaksakan diri untuk pergi turun.

Ia berpijak, melompat dari batu ke batu yang lain, dan menuruninya dengan hati-hati agar ia tidak terjerembab jatuh mengingat lereng itu cukup curam dan membahayakan jiwanya.

Untungnya, Nur berhasil sampai di bawah dengan selamat. Seperti dugaan sebelumnya, Nur melihat sebuah bangunan sanggar yang sangat besar tapi tampak sudah lama ditinggalkan. Terlihat dari pekarangan dan lantai sanggar yang seperti sudah lama tidak terurus.

Bentuk bangunan sanggar terdiri dari beberapa pilar menyerupai bangunan balai desa yang pernah Nur lihat, hanya saja, yang ini besarnya bisa sampai dua kali lipat.

Sejenak, Nur terpaku menatap langit. Hari sudah mulai gelap, tapi Nur masih begitu penasaran dengan tempat ini. Perlahan Nur merasa bulu kuduknya berdiri, tapi ia memaksakan diri untuk memeriksa tempat itu. Lantas ia menaiki tangga sanggar dan akhirnya sampai di lantai sanggar yang begitu kotor dan benar-benar tidak dirawat lagi.

Tidak ada yang menarik perhatian Nur, kecuali tata letak gamelan yang tersusun rapi. Meski terlihat kotor dan tidak terjamah, Nur begitu penasaran kenapa instrumen musik Jawa ini ditinggalkan begitu saja di tempat seperti ini.

Tanpa Nur sadari, tangannya mulai mengusap lembut alat-alat musik itu. Ia benar, dari debu-debu yang menempel di sana, Nur semakin yakin bila sudah lama tempat ini tidak terpakai sama sekali. Lantas, perasaan apa yang sedang Nur rasakan ini? Seakan ia merasa kehadirannya di sini disambut ramai oleh sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh kata-kata. Nur masih terhanyut mengamati tempat itu, sementara langit semakin menggelap.

Di tengah kesendirian yang Nur rasakan, tiba-tiba ia mendengar sebuah suara familier yang memanggil namanya.

"Nur!"

Seketika Nur berbalik untuk melihat siapa yang baru saja memanggil namanya.

Nur tercekat melihat Ayu berdiri di hadapannya. Tidak kalah kaget Ayu melakukan hal yang sama, sebelum beberapa saat kemudian Bima ikut melangkah keluar. Mereka terjebak dalam suasana

canggung yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Satu pertanyaan Nur, *apa yang mereka lakukan di sini, berdua saja?*

"Ayu, Bima, kok bisa kalian ada di sini?" tanya Nur keheranan.

Namun, pertanyaan Nur membuat Ayu dan Bima hanya diam mematung, seakan bingung harus menjawab apa. Nur merasa semakin curiga, ketika ia melihat sebuah gubuk di belakang. Nur mengamatinya, kemudian ia berbalik melihat Ayu dan Bima. Nur tidak pernah merasa sekecewa ini terhadap seseorang, dan kali ini ia benar-benar merasakannya.

"Bim..." panggil Nur lirih. "Kira-kira bagaimana perasaan Abah sama Umi ya, bila tahu kelakukanmu?" ucap Nur. Air matanya mulai menetes, tak kuasa menahan apa yang baru saja terjadi. Nur semakin yakin karena sedari tadi tidak ada satu pun dari mereka yang mencoba mengelak.

"Nur, tolong," sahut Ayu. Ia mencoba menyentuh tangan Nur, tapi Nur menepisnya.

"Aku gak ngomong sama kamu ya, Yu. Tolong, kamu diam saja!!" bentak Nur, ia tidak pernah semarah ini.

Bima masih diam, ia tidak menjawab pertanyaan Nur sama sekali, seakan tidak tahu harus menjawab apa kepada Nur. Saat itu juga, dengan keras Nur menampar wajah Bima, hingga Bima tidak dapat lagi berkata-kata. Ia memilih diam membisu saat Nur terus mencercanya dengan kalimat tidak percaya.

"Sudah berapa kali kalian melakukan ini?" tanya Nur, suaranya bergetar hebat.

"Kedua kalinya," jawab Bima, sembari menunduk.

Nur tidak dapat berkata-kata lagi. "Jadi sekarang aku mengerti maksud Anton. Dia sering dengar suara perempuan di kamar kamu, rupannya kalian juga melakukannya di sana. Iya benar?" bentak Nur.

Bima menatap Nur dengan wajah kaget, Ayu pun sama terkejutnya saat mendengar apa yang baru saja Nur katakan.

"Apa maksud perkataan kamu barusan, Nur?" tanya Ayu bingung.

Lantas Ayu berbalik menatap Bima. "Bim, jangan bilang kalau kamu melakukan itu sama..."

Namun, sebelum Ayu menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba Bima memotong pembicaraan. "Sudah sudah, jangan ngomong apa-apa dulu, nanti akan saya ceritakan semua. Ayo kita kembali dulu," ucap Bima.

Lalu ia menatap Nur lirih. "Nur, tolong jangan ceritakan ini kepada siapa-siapa dulu, ya."

Terlihat wajah Bima menegang, seakan apa yang baru saja dikatakan oleh Nur membuatnya merasa dikejar oleh sesuatu. Mereka pun keluar dari tempat itu, tapi Nur merasa sedari tadi seperti ada yang mengikuti mereka, dan itu membuat perasaan Nur semakin gelisah.

Sesampainya di rumah, Nur meminta Ayu dan Bima berkumpul di belakang rumah, sementara Anton menyesap rokok di teras rumah. Wahyu dan Widya belum ada kabar setelah siang hari tadi pergi untuk ke kota.

"Sekarang tolong ceritakan! Apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana bisa teman KKN-mu sendiri bisa kamu perlakukan seperti ini?!" bentak Nur.

Ayu yang mendengarnya hanya bisa diam. Ia lebih teringat akan ucapan Nur, sebelahnya siapa yang ada di kamar bersama Bima. Tidak mungkin bila itu Widya. Lantas bila bukan dia, lalu siapa?

Tiba-tiba Bima mulai membuka mulut, "Maaf Nur, sepertinya aku khilaf," ucapnya sembari menundukkan kepala.

"Khilaf?" ulang Nur. "Gila kamu ya, seenaknya cuma bilang khilaf. Dengar ya, masalah ini bukan masalah sepele, kita di sini itu tamu. Lantas kamu melakukan itu seakan-akan apa yang kamu lakukan tidak akan mendatangkan marabahaya. Bayangkan bila ada warga yang tahu. Orang sepertimu hanya akan membuat semua warga mengusir kita! Berengsek ya, kamu rupanya!"

Ayu yang sedari tadi memilih diam akhirnya ikut bicara. Ia memohon agar Nur tidak menceritakan masalah ini kepada siapa pun. Aku mohon, gimana reaksi semua orang terhadap kami kalau mereka tahu perbuatan kami?" Ayu mulai meneteskan air mata.

Kemudian Bima ikut bicara, "Aku akan tanggung jawab, Nur. Setelah pulang dari sini, aku akan menikahi Ayu."

"Ternyata bodoh ya, kalian berdua!" bentak Nur, ia masih sangat marah. "Kamu pikir dengan kamu ngomong gitu masalah ini semuanya selesai begitu saja? Sekarang apa kamu gak mikir perasaanku? Perasaan Widya, perasaan yang lain, perasaan keluargamu, perasaan warga desa ini? Mikir gak, sih? Bila dengan nikah semua masalah langsung selesai sih enak ya, tapi ingat dengan karma *tabor tuai!*"

Ayu yang mendengar itu mulai menangis, sedangkan Bima hanya diam. Ia seperti tengah menyembunyikan sesuatu yang lebih besar.

Di sela perdebatan mereka, Anton tiba-tiba muncul. Ia mengatakan bila Wahyu dan Widya sudah kembali. Lantas Ayu, Bima, dan Nur masuk ke rumah menunggu penjelasan dua temannya yang entah kenapa bisa pulang selarut ini.

Nur bisa melihat wajah Widya yang tampak letih, seakan ia baru saja mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Sementara semua orang sudah menunggu kedatangan mereka yang akan membawakan keperluan yang mereka titipkan saat Widya dan Wahyu sedang menuju kota.

Berbeda dengan Widya yang berwajah muram, Wahyu datang dengan perasaan menggebu-gebu. Ia lantas masuk dan seakan ingin menceritakan sesuatu kepada mereka.

Karena saat itu semua orang memiliki suasana hati yang buruk, hanya Wahyu yang tampak bersemangat, membuat Bima mencoba untuk mencairkan suasana. "Kok jadi canggung gini, sih?" ucap Bima, lantas ia kemudian menatap Widya, "Kamu pasti kecapekan. Ayo, istirahat saja dulu."

Perlakuan Bima kepada Widya memancing Nur dan Ayu memandang sengit padanya.

Namun, Wahyu yang tidak sabar ingin segera menceritakan pengalaman yang baru saja ia alami itu tampak heboh mencari perhatian semua orang yang ada di dalam ruangan.

Ia mulai menceritakan pengalamannya saat melintasi jalanan hutan di mana motor yang mereka bawa tiba-tiba mogok. Untungnya mereka bertemu dengan seorang yang baik hati yang mau membantu mereka. Tidak hanya itu, orang itu menjamu mereka di acara pernikahan salah satu warga di desa tetangga. Bahkan Wahyu melihat seorang penari yang cantik nan jelita melebihi para kembang kampus. Hal itu membuat semua orang terdiam sebelum Bima mengatakannya.

"Desa tetangga apa? Setahuku gak ada lagi desa di sekitaran sini," sahut Bima,

Wahyu merasa tidak terima saat mendengar ucapan Bima, karena Bima pasti berpikir bahwa ia tengah berbohong. "Kamu itu! Beneran ada desa di dekat sini, mungkin kamu aja yang belum pernah lihat makanya bilang gitu, ya kan?"

Bima yang merasa ucapannya benar terus menerus mendebat Wahyu hingga Wahyu semakin

kesal. "Memangnya kamu pernah keluar desa Bim, kok bisa ngomong gitu?"

"Tentu saja, bukannya prokerku tentang swadaya penjualan hasil dari desa ini ke masyarakat luas. Sehingga kadang aku ikut ke kota untuk menjual hasil alam, dan selama itu aku tidak pernah tahu ada desa lain di sini, cuma ini saja desa yang ada di sini," jelas Bima tak mau kalah.

Jawaban Bima membuat Wahyu merah padam, bahkan Nur juga menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Bima itu benar. Ia lebih tahu, bahwa tidak ada desa lain di sini kecuali desa ini, hanya saja Wahyu masih berusaha untuk membenarkan ucapannya.

"Kalian tanya saja Widya kalau tidak percaya," ucap Wahyu mencari dukungan, tapi Widya lebih memilih diam dan tidak menjawab pertanyaan Wahyu.

Karena sudah merasa kesal, Wahyu meminta Widya membuka isi tasnya. Wahyu semakin tidak sabar dengan gerakan Widya yang lambat, sehingga ia merebut benda itu lantas membukanya dan mengeluarkan isinnya.

Saat Wahyu mengeluarkan isinya, semua mata memandangnya. Mereka juga penasaran dengan benda yang mereka bawa.

Ekspresi Wahyu yang tadi bersemangat tiba-tiba berubah menjadi bingung.

Widya pun sama terkejutnya melihat barang yang Wahyu keluarkan sebuah bingkisan yang terbungkus dengan pelepah daun pisang, padahal ia ingat betul, jajanan tadi dibungkus dengan menggunakan kain.

Nur yang menatapnya juga begitu penasaran, apa isi di balik bingkisan pelepah pisang itu.

Dengan gemetar Wahyu membukanya, dan perlahan melihat isinya. Semua mata tertuju pada benda itu. Tiba-tiba tercium aroma amis dan anyir yang menyengat menusuk, membuat semua orang akhirnya menutup hidungnya.

Rupanya, di balik bingkisan itu terdapat kepala monyet yang terpenggal dengan darah yang masih segar menetes.

Semua orang terkejut dan mundur perlahan karena tidak tahan dengan apa yang mereka lihat, sementara Wahyu terdiam. Ia tampak terguncang melihatnya, ia ingat berapa banyak tadi ia makan di sana. Tak lama ia segera memuntahkan isi perutnya.

—‹•›—

11

Setelah insiden mengerikan itu, Nur merasa memang ada yang salah dengan rentetan kejadian ini. Ia berpikir kenapa Widya selalu yang mendapat teror seakan ia diincar oleh *mereka*?

Malam setelah Widya dan Ayu melepas penat, Nur terbangun. Ia masih kepikiran dengan ucapan Bima dan Ayu yang membahas sebuah benda, *Kawaturih*. Benda macam apa sebenarnya itu.

Setelah memastikan dua sahabatnya benar-benar sudah tertidur, Nur bangkit dari tempatnya. Ia mengambil tas milik Ayu dan diam-diam membawanya ke dapur. Entah kenapa Nur merasa mungkin saja Ayu menyembunyikan sesuatu di sana.

Sesampai di dapur, Nur mulai membongkar isi tas Ayu. Ia mengeluarkan semua benda yang ada di sana, tapi tidak ada satu pun benda yang terlihat mencurigakan. Lantas cepat-cepat Nur memasukkan kembali semua benda itu.

Tiba-tiba tatapan Nur tertuju pada resleting depan di dalam tas itu. Dengan hati-hati, Nur membukanya. Tercium aroma wewangian dari sana, membuat Nur semakin penasaran, apa yang ada di dalamnya.

Ia mengeluarkannya, dan rupannya itu adalah selendang hijau. Selendang ini tidak pernah Nur lihat sebelumnya. Nur baru tahu bila Ayu memiliki selendang hijau seperti ini.

Namun ada perasaan ganjil saat menyentuh selendang hijau itu. Tiba-tiba tubuh Nur kembali menjadi berat, dan suasana dingin langsung mencekam seakan terasa begitu hebat. Nur dapat merasakannya jika ia tidak lagi sendiri.

Seakan kejadian itu berlalu begitu cepat. Seseorang masuk ke dapur, ia menyibak gorden lantas berjalan masuk dan mata Nur menatap sosok yang melangkah masuk itu. Rupanya Widya yang kini tengah menatapnya tajam.

"Widya, kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Nur. Ia merasa Widya sangat aneh, karena cara melihatnya tampak berbeda. Ia tersenyum lantas kemudian duduk bersimpuh menatap Nur. Ia melirik selendang hijau yang ada di tangan Nur, kemudian menatap wajah Nur dengan memasang senyuman ganjil.

"Jangan diteruskan ya, Nak," kata Widya, suaranya lebih berat dari biasanya.

"Lebih baik, kamu tidak perlu ikut campur, daripada nanti kamu juga ikut terkena imbasnya. Aku sarankan kau tidak perlu ikut dalam permainan ini," sahut Widya.

"Permainan apa?" tanya Nur bingung.

"Sudahlah, saya menghormati siapa yang ada di belakang kamu saat ini. Namun saya tidak segan untuk mencelakai kamu bila kamu ikut terlibat dalam situasi ini. Mengerti?!" Setelah mengucapkan kalimatnya, Widya langsung mengangguk, seperti memberi hormat kepada Nur, lalu melangkah pergi.

Tubuh Nur tiba-tiba kembali normal, beban berat sebelumnya seperti terangkat seiring kepergian sosok Widya yang mengatakan hal yang misterius itu.

Nur segera membereskan itu semua, lalu mengembalikan tas Ayu ke tempat semula, termasuk selendang hijau yang mencurigakan itu. Meski kecewa tidak menemukan apa yang ia cari, lantas Nur tidak kekurangan akal. Esok ia akan menemui Bima, ia pasti tahu sesuatu yang selama ini Nur lewatkan.

Nur sempat melirik Widya yang tengah tertidur, entah apa yang terjadi kepadanya. Firasatnya

mengatakan gadis itu sedang dalam marabahaya yang mengancam nyawanya.

•——⟨•⟩——•

Semenjak kejadian tempo hari, Ayu seakan menghindari Nur, Bima apalagi. Nur juga tidak ingin menceritakan itu semua kepada Widya atau yang lain. Ia tidak mau membuat masalah besar ini menyeret mereka semua. Meskipun terkadang Nur merasa tidak sanggup harus menanggung beban besar untuk semua ini.

Pernah terpikir untuk menemui Mbah Buyut dan menceritakan semua, tapi ia tahu, orang tua itu tidak tinggal di desa ini. Setidaknya itu yang Nur pikirkan karena ia memang tidak pernah bertemu dengan beliau lagi semenjak malam itu

Sore itu, Nur bertekad menemui Bima untuk bertanya perihal urusannya dengan Ayu yang sampai membuatnya sangat marah saat itu.

"Bim," panggil Nur. "Sekarang ceritakan semua yang tidak bisa kamu ceritakan di depan Ayu. Apa yang sebenarnya kamu sembunyikan?"

Bima tampak menimbang, apakah ia harus mengatakannya atau tidak. Kemudian ia bicara, "Aku khilaf Nur, bahkan aku tidak percaya dengan

apa yang aku lakukan, seakan semua terjadi begitu saja."

Nur yang mendengarnya merasa jengkel. "Masih saja kamu bilang begitu, ya!"

"Sumpah Nur, demi Tuhan. Aku kayak gak sadar dengan apa yang aku lakukan. Aku baru sadar setelah semua itu terjadi," ucap Bima berusaha meyakinkan Nur.

"Khilaf? Tapi bisa sampai dua kali. Hebat betul kamu, ya," sahut Nur sinis.

Bima hanya diam, ia menunduk tidak bisa menjawab.

"Sebenarnya, ada sesuatu yang harus aku bicarakan dan kamu juga sepertinya harus tahu," ucap Bima tiba-tiba.

"Apa itu?" tanya Nur penasaran.

"Saat pertama aku ke tempat ini, aku pernah bermimpi," Bima memulai ceritanya. "Aku mimpi mendengar suara Widya meminta tolong."

Nur menatap Bima bingung, "Maksudnya?"

"Ya, suara itu adalah suara Widya. Dia terus meminta tolong, kemudian aku mulai mencari dari mana sumber suara itu. Rupanya sumber suara itu berasal di lereng tempat kamu menemukan aku dengan Ayu," sahut Bima.

"Tapak Tilas!" ucap Nur kaget.

"Ya, di sana aku melihat Widya dikelilingi oleh ular. Lalu aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, ular itu melilit tubuh Widya. Aku mencoba menolongnya, tapi seorang perempuan cantik menemuiku. Dia mengaku sebagai Dawuh, sosok yang akan membantuku untuk menolong Widya."

"Siapa?" tanya Nur sekali lagi.

"Dawuh," tekan Bima. "Namun menolong Widya tidak semudah itu. Aku harus memberikannya sebuah mahkota penari yang biasa dilingkarkan pada lengan Widya. Bila aku memberikannya, Widya akan lolos dari jerat marabahaya. Mahkota itu bernama kawaturih," ucap Bima panjang lebar. Nur yang mendengarnya mulai merinding.

"Lalu?"

"Aku terbangun dan kemudian aku pergi ke tempat itu sendiri. Di sana aku menemukan kawaturih di dalam pondok di sebuah sendang. Bentuknya sama persis dengan Sendang Sinden itu. Kemudian aku memberikan mahkota itu kepada Ayu, berharap ia mau menolongku memberikannya kepada Widya. Tapi dia malah menghilangkannya."

"Menghilangkannya?" tanya Nur memastikan.

"Iya. Semenjak itu aku selalu bermimpi buruk dan terus menerus didatangi oleh Dawuh. Ia terus

membuatku terjebak dalam jeratnya," tukas Bima sedih.

"Bodoh, yang kamu temui itu jin. Dan bagaimana bisa kamu percaya sama jin itu?" ucap Nur marah.

"Aku tahu, tapi dia berjanji akan memberikan Widya kepadaku. Dan saat itulah, aku baru sadar, bila aku sudah terlalu jauh dan tidak dapat kembali lagi," ucap Bima pasrah.

"Mbah Buyut!" kata Nur bersemangat. "Mbah Buyut harus tahu apa yang kamu lakukan. Dia pasti tahu cara menolong kamu."

Bima hanya menggeleng, ia tidak melanjutkan ucapannya. Nur segera meninggalkannya, ia baru sadar bahwa masalah ini jauh lebih besar dari bayangannya.

Nur segera menuju rumah Pak Prabu. Ia ingin menceritakan semuanya. Ia ingin bicara dengan Mbah Buyut. Namun sesampainya di rumah Pak Prabu, Nur melihat Ayu baru saja keluar dari sana. Mata mereka sempat bertemu, tapi Ayu segera menunduk saat mereka berpapasan.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Nur,

"Tidak ada apa-apa, Nur," sahut Ayu. "Aku cuma menyelesaikan tugasku sebagai ketua kelompok.

Aku mau kita selesai KKN tepat waktu, biar kita bisa kembali." Ayu tersenyum lalu melangkah pergi.

Belum selesai dari sana, tiba-tiba Anton muncul. Ia tampak lari terengah-engah saat melihat Ayu dan Nur.

"Nur, gawat! Ada masalah besar! Banyak warga kesurupan, mereka menghancurkan proker kita di dekat sinden. Kamu harus lihat, karena dari tadi mereka teriak-teriak bilang kamu tamu tak diuntung!"

12

Saat ia sampai di lokasi kejadian, Nur melihat semua yang ada di sana sudah berantakan. Banyak warga yang dipegangi, terus meronta dan meraung meminta agar mereka dilepaskan. Namun saat melihat kedatangan Nur, wajah mereka menjadi semakin garang.

"Dasar tamu tak tau diuntung! Sudah dihormati, malah seenaknya sendiri! Sini kamu! Sini!" teriaknya.

Banyak warga yang menghalangi. Ia menyuruh Nur pergi, sebelum Pak Prabu datang bersama Anton. Tanpa menahan lama-lama, Pak Prabu memerintahkan agar Nur dibawa ke rumah mereka bersama Ayu dan Anton.

Tubuh Nur kembali terasa berat. Ia pun memutuskan untuk beristirahat di rumah warga karena tubuhnya sudah tidak sanggup lagi berdiri.

Sementara Ayu dan Anton duduk di ruang tengah bersama si pemilik rumah.

Si pemilik rumah menceritakan bahwa peristiwa tadi terjadi begitu cepat. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tiba-tiba beberapa warga kesurupan massal dan mengatakan akan ada *balak* (bencana) yang mengancam desa. Hal itu disebabkan karena ada yang kelewat batas tidak mengindahkan adat dan larangan di desa ini. Namun si pemilik rumah tidak tahu apa itu. Wajahnya tampak sayu dan cemas.

Tidak beberapa lama, Wahyu datang bersama seorang warga. Ia terlihat bingung dengan apa yang saat ini terjadi. Bahkan ketika Anton sudah menceritakan semuanya, Wahyu masih tidak mengerti.

"Di mana Widya?" tanya Ayu tiba-tiba. "Kamu kok, gak sama dia?"

"Loh, dia tadi pamit mau kembali ke posko duluan. Ini aja aku pulang terakhir sama Bapak ini," ucap Wahyu sambil menunjuk bapak yang mengantarnya.

"Loh, bodoh kamu ya, membiarkan perempuan kembali sendirian!" omel Ayu.

•——‹•›——•

Hari mulai petang. Nur masih beristirahat di kamar. Saat Nur membuka mata, ia tampak sangat lemas, tapi juga terkejut mendapati Widya ada di sampingnya.

"Kok aku bisa ada di sini, Wid?" tanya Nur heran.

Widya yang merasa aneh mendengar pertanyaan Nur lantas menjawab, "Loh, memang kamu tadi ada di mana?"

Nur memilih diam, ia tidak mau Widya tahu apa yang baru saja terjadi di tempat proker utama miliknya.

Terasa kecanggungan di antara mereka, sebelum Widya bertanya sesuatu yang aneh. "Nur, kamu percaya dengan hal-hal gaib?" tanyanya sembari memandang Nur.

"Percaya Wid, gaib itu memang ada. Kenapa kamu tanya itu?" jawab Nur sebisanya.

"Gak apa-apa," kata Widya. "Kamu percaya bila ada orang yang juga dijaga oleh gaib?"

Pertanyaan Widya membuat Nur curiga. Entah apa yang anak itu ingin tahu. Melihat gelagat Widya yang menjadi aneh membuat Nur akhirnya bertanya, "Kamu kenapa Wid, pertanyaan kamu kok, semakin aneh saja?"

"Tidak ada, Nur," jawab Widya, membuat Nur merasa anak ini memang sedang menyembunyikan sesuatu kepadannya.

Namun tidak dapat dimungkiri, ini adalah kali pertama setelah sekian lama Nur bisa berbicara lagi dengan Widya. Bila dipikirkan kembali, sudah lama mereka tidak saling berbicara atau menghabiskan waktu satu sama lain.

Hari itu berakhir begitu saja. Nur mengatakan kepada yang lain untuk tidak menceritakan apa yang terjadi sore itu kepada Widya. Nur takut itu akan menambah beban pikiran Widya yang sudah berkali-kali mengalami hal tidak mengenakkan.

Berbicara dengan Widya membuat Nur tiba-tiba berpikir sesuatu yang ia cari. Apa mungkin ada pada dirinya? Sedangkan Widya tidak menyadari tentang hal itu. Lantas Nur menunggu kesempatan untuk mencari tahu. Ia harus menemukan benda itu, mungkin saja benda itu tidak hilang, melainkan berpindah tangan. Tapi si pemilik tidak menyadari keberadaan benda itu.

Setelah menunggu, kesempatan itu pun muncul. Sudah hampir tiga minggu mereka tinggal di desa ini. Nur melihat kamar posko tempat mereka tinggal tidak ada yang menjaga. Widya dan Ayu sedang

mengerjakan proker mereka. Nur membuka almari kemudian mengeluarkan sebuah tas hitam besar, sebuah tas pribadi milik Widya.

Nur membongkar isi tasnya. Ia mulai memeriksa dan mencari hingga celah terkecil untuk dapat menemukan benda apa saja yang ada di sana. Ia menemukan sesuatu yang mencurigakan, sebuah gelang kemuning menyerupai mahkota yang biasa melingkar di lengan seorang penari.

"Kawaturih," batin Nur saat melihatnya. Bagaimana bisa benda ini rupanya ada di dalam tas milik Widya?

Sadar dengan apa yang terjadi membuat Nur naik pitam. Lantas ia juga membongkar isi tas Ayu, mengambil selendang hijau itu. Ia menaruhnya ke dalam kotak bersama dengan kawaturih, lalu menyembunyikan dua barang keramat itu, sehingga tidak akan ada yang tahu di mana keberadaan benda itu sekarang.

Dengan kondisi marah, Nur lantas pergi. Ia ingin segera menemui Ayu. Ayu harus tahu apa yang ia lakukan. Bila benar dugaannya, Ayulah pelaku di balik kawaturih yang ada di dalam tas Widya. Pantas saja ia tidak bisa menemukan keberadaan benda terkutuk itu.

Sesampainya di tempat proker, Nur segera meminta Ayu agar dapat berbicara empat mata dengannya. Nur membawa Ayu menyingkir dari tempat itu, kemudian setelah menjauh dari yang lainnya, tak segan-segan Nur menampar pipi Ayu.

"Kamu sudah gila ya, bisa-bisannya kamu meletakkan benda itu ke dalam tas Widya! Apa sih, rencanamu? Kamu mau melakukan apa?!"

Ayu tampaknya mengerti alasan Nur begitu marah padanya. Ia memilih diam sembari mendengarkan Nur. Ia tidak menjawab sepatah kalimat pun dari Nur.

"Jelaskan sekarang, bagaimana bisa kamu setega itu kepada Widya? Bilang kalau kamu ingin menyeret dia atas perbuatan yang sudah kamu lakukan!"

"Aku gak ngerti, kamu itu ngomong apa sih?" tanya Ayu berusaha menutupi kebohongannya.

"Selendang hijau itu, dari mana kamu mendapatkannya?" tanya Nur.

Ayu yang mendengarnya tampak kaget, ia tidak dapat menutupinya lagi.

"Kamu itu kelewatan Nur, untuk apa kamu membongkar barang pribadi milik orang. Lagipula

itu bukan urusan kamu! Selendang itu milikku!" sahut Ayu.

"Benarkah?" tanya Nur menyelidik. "Sekarang ikut aku ke rumah Pak Prabu, jelaskan semuanya di sana. Dan apa maksudmu meletakkan gelang penari di dalam tas Widya? Aku tahu kamu yang meletakkannya!"

Bagai dihantam benda keras, Ayu tidak lagi dapat berkutik. Nur segera menyeret Ayu, tapi ia menolak keras sambil bercucuran air mata. "Iya, iya aku yang meletakkannya. Ini semua karena perintah orang itu!"

"Perintah siapa?" tanya Nur menyelidik.

"Perintah dari seseorang. Aku tidak tahu siapa dia, tapi dia menyebut dirinya Dawuh, dan dia juga tahu kalau aku memegang kawaturih, dan dia ingin benda itu segera diberikan pada Widya. Tapi aku menolaknya," ucap Ayu.

"Siapa orang itu, dan bagaimana kamu percaya sama dia?" tanya Nur memaksa.

"Aku gak tau siapa dia. Dia seperti bukan warga di sini," ucap Ayu.

"Seperti apa perawakannya?" tanya Nur.

"Dia seorang nenek-nenek, entahlah, tampaknya seperti itu. Aku sedikit lupa, setiap aku mencoba mengingatnya, kepalaku sakit. Yang jelas, dia memberikanku selendang hijau untuk mengganti kawaturih itu. Selendang itu dapat aku gunakan untuk memikat Bima," ucap Ayu panjang lebar.

Nur terdiam lama, ia tidak tahu siapa yang Ayu bicarakan. "Wanita tua?"

Semenjak itu, Ayu terus menangis, ia juga menghindari orang-orang. Bima juga tampak melakukan hal yang sama. Keretakan hubungan mereka cukup disadari oleh Wahyu dan Anton. Namun tidak bagi Widya. Ia tidak tahu menahu atas apa yang terjadi selama ini.

13

Nur bermimpi, ia mendengar Widya menangis berkali-kali. Ia meminta tolong, tapi Nur tidak tahu di mana keberadaannya. Nur tersentak dari tidurnya, dan menyadari bahwa Widya tidak ada di sampingnya. Karena khawatir, Nur bangkit berdiri untuk mencari Widya.

Namun tiba-tiba saja Nur tercekat saat melihat Ayu. Anak itu tampak aneh. Mata Ayu terus terbuka dengan mulut terus menganga lebar. Melihat itu, Nur berteriak histeris membuat Wahyu dan Anton terbangun dari tidurnya.

"Ada apa, Nur?" tanya Wahyu dan Anton bersamaan.

"Ayu!! Ayu!! Ayu, Mas! Dia kenapa?" Nur menunjuk Ayu dengan perasaan takut.

Mendengar itu, Wahyu dan Anton mengalihkan pandangannya kepada Ayu, dan mereka tersentak saat menyaksikan keadaan temannya itu.

"Loh bagaimana ceritanya? Ayu kenapa ini?" tanya Wahyu mendekati.

"Gak tau, Mas. Setelah bangun, tiba-tiba Ayu seperti itu," ucap Nur tampak terguncang.

"Ton! Panggil Pak Prabu! Panggil orang-orang, pokoknya panggil siapa pun yang kamu temui, cepat!" teriak Wahyu membuat Anton langsung bergegas pergi.

Wahyu memeriksa kening Ayu. Dingin. Dingin sekali, nyaris seperti orang tak bernyawa. Namun anehnya Ayu masih bernapas, hidungnya pun terlihat kembang kempis. Seakan ia sadar, tapi tidak dapat melakukan apa pun untuk menjelaskan kondisinya.

"Widya ke mana!" teriak Wahyu pada Nur.

"Widya, Widya!! Widya hilang Mas, dia udah gak ada waktu aku bangun," ucap Nur.

"ASU!!" teriak Wahyu. "KENAPA SIH INI, KENAPA SELALU MUNCUL HAL MACAM INI? APA SALAH KITA SEBENARNYA!!" umpat Wahyu.

Tidak beberapa lama Pak Prabu muncul. Ia langsung bergegas masuk dengan wajah tegang.

Pak Prabu melihat kondisi Ayu lantas kemudian bertanya kepada Nur, "Bagaimana ini bisa terjadi, Nur?" tanya Pak Prabu panik.

"Saya tidak tahu, Pak. Saat saya terbangun, kondisi Ayu sudah seperti ini."

Pak Prabu kembali melihat Ayu. "*Nduk, Nduk*, ayo bangun. Kamu kenapa, *Nduk*?" tanya Pak Prabu sembari mencoba membangunkan Ayu. Namun Ayu tidak dapat merespons ucapan Pak Prabu.

"Ambilkan air!" perintah pak Prabu.

Wahyu kembali membawa air. Pak Prabu seperti sedang membacakan sesuatu pada air itu sebelum ia minumkan kepada Ayu. Setelah meminumkan air itu pada Ayu, ia pun bisa menutup mulutnya. Hanya saja matanya masih terbuka lebar. Ia tidak berkedip sama sekali.

"Pak, Pak!" panggil Anton masuk. "Bima! Bima gak ada di kamarnya!"

Nur dan yang lain langsung mendengarnya terdiam. Mereka tampak keheranan dengan semua ini, apa sebenarnya yang terjadi di sini, tidak ada yang dapat menebak satu pun.

Beberapa warga yang sudah mendengar kabar itu mulai ramai mendatangi posko anak KKN. Mereka menatap ngeri kondisi Ayu. Pak Prabu memerintahkan beberapa warga untuk memanggil Mbah Buyut, dan seketika mereka langsung pergi.

Nur bimbang, apakah ini waktu yang tepat untuk mengatakan semua yang ia tahu. Lantas ia memanggil Pak Prabu untuk berbicara. Nur juga meminta Wahyu dan Anton untuk ikut. Nur ingin mereka semua tahu apa yang Nur ketahui dan mungkin ada jalan agar Ayu bisa kembali normal lagi.

Saat itulah, Nur menceritakannya. Mulai dari peristiwa di Tipak Tilas, apa yang Ayu dan Bima lakukan di sana, hingga kawaturih dan selendang hijau yang Nur sembunyikan. Saat itu wajah Pak Prabu tiba-tiba menjadi pucat, ekspresinya tidak dapat ditebak. Lantas ia langsung pergi keluar, memerintahkan warga yang tersisa untuk mencari keberadaan Bima dan Widya.

"Saya mohon, cari mereka di sekitar desa. Saya yakin mereka dalam masalah," perintah Pak Prabu kepada warga desa yang ada di depan posko penginapan, Warga langsung bergerak memulai pencarian.

Wahyu menatap Nur kesal. "Kenapa baru cerita hal goblok semacam ini? Kamu gak ada otak atau bagaimana??"

Wahyu tidak habis pikir, pantas saja rentetan masalah ini seperti bola salju, menunggu semuanya menjadi besar agar orang bisa tahu apa yang terjadi.

"Sial! Kok, bisa-bisanya begundal itu melakukan hal seperti itu di rumah orang!" umpat Wahyu, Anton tak kalah emosi.

Pak Prabu kemudian masuk kembali, lantas ia bertanya dari mana mereka mendapatkan barang-barang ini.

Nur menceritakan semuannya. Bima menemukannya di sanggar, ketika ia bermimpi melihat wanita cantik di sana menunjukkan benda itu. Lalu setelah sadar, Bima segera mendatangi tempat itu, guna mengambil barang itu.

Sedangkan Ayu dan Nur terdiam cukup lama. Ada seseorang yang sepertinya tahu semuanya dan memberikan selendang hijau kepada Ayu sebagai ganti dari mahkota yang akan diberikan kepada Widya. Namun Nur tidak tahu siapa yang memberikannya. Informasi yang dia dapat dari Ayu, namanya Dawuh.

Nur memikirkan sebuah nama, tapi Pak Prabu seakan dapat membaca pikirannya. "Mbah Buyut tidak mungkin melakukan itu. Selama ini ia selalu mengawasi kamu dan Widya, tapi rupannya bukan

kamu dan Widya yang mereka incar, atau mungkin Widya yang coba diincar melalui cara lain."

Pak Prabu tampak berpikir.

Sudah berjam-jam berlalu, tapi belum ada satu pun kabar yang kembali. Wahyu dan Anton juga sudah pergi ikut membantu warga mencari di mana keberadaan Widya dan Bima.

Tidak beberapa lama, suara motor terdengar menandakan Mbah Buyut sudah tiba. Beliau langsung masuk ke posko penginapan untuk melihat kondisi Ayu. Ia pun tampak tercekat tidak percaya.

Nur menatap Mbah Buyut dengan tatapan curiga, meski Pak Prabu menyampaikan orang tua itu pasti bukanlah beliau. Tapi siapa?! Masih terlalu awam untuk menuduh seseorang.

Pak Prabu mulai menceritakan kronologis kejadian yang Nur ceritakan, bahkan menunjukkan kawaturih dan selendang hijau itu. Wajah Mbah Buyut tampak berpikir, sebelum ia mengatakannya.

"Kenapa kamu tidak menceritakan hal ini lebih awal ke Prabu, Nduk? Harusnya hal seperti ini tidak kamu hadapin sendiri," ucap Mbah Buyut penuh penyesalan. "Kamu tahu benda apa ini?"

"Benda ini adalah benda keramat. Dua-duanya dimiliki oleh sesuatu yang sama. Kami memanggil

dia dengan nama..." Sebelum mbah Buyut bicara, Nur menjawabnya, "Dawuh."

Ada tatapan mengambang saat Mbah Buyut melihat Nur.

"Sepertinya temanmu sudah terjebak dalam sebuah pusaran," kata Mbah Buyut, yang tidak dimengerti oleh Nur. Namun, Mbah Buyut tidak menyebut nama itu melainkan "Badarawuhi."

"Lalu bagaimana, Mbah? Adakah cara agar mereka bisa kembali?" tanya Nur, ia mulai putus asa.

"Saya tidak bisa berjanji, tapi akan saya usahakan agar mereka bisa kembali. Temanmu ini..." Mbah Buyut menunjuk Ayu. "Sukmanya dibawa ke desa gaib itu, dan dia sedang dijerat agar tidak bisa pergi. Sangat sulit untuk melepaskannya walaupun ada kemungkinan ia bisa kembali. Semoga saja mereka mau melepaskannya."

"Prabu," kata Mbah Buyut lagi. "Buatkan saya kopi hitam, saya mau masuk ke kamar dulu, mungkin ada yang bisa saya lakukan untuk menemukan sisanya."

Pak Prabu melangkah masuk ke dapur, sementara Mbah Buyut menatap Nur. "Saya akan masuk ke kamar, akan saya cari di mana sisa temanmu yang

lain. Firasat saya tidak enak, semoga saja mereka bernasib baik. Kamu jaga Nak Ayu, mungkin nanti ia bisa sadar walaupun kesempatan itu sangat kecil."

Mbah Buyut pergi ke kamar lain lalu menutup pintunya.

Selepas kepergian Mbah Buyut, Nur hanya menatap Ayu sedih. Ia tidak bisa menahan kesedihan yang luar biasa. Berkali-kali Nur menyeka air mata yang keluar dari matanya, seakan-akan Ayu sedang menangis di sana.

Pak Prabu menemani Nur, ia mengatakan bahwa seharusnya tidak ada kejadian seperti ini. Ia sudah percaya kepada mereka, tapi rupanya memang sulit melepaskan diri dari godaan setan.

Tidak beberapa lama, terdengar ramai warga datang, termasuk Wahyu yang pertama masuk. Wajahnya tampak pucat dan ngeri. Warga masuk dengan membopong Bima. Kondisi Bima tampak seperti orang yang terkena epilepsi.

Warga dengan hati-hati menidurkan Bima di samping Ayu. Mereka berdua tampak sangat mengenaskan. Nur menangis sejadi-jadinnya. Wahyu yang melihatnya merasa tidak tega. Ia memeluk Nur, membuatnya agar ia tidak melihat apa yang terjadi kepada dua temannya.

"Sabar, Nur," bisik Wahyu.

Waktu terus berputar, Anton sudah kembali tapi ia tidak mendapatkan hasil apa pun. Ia bersama warga lain sudah menyurusi anak sungai, hingga hilir, tapi keberadaan Widya masih belum juga menemukan tanda-tanda.

Tanpa sadar langit sudah mulai petang, Nur masih duduk di samping Ayu dan Bima yang sekarang ditutup oleh kain, atas perintah Pak Prabu. Tidak ada kemajuan berarti, bahkan Nur sudah tidak berharap apa-apa lagi. Melihat kondisi teman-temannya, Nur menyesal. Seandainya ia lebih tanggap dan segera mengatakannya kepada Pak Prabu, mungkin semua ini masih bisa dihindari.

Ketika hari sudah mulai gelap, terdengar rombongan warga berteriak ramai. Pak Prabu yang mendengarnya melangkah keluar rumah untuk melihat. Lalu seseorang melangkah masuk, Widya.

Nur menatap Widya, matanya sayu, letih, dan berantakan. Ia tampak linglung mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi. Nur langsung terbangun dari tempat duduknya dan memeluk erat tubuh sahabatnya.

"Dari mana saja kamu, Wid? Ayu dan Bima tiba-tiba jadi seperti ini!"

Mata Widya terfokus kepada Ayu dan Bima, lalu ia duduk bersimpuh di samping Ayu, kemudian menangis sejadi-jadinya.

Nur menceritakan semuanya kepada Widya, tapi Widya seperti tidak mendengarkannya. Pikirannya masih menerawang jauh. Widya seperti masih terguncang, entah apa yang baru saja ia alami.

Widya hanya bisa duduk dan melamun sebelum Pak Prabu masuk ke rumah. "Wid, pergilah ke dapur. Biar Mbah Buyut yang menceritakan semuanya."

Nur masih terus mengusap air yang keluar dari mata Ayu. Nur tahu, temannya pasti sangat tersiksa dengan apa yang menimpanya.

Mata Nur teralihkan ketika Mbah Buyut keluar. Ia meminta Nur, Wahyu, dan Anton agar menemui Widya. Saat ini Widya butuh sosok penguat yang akan bisa membuatnya dapat menerima semua ini.

Saat itu juga, Nur, Wahyu, dan Anton melangkah masuk ke dalam dapur, ia melihat Widya terduduk lemas dengan pandangan kosong.

"Sudah Wid sudah, jangan menangis lagi," ucap Nur. Ia mencoba menenangkan Widya dengan cara memeluk dan mengusap bahunya agar Widya menjadi tenang.

Terdengar Wahyu tiba-tiba mengumpat, "Bangsat memang Bima sama Ayu! Bisa-bisanya mereka melakukan hal itu di tempat seperti ini!" Tak lama Wahyu kembali menunduk, ia merasa tidak enak melihat Widya dan Nur.

Malam itu mereka lewati dengan berjaga di samping Ayu dan Bima, berharap mereka berdua bisa kembali lagi. Namun sepertinya, itu adalah hal yang tidak mungkin sama sekali.

14

Pagi buta itu, Pak Prabu menemui Nur. Ia memintanya agar mengumpulkan semua anak dan melaporkan bahwa masalah yang terjadi saat ini sudah sampai ke pihak kampus dan keluarga, Mereka akan segera tiba tak lama lagi.

Nur yang mendengarnya tampak kaget, ia berharap Pak Prabu bisa menahan sedikit berita ini agar jangan sampai keluar lebih dulu sebelum tahu kejelasan nasib Ayu dan Bima. Namun tampaknya Pak Prabu sudah putus asa.

"Sebenarnya ada yang tidak saya ceritakan dan alasan kenapa saya menolak kalian untuk melaksanakan kegiatan KKN di sini. Ini semua karena desa ini memiliki sejarah panjang sejak dulu, dan semua itu tidak dapat lepas dari adat istiadat milik nenek moyang kami. Dulu, Nenek Moyang kami menggunakan anak perawan sebagai tumbal

tarian bagi mereka yang tinggal di hutan ini agar desa kami dijauhkan oleh kemalangan," cerita Pak Prabu. Nur yang mendengarnya tercengang tidak percaya.

"Saya sudah berusaha mengatakan itu kepada Ilham, tapi ia memaksa dan mengatakan hal seperti itu hanyalah dongeng di masa lalu. Hal tersebut tidak akan terjadi di zaman yang sudah maju seperti ini," lanjut Pak Prabu.

"Tapak Tilas," sahut Pak Prabu lagi. "Di sana ada sanggar di mana dulu kami menggunakan tempat itu sebagai pertunjukkan tari, bukan untuk warga desa melainkan warga desa lain, Desa Lelembut yang hidup berdampingan bersama kami. Seiring berjalannya waktu, akses jalan ke sana memang sengaja dibuntu agar tidak ada lagi korban atau persembahan. Sebagai gantinya, kami memberikan sesajen untuk mereka, agar kami tidak senantiasa bersitegang. Namun, sepertinya saya gagal menjaga kalian, dan karena itu saya siap menanggung segala konsekuensinya."

Mbah Buyut tiba-tiba muncul dan ikut bergabung, "Kawaturih dan selendang hijau yang kamu temukan, *Nduk*, adalah milik Badarawuhi. Benda itu digunakan oleh dia untuk membujuk dan merayu.

Siapa pun perempuan yang mengenakan itu, ia tidak akan bisa menolak pesonanya. Mengejutkan benda itu bisa keluar dari Tapak Tilas, karena seharusnya tidak ada yang boleh mengunjungi tempat itu lagi. Bahkan saya pun sudah berjanji tidak akan melewati tempat itu," sahut Mbah Buyut.

"Bahkan untuk mencari Widya, saya harus mengejarnya dengan wujud anjing hitam, meski begitu, saya sudah coba memaksa masuk lebih jauh, tapi mereka menghalangi saya, membuat saya dilempar dari sana. Tampaknya sangat sulit untuk mengembalikan temanmu, *Nduk*, tapi Mbah akan terus berusaha," lanjut Mbah Buyut dengan perasaan menyesal karena tidak bisa membantu lebih jauh lagi.

"Dulu ada yang bertanya, kenapa di pekuburan ada nisan yang dililit oleh kain hitam bukan?" sahut Pak Prabu. "Alasannya, karena makam yang dililit kain hitam adalah makam yang menjadi korban tumbal saat desa ini masih terjebak dalam godaan iblis itu."

Nur tidak dapat berkata apa-apa. Seandainya saja Pak Prabu dan Mbah Buyut mau menceritakan ini semua sejak awal, tidak akan ada kejadian semacam ini. Namun semua telah terjadi, kini Nur

tidak lagi bisa berbuat apa-apa selain mendoakan agar Ayu dan Bima bisa kembali.

Malam itu, semua rombongan kampus yang dipimpin oleh Bu Anggi sebagai dosen pengawas tiba bersama orangtua Bima dan Ayu. Mereka tidak percaya, bahkan terjadi perdebatan alot antara Ilham dan Pak Prabu.

Bu Anggi meminta penjelasan kepada Nur atas apa yang terjadi. Tidak hanya itu, setiap anak dimintai penjelasan, dan ketika Bu Anggi tahu akar masalahnya, beliau tampak geram dan mengatakan bahwa kampus akan mencoret kegiatan KKN mereka tahun ini.

Tidak hanya itu, kampus juga mendapatkan tekanan dari pihak keluarga korban. Selain itu, terjadi kekacauan karena keluarga Ayu akan membawa masalah ini ke media massa, agar semua yang terlibat menerima ganjaran, bahkan mengancam Pak Prabu dengan hukuman pidana.

Pak Prabu siap menerima segala konsekuensi, tapi ia memohon untuk membiarkan Ayu dan Bima agar tetap dirawat di desa ini. Hanya saja Ilham dan pihak keluarga Bima menolak. Mereka akan

membawa mendiang Ayu dan Bima yang dalam keadaan sakaratul maut itu pergi dari desa terkutuk ini.

Orang tua Widya tidak henti-hentinya memeluk Widya, begitupun juga wali yang lain, semua seakan tidak percaya dengan kejadian ini. Seperti dongeng dengan nyawa manusia yang menjadi taruhannya.

Kepulangan semua anak mengakhiri kegiatan KKN tersebut. Mereka meninggalkan desa dan hutan itu dalam keadaan kacau balau. Bima sempat dirawat di beberapa rumah sakit, tapi setelah menempuh pengobatan selama dua minggu, akhirnya Bima mengembuskan napas terakhirnya.

Umi, ibunda Bima, sempat bermimpi didatangi oleh Bima, yang meminta maaf atas segala kelakuan buruknya yang sudah membuat malu keluarga. Tepat ketika ibunya sudah mengikhlaskan anak satu-satunya itu, ia terbangun dan menemukan Bima meregang nyawa, meninggalkan dunia untuk selama-lamannya.

Berbeda dengan Bima, Ayu sudah menjalani berbagai pengobatan medis sampai pengobatan non medis dengan bantuan orang-orang yang tahu akan

apa yang menimpanya. Selama Ayu menjalani proses pengobatan, Nur selalu ikut sembari berharap Ayu bisa selamat. Namun semua orang yang dimintai tolong angkat tangan.

Sampai akhirnya Nur mengusulkan Ayu agar dibawa ke pondok pesantren tempat ia menimba ilmu. Di sana, dilakukan salat mayit kepada Ayu. Kiai yang mau membantu Ayu, hanya bisa menyampaikan apa yang didapatnya. Ia tidak dapat menolong Ayu untuk kembali ke raganya. Hanya saja, ia bisa menolongnya untuk pergi dengan tenang. Dengan kata lain, bila Kiai tersebut menolongnya, ia akan meninggal dan mengembuskan napas terakhir. Hal itu terjadi karena kontrak yang dilakukan sama penunggu alas itu sangat kuat.

Ilham dan orangtuanya berunding, sebelum akhirnya mereka ikhlas kepergian Ayu. Yang terpenting, mereka bisa melihat Ayu kembali, untuk terakhir kalinya.

Benar saja. Proses yang tidak sebentar. Pengajian untuk Ayu yang dilakukan selama tujuh malam berturut-turut membuahkan hasil. Di malam yang ke tujuh, Ayu kembali sadar. Ia menatap Ilham dan keluarganya, serta Nur. Ia kemudian meminta

maaf atas apa yang ia perbuat dan ganjaran seperti apa yang harus ia terima.

Setelah sujud kepada kedua orangtuanya, Ayu memeluk Ilham, menangis dan menyampaikan salam perpisahan terakhir, sebelum akhirnya, Ayu mengembuskan napas terakhir untuk selama-lamanya.

—⟨•⟩—

EPILOG

Nur mengendarai motor, ia berhenti di sebuah bangunan yang tidak akan pernah ia lupakan, saksi di mana ia tumbuh dan ditempa hingga menjadi wanita tangguh seperti sekarang ini. Terlebih, beban yang ia tanggung bukanlah beban kecil lagi.

Motor Nur menyapu kerumunan, di kiri-kanan, banyak sekali anak-anak hingga remaja. Mereka berjalan beriringan, ada yang saling berbicara satu sama lain, ada yang tengah menyendiri, menyibukkan diri membaca kitab yang ia bawa, ada pula yang memilih hanya duduk menikmati hari.

Siang itu, langit sedang mendung, suasana terasa sejuk membelai siapa pun yang ingin mencari ketenangan. Terdengar riuh dedaunan yang tersapu oleh angin di bulan Agustus, Nur memarkirkan motornya lalu berjalan menuju suatu tempat. Tiba-

tiba ia mendengar seseorang memanggilnya. "Mbak Nur, ya."

Nur berbalik, dilihatnya sosok manis yang tengah berdiri, tangannya erat mengapit buku, ia tersenyum. "Nadya," ucap Nur, gadis manis itu adalah adik santriwati saat Nur masih menempuh pendidikan di pondok pesantren ini. Sekarang, ia sudah menjadi gadis dewasa. Tak terasa waktu secepat ini berlalu, sama seperti saat Nur harus mengikhlaskan kepergian dua sahabatnya. Bima dan Ayu.

Nur tiba-tiba dengan urusannya datang ke pondok pesantren. Ia harus menemui gurunya, sepuh, seorang kiai yang sudah Nur anggap seperti kakeknya sendiri. Meski sosoknya ringkih, tapi ia masih kokoh layaknya pohon jati di kebun belakang pondok pesantren ini.

"Kamu lihat Pak Kiai *ndak*?" tanya Nur, ia menatap Nadya.

"Pak Kiai?" ulang Nadya, "Iya lihat, kalau *ndak* salah tadi, ada di masjid. Coba saja kamu ke sana. Mungkin beliau masih duduk di sana."

Nur mengangguk, memberi salam, kemudian melangkah menuju masjid pondok yang sudah

terkenal di wilayah ini. Salah satu warisan tertua yang menjadi bagian dari pondok ini.

Sesaat sebelum melepaskan sandal, Nur mengamati. Ternyata benar, sosok bersahaja dan berkarisma itu masih saja suka menghabiskan waktu, menikmati hari dengan duduk memandang kosong perkebunan di samping masjid. Meski mimik wajahnya lelah, namun, tauladan yang selama ini ia ajarkan masih bisa dilihat dengan mata kepala.

Nur mendekati beliau, Kiai, guru besar sekaligus orang yang telah membantu sahabatnya lepas dari cengkeraman sosok gelap yang pernah hadir dan membawanya dalam mimpi terburuk.

"Assalamualaikum, Mbah Langsa," sapa Nur, yang dibalas lembut dengan suara yang penuh wibawa.

"Waalaikumsalam, *Nduk*," katanya. Setelah berbalik,. ia mengamati sosok yang menyapanya. "Sini *Nduk*, ada apa?" katanya, nada suaranya masih sama seperti dulu. "*Ndak* biasanya kamu ke sini, pasti mau ngomong sesuatu ya."

Nur tersenyum, ia tersipu, sosok yang selama ini paling ia hormati, seakan tidak pernah tua dimakan waktu. "*Nggih*, Mbah," ucap Nur, "saya datang mau

mengucapkan terima kasih banyak. Tanpa Mbah, saya tidak tahu, bagaimana nasib teman saya."

Mbah Langsa hanya diam, matanya menerawang jauh. Seakan sukmanya tidak ada di tempat ini. Ia menghela napas panjang sebelum tersenyum melihat Nur. "Sudah, tidak perlu berterima kasih, saya hanya menjadi perantara pangeran untuk menolong teman kamu."

Nur merasa kagum, *ia masih sama*. Tutur katanya lembut dan selalu merendah, tapi ada kebajikan ketika kalimat itu keluar dari mulutnya.

"Seharusnya saya bisa berbuat lebih banyak untuk kamu, *Nduk*," kata Mbah Langsa,"Seandainya saja saya tahu kamu akan datang ke sebuah tempat seperti itu," lanjut Mbah Langsa, suaranya merendah, "Namun, saya tetaplah manusia yang tidak bisa tahu segala-galanya."

"Seperti itu bagaimana, Mbah?" tanya Nur.

"Desa yang kamu datangi adalah sebuah desa yang memiliki bagian lain dari sebuah dunia yang sudah biasa hidup berdampingan dengan golongan mereka." Mbah tersenyum, lebih terlihat seperti hanya mengangkat sudut bibirnya saja. "Memang, tidak ada salahnya hidup berdampingan seperti itu. Namun, pemujaan secara berlebihan yang telah

dilakukan semenjak zaman nenek moyang mereka masihlah sangat kental sehingga manakala ada tamu yang datang berkunjung ke tempat mereka dan melupakan bahwa tata krama harus dijunjung tinggi, golongan mereka akan terus membujuk, merayu dan menyesatkan, seperti yang Nak Bima alami," ucap Mbah Langsa, matanya berkaca-kaca, "Namun, sudahlah, semua sudah terjadi, tidak ada yang bisa gurumu ini lakukan, selain ikut mengikhlaskan kepergian salah satu anak didik, gurumu ini.

"Mbah" ucap Nur, "Apakah Mbah Langsa juga yang membantu Bima sebelum ia akhirnya...." Nur tidak dapat melanjutkan ucapannya.

"Ndak," jawab Mbah Langsa, ia tidak bisa menutupi kesedihannya tetapi tetap memaksakan senyumannya."Bima sudah sadar apa kesalahannya. Dan kedua orangtuanya dengan berbesar hati mengikhlaskannya. Tidak ada yang lebih kuat dari itu, tidak ada satu pun balak yang dapat menahan hal itu karena kalau pangeran sudah berkehendak, apa pun bisa terjadi." Si Mbah diam lalu melihat Nur dalam-dalam. "Sama seperti kamu yang tidak pernah lupa kewajibanmu, sehingga, kamu dijauhkan dari

segala ancaman dan bujuk rayu, dan karena itu, mbah bersyukur, masih bisa melihat kamu *Nduk*."

"Lantas, saya masih ingin bertanya Mbah, soal lain, soal..." Nur diam, ia mengamati garis wajah gurunya yang seperti sudah menebak apa yang akan ia ucapkan.

"Mbah Dok," kata Si Mbah, "itukah yang mau kamu tanyakan *Nduk*?"

Nur terkejut, gurunya memang luar biasa, lantas Nur mengangguk. "Seharusnya saya memberitahumu sejak dulu ya. Jadi begini," ucap si Mbah Langsa, "Memang ada yang mengikuti kamu, ia sudah sangat lama mengamati lalu menyukaimu. Ia mengatakan kepada saya bahwa ia dan kamu memiliki keterikatan yang tidak dapat dijelaskan. Saat saya akan mengusirnya, ia berjanji akan menjagamu." Mbah Langsa mengerutkan dahi. "Memang, tidak seharusnya manusia percaya akan hal-hal semacam ini. Namun, bilamana saya tetap mengusiknya, saya tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Lalu, saya percaya bahwa ia akan menjagamu."

"Siapa dia, Mbah?"

"Sosok wanita tua, postur tubuhnya bungkuk, dan senantiasa ada di belakangmu. Bahkan saat ini, ia tengah berdiri melihat saya," ucap Mbah Langsa.

"Apa tidak berbahaya, Mbah?"

"Tergantung, namun ada yang harus kamu tahu, apakah saat kamu tinggal di desa itu, kamu merasa di waktu-waktu tertentu tubuhmu terasa berat, berat sekali sampai membuatmu tersiksa?"

Nur mengangguk. "Iya, Mbah."

"Sebenarnya, yang terjadi adalah Mbah Dok telah berkelahi menantang setiap jin dan makhluk hutan itu. Mereka ingin mencelakaimu, membawamu dalam kesesatan sama seperti dua temanmu yang malang. Namun, Mbah Dok terus menerus menjagamu sampai harus berurusan dengan setengah dari penghuni hutan hanya agar kamu tidak ikut terjerat dalam urusan dunia yang menimpa dua temanmu hingga terjadilah kejadian yang menyedihkan itu."

Nur terdiam, ia tidak tahu harus mengatakan apa, ada perasaan syukur. Namun ia masih takut, hingga Mbah Langsa mengatakan, "Kamu tidak perlu takut. Nanti ia akan pergi dengan sendirinya, saat kamu sudah siap. Mbah juga akan mencoba mengawasimu, *Nduk*."

Ucapan Mbah Langsa membuat Nur merasa lega. Tanpa terasa hari sudah sore. Nur berdiri, bersiap untuk pamit pulang. Mbah Langsa mengangguk,

mengucap bahwa jangan sekali-kali meninggalkan salat dan tetap berdoa kepada yang maha segalanya.

Nur mencium tangan Mbah Langsa, ia tidak akan pernah melupakan sari tauladan dari beliau, mengamalkannya, dan akan terus berdoa untuk kedua temannya.

Bima dan Ayu.

TAMAT

“Tidak ada yang tahu ajal manusia.”

“Orang bijak pernah berkata, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.”

“Semoga apa yang kita lakukan hari ini, senantiasa bisa menjadi jalan yang baik, menyadarkan bahwa dalam mengambil keputusan, akan selalu ada yang namanya karma tabur tuai.”

“Semoga cerita ini bisa menjadi pengingat, bahwa mendahulukan dan menjunjung tinggi tata krama adalah salah satu bagian, bahwa kita sebagai manusia dapat hidup secara berdampingan, junjung tinggi dan selalu menghormati setiap budaya dan adat istiadat, di manapun, kita berada.”

Saat motor melaju kencang menembus hutan, Widya mendengar tabuhan gamelan. Suaranya mendayu-dayu dan terasa semakin dekat. Tiba-tiba Widya melihat sesosok manusia tengah menelungkup seakan memasang pose menari. Ia berlenggak-lenggok mengikuti irama musik gamelan yang ditabuh cepat.

Siapa yang menari di malam gulita seperti ini?

[illegible]ga puluh menit berlalu, dan atap rumah terlihat [illegible]amar-samar dengan cahaya yang meski temaram [illegible] dilihat jelas oleh mata.
"Mbak... kita sudah sampai di desa."

[illegible] yang menggemparkan dunia maya, *KKN di Desa Penari* [illegible]akan lewat lembar-lembar tulisan yang lebih rinci. [illegible]nuturkan kisah Widya, Nur dan kawan-kawan serta bagian-bagian yang belum pernah dibagikan di mana pun sebelumnya.

bukune